



**UPAYA PELESTARIAN PERTUNJUKAN KUDA LUMPING
PADA PAGUYUBAN PUTRA KENDALISODO
KABUPATEN SEMARANG**

Skripsi

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari**

Oleh

Vina Nur Oktaviani

2501416002

**PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi.

Semarang, 12 Maret 2020

Pembimbing



Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.
NIP. 196008171986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul *Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang* karya Vina Nur Oktaviani NIM 2501416002 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 15 April 2020 dan disahkan oleh panitia ujian Skripsi.

Panitia

Semarang, 22 Juli 2020

Sekretaris



Drs. Moh. Muttaqin, M.Hum.
NIP. 196504251992031001

Penguji II,

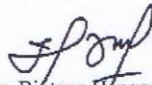


Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A.
NIP. 198003112005012002



Ketua
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP. 198505282010121006

Penguji I,



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum.
NIP. 196002081987021001

Penguji III Pembimbing.



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP. 196008171986012001


PERNYATAAN

Nama : Vina Nur Oktaviani
NIM : 2501416002
Program Studi : Pendidikan Seni Tari (S1)
Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang” saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, adalah benar- benar merupakan hasil karya saya yang dihasilkan setelah melakukan observasi, penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Segala kutipan langsung maupun tidak langsung yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, wawancara langsung maupun sumber lainnya, telah disertai keterangan mengenai identitas narasumbernya. Tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika kemudian hari ditemukan kekeliruan dalam skripsi dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Maret 2020


Vina Nur Oktaviani

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Jika bisa kerjakan, jika tidak usahakan. Dibalik kesulitan pasti ada jalan. Berusaha dan berdoa adalah kunci utama” (Vina Nur Oktaviani)

PERSEMBAHAN:

1. Universitas Negeri Semarang.
2. Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang
3. Untuk Ayah, Ibu, dan Adik-Adik

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmatNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang” ditulis untuk memenuhi persyaratan guna mencapai gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Seni Tari di Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni.

Keberhasilan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendali Sada Kabupaten Semarang tidak lepas dari bimbingan, bantuan serta partisipasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang sangat baik, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas ijin penulis.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penelitian.
4. Dr. Wahyu Lestari M.Hum., Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, memberi motivasi, dan membantu peneliti menyelesaikan skripsi.
5. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah membekali pengetahuan dan keterampilan selama masa studi S-1.
6. Bapak Sudarkristanto ketua paguyuban Putra Kendali Sada yang telah memberikan ijin dan memberikan informasi upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

7. Keluargaku tercinta yang selalu mendoakan, memberi dukungan berupa materi dan memberi motivasi tanpa henti, Ibu Neti Susila Wati, Bapak Wahyudiono, Rafa Maulana Walid, Sri Winarsih, dan Ratna Pravitasari.
8. Teman-Teman Pendidikan Sendratasik 2016 yang telah memberikan semangat dan dukungan selama peneliti berada di jurusan pendidikan seni Drama, Tari, dan Musik.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang memberikan manfaat bagi pembaca khususnya dan bagi dunia kesenian pada umumnya.

Semarang, 12 Maret 2020

Peneliti.

ABSTRAK

Oktaviani, Vina Nur. 2020. *Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Wahyu Lestari, M. Pd.

Kata Kunci: kuda lumping, pertunjukan, upaya pelestarian.

Pelestarian pertunjukan kuda lumping perlu dilakukan agar warisan budaya tidak tenggelam oleh modernisasi masa kini. Masalah yang dikaji dalam penelitian dengan judul upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang adalah, bagaimana upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping, serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian kuda lumping pada Paguyuban Putra kendalisodo Kabupaten Semarang.

Penelitian menggunakan metode kualitatif, serta pendekatan etnokoreologi dan etik emik. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Teknik analisis dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan Upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo dilakukan dengan 3 cara, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan dilakukan dengan melakukan pelatihan tari kepada anak-anak sekitar paguyuban dan membentuk regenerasi penari, upaya pemanfaatan dengan cara mengadakan pertunjukan di berbagai acara dan kegiatan, upaya pengembangan dilakukan dengan cara pengembangan tata rias busana, gerak, properti, dan iringan. Faktor pendukung terdiri dari keterlibatan anggota dalam pelestarian, dan antusiasme masyarakat. Faktor penghambat terdiri dari tempat latihan yang kurang representatif, kesibukan dan pekerjaan anggota paguyuban, serta masalah pribadi antar anggota paguyuban.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Masalah Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	7
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teoretis	33
2.2.1 Upaya Pelestarian.....	33
2.2.1.1 Perlindungan	34

2.2.1.2 Pemanfaatan.....	35
2.2.1.3 Pengembangan	36
2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Upaya Pelestarian	36
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Metode Penelitian	39
3.2 Pendekatan Penelitian	41
3.3 Lokasi Penelitian.....	44
3.4 Sasaran Penelitian	46
3.5 Data dan Sumber Data	46
3.5.1 Data	46
3.5.2 Sumber Data.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.6.1 Observasi.....	49
3.6.2 Wawancara.....	54
3.6.3 Dokumentasi	58
3.7 Teknik Keabsahan Data	59
3.8 Teknik Analisis Data	60
BAB IV HASIL PENEMUAN DAN PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Lingkungan Glodogan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang	64
4.1.1 Letak Geografis Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	65
4.1.2 Data Demografi Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	68
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	68

4.1.2.2 Pekerjaan Warga Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	72
4.1.2.3 Pendidikan Warga Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	74
4.1.2.4 Agama Warga Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	76
4.1.3 Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang	77
4.2 Sejarah Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang	81
4.4 Upaya Pelestarian.....	82
4.4.1 Perlindungan	83
4.4.2 Pemanfaatan	90
4.4.3 Pengembangan	105
4.5 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pelestarian	147
4.5.1 Faktor Pendukung Upaya Pelestarian	148
4.5.2 Faktor Penghambat Upaya Pelestarian	151
BAB V PENUTUP	155
5.1 Simpulan	155
5.2 Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
LAMPIRAN	164

DAFTAR GAMBAR

3.1 Komponen- Komponen Analisis Data	62
4.1 Peta Lokasi Kelurahan Harjosari dari UNNES	66
4.2 Denah Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo	78

DAFTAR FOTO

4.1 Rumah Bapak Sudarkristanto.....	79
4.2 Pelatihan Tari	84
4.3 Pelatihan Iringan	85
4.4 Penari Anak-Anak Paguyuban Putra Kendalisodo	86
4.5 Data Anggota Paguyuban	87
4.6 Piagam Penghargaan	88
4.7 Bukti Partisipasi Kegiatan Kelar Budaya Segoro Gunung	89
4.8 Pertunjukan pada Acara Suronan.....	91
4.9 Pertunjukan pada Acara Hajatan di Kelurahan Harjosari	91
4.10 Pertunjukan pada Acara Hajatan di Lingkungan Kerban.....	92
4.11 Pembagian Tugas Pra Pertunjukan	95
4.12 Latihan Tari.....	96
4.13 Alat dan Bahan Tata Rias Wajah	97
4.14 Kegiatan Tata Rias Wajah.....	98
4.15 Box Perlengkapan Tata Rias Busana	99
4.16 Kegiatan Tata Rias Busana	100
4.17 Ritual.....	103
4.18 Ubarampe atau Sesaji.....	104
4.19 Ragam Gerak Sembahan Tari Anak-Anak.....	107
4.20 Ragam Gerak Trecet Tari Anak-Anak	108
4.21 Ragam Gerak Molah Malih Tari Anak-Anak	109
4.22 Ragam Gerak Tebah Reog Tari Anak-Anak.....	110
4.23 Ragam Gerak Malku Miring Tari Anak-Anak.....	111
4.24 Ragam Gerak Laku Telu Tari Anak-Anak.....	112
4.25 Ragam Gerak Nyongklang Tari Anak-Anak.....	113

4.26 Ragam Gerak Munyer Tari Anak-Anak.....	114
4.27 Ragam Gerak Trecet Tari Satria Prawiratama	115
4.28 Ragam Gerak Obah Reog Tari Satria Prawiratama	116
4.29 Ragam Gerak Sembahan Tari Satria Prawiratama.....	117
4.30 Ragam Gerak Mubeng Tari Satria Prawiratama	118
4.31 Ragam Gerak Nyongklang Satria Prawiratama	119
4.32 Ragam Gerak Tendang Reog Satria Prawiratama.....	120
4.33 Ragam Gerak Goyang Reog Satria Prawiratama	121
4.34 Ragam Gerak Ogek Lambung Satria Prawiratama	122
4.35 Kendhang	153
4.36 Bende	154
4.37 Saron	155
4.38 Demung.....	157
4.39 Gong.....	159
4.40 Drum	160
4.41 Kegiatan Latihan Tari dan Musik	161
4.42 Pengembangan Tata Rias Busana	162
4.43 Antusiasme Penonton.....	164
4.44 Tempat Latihan	165
4.45 Kondisi Lingkungan Tempat Latihan	166

DAFTAR TABEL

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	22
4.1 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	69
4.2 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Lingkungan.....	71
4.3 Jenis Pekerjaan dan Jumlah Pekerjaan.....	72
4.4 Jenjang Pendidikan Warga Kelurahan Harjosari.....	75
4.5 Agama Warga Kelurahan Harjosari.....	76
4.6 Perkembangan Tata Rias Busana Tari Laskar Nyi Gadung Melati.....	123
4.7 Perkembangan Tata Rias Nusana Tari Tluntak.....	125

DAFTAR BAGAN

3.1 Kerangka Teoretis	38
4.1 Struktur Organisasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Pengumpulan Data	164
Lampiran 2. Jadwal Penelitian	167
Lampiran 3. Transkrip Wawancara	168
Lampiran 4. Buku Referensi	178
Lampiran 5. SK Pembimbing	183
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian	184
Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian	185
Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian	186
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian	187
Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	188
Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	189
Lampiran 12. Piagam Pengesahan Paguyuban	190

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula, akan tetapi perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini (Mardimin, 1994, h.146.). Pelestarian pertunjukan dapat dilakukan dengan cara mendalami dan mengetahui tentang pertunjukan yang akan dilestarikan, dengan bantuan dari kelembagaan dan sumber daya manusia. Pelestarian pertunjukan bertujuan untuk mempertahankan nilai budaya melalui cara pengembangan, serta cara kreasi dan inovasi sesuai dengan perkembangan jaman agar selalu dikenal dan tidak monoton (Sedyawati, 2008, h.209.).

Pertunjukan tari tradisional dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tari tradisional klasik, tari tradisional kreasi baru, dan tari tradisional kerakyatan. Pertunjukan Kuda Lumping merupakan salah satu contoh pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang menggabungkan unsur tari dan musik. Pertunjukan Kuda Lumping menampilkan sekelompok penari menggunakan properti bambu yang dianyam dan dihias menyerupai kuda, serta dalam sesi tertentu penari mengalami *trance* atau kerasukan. Pertunjukan Kuda Lumping di setiap Kabupaten pada Provinsi Jawa Tengah memiliki julukan yang berbeda-beda. Kabupaten Sukoharjo menyebut *jaranan*, Kabupaten

Kebumen menyebut *ebeg*, Kabupaten Banjarnegara menyebut *embeg*, Kabupaten Blora menyebut *jathil*, dan Kabupaten Semarang menyebut Kuda Lumping dan *Reog*.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2019 dengan Bapak Sudarkristanto diperoleh informasi bahwa, Putra Kendalisodo merupakan sebuah paguyuban yang didirikan pada tahun 1997 di Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Putra Kendalisodo mempunyai arti Putra yang berarti laki-laki, dan Kendalisodo merupakan sebuah identitas bahwa Paguyuban Putra Kendalisodo terletak di lereng gunung Kendalisodo. Paguyuban Putra Kendalisodo pernah mengalami vakum 2 kali pada tahun 2002 hingga 2003, dan pada tahun 2017 hingga 2018.

Problematika yang dialami oleh Paguyuban Putra Kendalisodo yang pertama adalah banyaknya saingan kelompok kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Semarang, karena di Kabupaten Semarang terdapat berbagai macam paguyuban dan kelompok kesenian Kuda Lumping diantaranya adalah Krido Asih Arumsari, Turonggo Raras, Joyo Kambang Budoyo, Fajar Lestari, Cakra Budaya, Satrio Mudro, Turonggo Mudho, Laksono Manunggal, dan Langen Budoyo. Kedua, Paguyuban Putra Kendalisodo tidak memperkenankan pemain dari luar Kelurahan Harjosari untuk bergabung di Paguyuban Putra Kendalisodo, sehingga tidak ada re-generasi pada paguyuban. Ketiga, pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo tidak terbuka mengenai masalah keuangan kepada anggota paguyuban.

Tahun 2018 Paguyuban Putra Kendalisodo mulai berkembang dan kembali eksis di masyarakat. Usaha yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo untuk mengangkat kembali kesenian yang sudah tidak berjalan menjadi contoh yang patut untuk ditiru oleh para pegiat seni, khususnya seni kerakyatan. Problematika yang dialami oleh Paguyuban Putra Kendalisodo tidak dijadikan alasan untuk menghalangi upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dalam melestarikan pertunjukan Kuda Lumping.

Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan sebuah wadah untuk menyalurkan bakat, kreatifitas, dan inovasi bagi penari dan pemusik. Menurut wawancara dengan Dilla dan Taufik pada tanggal 2 Desember 2019 peneliti mendapat informasi bahwa, menjadi penari dan pemusik di Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan sarana untuk menyalurkan hoby dan mengisi waktu luang untuk berlatih tari dan ikut serta dalam melestarikan Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 Oktober 2019 Pertunjukan Kuda Lumping pada paguyuban Putra Kendalisodo memiliki keunikan, yaitu pada bentuk pertunjukan yang menampilkan beragam tarian diantaranya adalah tarian yang ditarikan oleh anak anak, remaja putri yang biasa disebut laskar nyi gadung melati, remaja putra yang terdiri dari tari warok dan satria prawiratama, serta berpasangan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudarkristanto pada tanggal 29 November 2019 Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo

ditampilkan sebagai sajian hiburan dalam acara-acara desa seperti *hajatan*, *suronan*, *merti dusun* atau *sedekah bumi* dan peringatan hari-hari besar. Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan satu-satunya kelompok kuda lumping yang menyajikan penari putri pada saat mengikuti kegiatan Gelar Budaya Gunung VII Festival Tari Rakyat dan memperoleh juara harapan 2 yang dilaksanakan di Karaton Amarta Bumi Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal pada tanggal 9 Desember 2019.

Penari pada Paguyuban Putra Kendalisodo baik perempuan maupun laki-laki mengalami *trance* dan memakan sesaji berupa dupa, bunga, kelapa muda, serta melakukan hal-hal yang ekstrim, seperti memecahkan genteng menggunakan kepala dan mengunyah lampu. Inovasi yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dan belum pernah dilakukan oleh paguyuban lain salah satunya adalah memakan detergen, shampoo, revanol, dan autan pada saat penari mengalami *trance*. Informasi mengenai *trance* diperoleh pada saat observasi pada tanggal 19 Oktober 2019 di Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

Peneliti tertarik untuk meneliti Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo, karena Paguyuban Putra Kendalisodo pernah mengalami vakum dan dapat bangkit kembali, sehingga lebih berkembang dari sebelumnya. Upaya- upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dapat dijadikan motivasi bagi para kelompok seni yang telah vakum untuk bangkit kembali.

1.2 Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mencari dan menganalisis Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
2. Menemukan dan menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

2.2 Manfaat Penelitian

2.2.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang berjudul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dapat memperkaya teori-teori tentang Bentuk Pertunjukan, dan Upaya Pelestarian.

2.2.2 Manfaat Praktis

2.2.2.1 Bagi Penari

Penari pada Paguyuban Putra Kendalisodo dapat menyalurkan hobi dan keterampilan menari, mengisi waktu luang dengan latihan serta menjadi media komunikasi dan jalinan silaturahmi antar anggota paguyuban. Menjadikan semangat

bagi penari untuk terus melestarikan pertunjukan kuda lumping. Menambah wawasan mengenai gerak tari dalam tarian kerakyatan.

2.2.2.2 Bagi Pemusik

Pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo dapat menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan bermain musik, mengisi waktu luang dengan latihan dan musyawarah, serta melestarikan pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo. Menambah wawasan berkesenian di bidang musik khususnya musik tari kerakyatan.

2.2.2.3 Bagi Pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo

Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang diharapkan dapat menjadi wadah bagi penari dan pemusik untuk berkreasi, berinovasi, dan melestarikan kesenian Kuda Lumping. Menambah wawasan dalam berorganisasi dan berkesenian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Kesenian Kuda Lumping pada Kelompok Kesenian Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang tidak terlepas dari penelitian - penelitian yang relevan, seperti hasil penelitian berikut ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Bangkit Rantiksa (2015) dengan judul *Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung*. Hasil penelitian membahas mengenai upaya dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tegaltemu dalam melestarikan Kesenian Kuda Lumping melalui usaha kreativitas, upaya pembinaan (Regenarisasi), dan upaya pendanaan.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Bangkit Rantiksa dengan penelitian peneliti adalah menganalisis upaya pelestarian kesenian kuda lumping. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bangkit Rantiksa dengan penelitian peneliti yaitu, Bangkit Rantiksa meneliti kesenian kuda lumping di Dusun Tegaltemu, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Bangkit Rantiksa dengan penelitian peneliti adalah peneliti dapat mengetahui upaya- upaya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tegaltemu untuk melestarikan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Indra Udhi Prabowo (2015) dengan judul *Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabowo adalah bentuk penyajian dalam kesenian kuda lumping meliputi tahap persiapan, tahap pertunjukan, dan tahap pasca pertunjukan. Unsur pendukung dalam pertunjukan kuda lumping meliputi alat musik tradisional, tata rias, tata busana dan jumlah pemain. Prabowo menganalisis mengenai makna simbolis ubarampe dan nilai estetis.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dengan penelitian peneliti adalah menganalisis bentuk pertunjukan kesenian kuda lumping menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dengan penelitian peneliti adalah peneliti tidak membahas mengenai makna simbolis ubarampe dan nilai estetis. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh prabowo terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran mengenai bentuk pertunjukan dan unsur-unsur yang sama, seperti tata rias dan tata busana.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Solikhin (2015), dengan judul *Pelestarian Kesenian Jepinan di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Banjarnegara*. Hasil penelitian menunjukkan Prosesi Pra Pertunjukan Kesenian Jepinan di Desa Pulasari, Pertunjukan kesenian Jepinan di Desa Pulasari, makna Simbolis yang terkandung dalam Ubarampe atau Sesaji dalam Pertunjukan Kesenian Jepinan di Desa pulasari, dan pelestarian Kesenian Jepinan di Desa Pulasari, dalam pelestarian kesenian

Jepinan terdapat unsur pendukung dan unsur penghambat, unsur pendukung dalam Kesenian Jepinan di Desa Pulasari meliputi, Pemerintah Desa Pulasari, masyarakat dan juga pemain Kesenian Jepinan, sedangkan unsur penghambatnya yaitu pemerintah Kecamatan Jepinan yang tidak serius, dan agama yang dianut masyarakat Desa Pulasari.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin dengan penelitian peneliti adalah menganalisis upaya pelestarian serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Solikhin dengan penelitian peneliti adalah peneliti tidak menganalisis makna simbolis. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Solikhin terhadap penelitian peneliti adalah memberikan gambaran tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan upaya pelestarian.

Penelitian yang dilakukan oleh Soemantri (2015) dengan judul *Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upaya melestarikan kesenian dapat dilakukan dalam beberapa cara, diantaranya adalah dengan cara mengajarkan kesenian khas kepada generasi muda daerahnya (mengajarkan secara turun temurun), mendokumentasikan secara detail untuk disampaikan kepada generasi mendatang, mempertunjukkan kesenian secara berkala di daerah, diajarkan sejak usia dini yaitu para murid sekolah dasar atau sekolah menengah diwajibkan untuk mempelajari kesenian di sekolah, mempopulerkan keluar daerah, baik secara nasional maupun

internasional, mengadakan kompetisi kesenian sehingga masyarakat termotivasi berlomba-lomba untuk memenangkannya, menumbuhkan kecintaan masyarakat pada kesenian sendiri dan merasa bangga memiliki kesenian khas Desa Mekarsari.

Persamaan penelitian Soemantri dengan penelitian peneliti adalah menganalisis upaya pelestarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Soemantri dengan penelitian peneliti adalah Soemantri meneliti upaya pelestarian kesenian khas Desa Mekarsari dan Desa Simpang, sedangkan peneliti menganalisis upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Soemantri terhadap penelitian peneliti adalah memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yani Sri Astuti (2016), dengan judul *Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglosari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, kesenian lokal masyarakat Kampung Naga keberadaannya hampir punah akibat berbagai perubahan cara pandang dan pola aktivitas, baik yang bersifat kemajuan maupun bersifat cenderung menuju kepunahan. Tujuan pelestarian kesenian khas Kampung Naga adalah agar tumbuh kesadaran masyarakat untuk tetap melestarikan kesenian setempat, terbentuknya generasi penerus yang terampil memainkan kesenian-kesenian kampung Naga yang siap mementaskannya di berbagai acara.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian peneliti adalah menganalisis pelestarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian peneliti adalah Astuti meneliti kesenian khas kampung naga

sedangkan peneliti meneliti pertunjukan kuda lumping. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Astuti terhadap penelitian peneliti adalah memberikan gambaran mengenai pelestarian.

Penelitian yang dilakukan oleh Idnan Riyanto (2016), dengan judul *Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. Hasil penelitian menjelaskan proses pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Desa Prigelan, makna simbolis yang terkandung dalam *ubarampe* / sesaji dalam pertunjukan Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* Desa Prigelan, dan pelestarian Kesenian Kuda Lumping *TuronggoMudo* di Desa Prigelan, dalam pelestarian kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo* terdapat unsur pendukung dan unsur penghambat, unsur pendukung dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan meliputi, pemerintah Desa Prigelan, masyarakat dan juga Pemain Kesenian Kuda Lumping *Turonggo Mudo*, sedangkan unsur penghambatnya yaitu, pemerintah Kecamatan yang tidak serius, agama yang dianut masyarakat Desa Prigelan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto dengan penelitian peneliti adalah menganalisis bentuk pertunjukan, pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pelestarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Riyanto dengan penelitian peneliti adalah, peneliti tidak meneliti makna simbolis sesaji. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Riyanto terhadap penelitian peneliti adalah memberikan gambaran bentuk pertunjukan serta faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Istiqomah (2017) dengan judul *Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton. Pemain atau pelaku Jaran Kepang Papat merupakan seluruh anggota yang berjumlah 16 orang yang semua pemain merupakan laki-laki dan satu garis keturunan, sedangkan penari Jaran Kepang Papat yang berjumlah empat orang menjadi ciri khas tersendiri pada setiap pertunjukannya. Gerak perangan merupakan gerak puncak pada pementasan, karena biasanya salah satu penari ada yang mengalami kerasukan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dengan penelitian peneliti adalah menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dengan penelitian peneliti adalah Istiqomah tidak menganalisis upaya pelestarian. Kontribusi penelitian yang dilakukan Istiqomah terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran mengenai bentuk pertunjukan dan unsur- unsur yang sama seperti gerak, tata rias, tata busana, dan iringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sobali (2017), dengan judul *Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Elemen-elemen pertunjukan Kuda Lumping

Putra Sekar Gadung terdiri dari gerak, iringan musik, rias busana, tempat pentas, tata lampu dan tata suara.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sobali dengan penelitian peneliti, yaitu menganalisis bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sobali dengan penelitian peneliti adalah peneliti tidak menganalisis nilai estetika. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Sobali terhadap penelitian peneliti adalah memberikan gambaran tentang elemen- elemen pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Adilah Endarini (2017) dengan judul *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. Hasil penelitian membahas pelestarian kesenian Babalu dilakukan melalui tiga tahap yaitu, perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan Kesenian Babalu dilakukan melalui pementasan, dan upaya perkembangan dilakukan melalui perkembangan gerak, iringan, dan tata busana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Endarini dengan penelitian peneliti adalah menganalisis bentuk pertunjukan dan upaya pelestarian menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endarini dengan penelitian peneliti adalah Endarini menganalisis Kesenian Babalu, sedangkan peneliti menganalisis Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Endarini dengan penelitian peneliti, yaitu memberikan gambaran upaya pelestarian.

Penelitian yang dilakukan oleh Umul Animan (2017) dengan judul *Pelestarian Kesenian Mop-Mop di Kabupaten Aceh Utara*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam melestarikan Kesenian Mop-Mop yaitu, faktor ekonomi, usia, jarak, kurangnya undangan untuk mengisi acara hiburan, kurangnya perhatian dari pemerintah, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap Kesenian Mop-Mop.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Animah dengan penelitian peneliti yaitu, membahas upaya pelestarian serta faktor penghambat upaya pelestarian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Animah dengan penelitian peneliti yaitu, Animah menganalisis Kesenian Mop- Mop, sedangkan peneliti menganalisis Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Animah terhadap penelitian peneliti adalah memberikan gambaran mengenai faktor penghambat upaya pelestarian.

Penelitian yang dilakukan oleh Idun Ariastuti (2018) dengan judul *Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyok sebagai Upaya pelestarian Tradisi*. Hasil penelitian membahas mengenai kreativitas tari tradisi Manyok yang hampir ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kreativitas dilakukan dengan cara pengembangan gerak dan iringan. Tari Manyok harus hidup dan berkembang di Kabupaten Kuantan Singingi karena, Tari Manyok mewakili karakteristik daerah dan identitas budaya Kabupaten Kuantan Singingi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ariastuti dengan penelitian peneliti terdapat pada analisis pengembangan gerak dan iringan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ariastuti dengan penelitian peneliti yaitu, Ariastuti menganalisis Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi menggunakan metode kualitatif serta R&D, sedangkan peneliti menganalisis Upaya Pelestarian Pertunjukan Reog pada Paguyuban Putra Kendalisodo menggunakan metode kualitatif. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Ariastuti dengan penelitian peneliti adalah memaparkan upaya kreativitas pengembangan gerak dan pengembangan iringan sehingga peneliti memahami upaya pelestarian pada bidang pengembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin tahun 2018 dengan judul *Seni Pertunjukan Kuda Lumping Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Moowila Kabupaten Konawe Selatan*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pelaksanaan tari Kuda lumping Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari, Kecamatan Mowila, Kabupaten Konawe Selatan meliputi perencanaan acara, membersihkan lapangan untuk pertunjukan, pembuatan sesaji, nyekar ke pepundhen, obong menyan, pertunjukan Kuda lumping Lestari Budoyo diantaranya tari kreasi baru, tari jaipong, tari gobyok, tari mataraman, tari jaranan versi Bali, kesurupan atau ndadi. Tarian Kuda lumping Lestari Budoyo memiliki fungsi sebagai sarana upacara, Sebagai sarana hiburan, Sebagai Media Pendidikan, dan Sebagai seni pertunjukan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin dengan penelitian peneliti adalah menganalisis pertunjukan kuda lumping, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin dengan penelitian peneliti adalah Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin menganalisis tari kuda lumping lestari budoyo sedangkan peneliti menganalisis pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo, kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Tavip Sunarto, Irianto Ibrahim, dan La Ode Sahidin terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari, dan Muhammad Jazuli tahun 2018 dengan judul *Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke 6 Sampai Generasi Ke 7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Jaran Jenggo merupakan kesenian arak-arakan pengantin khitanan dengan menggunakan kuda atau jaran yang diiringi musik jedor. Kesenian Jaran Jenggo mulai mengembangkan diri dari generasi ke-6 hingga kini memasuki generasi ke-7 akibat perubahan sosial yang terjadi karena tuntutan aspek pola pikir modern, pendidikan, dan ekonomi. Menjadikan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo membuat inovasi bentuk kesenian agar tidak monoton. Perubahan inilah yang memotivasi Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo mengembangkan bentuknya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari, dan Muhammad Jazuli dengan penelitian peneliti adalah menganalisis perkembangan, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari, dan Muhammad Jazuli dengan penelitian peneliti adalah Ayu Wulandari, dan Muhammad Jazuli menganalisis perkembangan kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo sedangkan peneliti menganalisis perkembangan pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo terhadap peneliti adalah memberi gambaran dan penguatan mengenai perkembangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah tahun 2018 dengan judul *Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar*, hasil penelitian menunjukkan fungsi Jaranan Jur Ngasinan sebagai sarana ritual, presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, dan sebagai media pelestarian budaya. Kedua, makna kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar terdapat pada nama “Jur”, gerak, musik, tata rias dan busana, properti, dan pola lantai. Dari penjelasan itu dapat disimpulkan bahwa Jaranan Jur Ngasinan memiliki berbagai fungsi dan memiliki makna simbolik tentang prajurit yang juga terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah dengan penelitian peneliti adalah Dwi Zahrotul Mufrihah menganalisis pertunjukan kuda

lumping atau jaranan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah dengan penelitian peneliti adalah Dwi Zahrotul Mufrihah menganalisis fungsi dan makna simbolis sedangkan peneliti menganalisis upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Dwi Zahrotul Mufrihah terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Ana Irhandayaningsih tahun 2018 dengan judul *Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang* hasil penelitian menunjukkan pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan Budaya Lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang, memaparkan tentang berbagai permasalahan terkait dengan Pelestarian kesenian tradisional di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. Ada beberapa kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Ana Irhandayaningsih yaitu, seni sebagai identitas lokal, dokumentasi sebagai wadah pelestarian, rancangan pelestarian kesenian melalui kemasan multimedia, proses implementasi rancangan pelestarian, budaya lokal. faktor-faktor yang menghambat antara lain banyaknya masyarakat teruama generasi mudanya yang sudah tidak mengenal kesenian tradisional dan kesadaran masyarakat untuk melestarika kesenian tradisonal sangat kurang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ana Irhandayaningsih dengan penelitian peneliti adalah menganalisis pelestarian. Perbedaan penelitian yang

dilakukan oleh Ana Irhandayaningsih dengan penelitian peneliti yaitu Ana Irhandayaningsih menganalisis pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal, sedangkan peneliti menganalisis upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan Budaya Lokal terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran mengenai pertunjukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Rachmawati, dan Hartono tahun 2019 dengan judul *Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasinya Budaya*, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses enkulturasi di Paguyuban Genjring Sokoaji terjadi secara turun-temurun melalui keluarga, lingkungan, dan pembelajaran. Anggota Paguyuban Genjring Sokoaji mengenkulturasi kesenian Kuda Lumping secara tradisional dan melalui proses pembelajaran informal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sofia Rachmawati, dan Hartono dengan penelitian peneliti adalah menganalisis pertunjukan kuda lumping. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sofia Rachmawati, dan Hartono dengan penelitian peneliti adalah Sofia Rachmawati, dan Hartono menganalisis kuda lumping di Paguyuban Genjring, sedangkan peneliti menganalisis pertunjukan kuda lumping di Paguyuban Putra Kendalisodo. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Sofia Rachmawati, dan Hartono dengan penelitian peneliti adalah memberi gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda Laras Sakanthi dan Wahyu Lestari tahun 2019 dengan judul *Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung mengandung nilai mistis yaitu pada bagian semedi, kesurupan, dan terdapat sesaji pada saat pertunjukan, gerak saat melakukan atraksi, tata rias busana Leak dan Barongan Bali, properti yang berwujud jaran yang dipercaya memiliki penunggu di dalamnya, penari Kuda Lumping saat kesurupan bergerak di luar batas manusia biasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Laras Sakanthi dan Wahyu Lestari dengan penelitian peneliti adalah menganalisis pertunjukan kuda lumping. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Laras Sakanthi dan Wahyu Lestari terhadap penelitian peneliti adalah Amanda Laras Sakanthi dan Wahyu Lestari menganalisis nilai mistis sedangkan peneliti menganalisis upaya pelestarian. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Amanda Laras Sakanthi dan Wahyu Lestari terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan kuda lumping.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfyatun Najah, dan Malarsih tahun 2019 dengan judul *Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Pesta Baratan mempunyai gerak sederhana yang diperindah diambil dari gerakan sehari-hari pada masa dahulu. Pelestarian Tari Pesta Baratan dilakukan dengan tiga cara yaitu, perlindungan, dilakukan oleh Yayasan

Lembayung dengan mengadakan tari Pesta Baratan, pemanfaatan, dilakukan oleh pemerintah Jepara menghasilkan Rekor MURI sebagai pembawa impes/lampion terbanyak serta menjadi peserta *Art Kids International Festival* di Kota Jepara.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alfyatun Najah, dan Malarsih dengan penelitian peneliti adalah menganalisis pelestarian tari. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alfyatun Najah, dan Malarsih dengan penelitian peneliti adalah Alfyatun Najah, dan Malarsih menganalisis tari pesta baratan sedangkan peneliti menganalisis pelestarian tari kuda lumping. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Alfyatun Najah, dan Malarsih terhadap penelitian peneliti adalah memberi gambaran mengenai pelestarian.

Tabel 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	SUMBER	RELEVANSI
1	Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Wahyu Lestari, dan Hartono.	Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang	Catharsis, 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
2	Bangkit Rantiksa, dan Puji Lestari	Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu Kelurahan Manding Kabupaten temanggung.	Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai upaya pelestarian.
3	Misselia Novitri	Bentuk Penyajian Tari Piring	Ekspresi Seni, 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
4	Ahmad Solikhin	Pelestarian Kesenian Jepinan di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Banjarnegara	Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian.
5	Fransiskus Indra Udhi Prabowo	Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen	Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_UMP 2015	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian.

- | | | | | |
|-----------|---|--|---|---|
| 6 | Soemantri, S. Ypsi.,
Indira, D. dan
Indrayani, L.M. | Upaya Pelestarian Kesenian Khas
Desa Mekarsari dan Desa Simpang
Kecamatan Cikajang Kabupaten
Garut. | Dharmakarya, 2015 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai upaya
pelestarian. |
| 7 | Jeni Martha Wuri,
Wimbrayardi, dan
Marzam | Upaya Pelestarian Musik
Talempong Pacik di Kecamatan
Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir
Selatan | E-Jurnal Sendratasik
FBS Universitas
Negeri Padang, 2015 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai upaya
pelestarian |
| 8 | Heristina Dewi | Keberlanjutan dan Perubahan Seni
Pertunjukan Kuda Kepang di Sei
Bamban Serdang Bedagai Sumatera
Utara | Panggung, 2016 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pengembangan. |
| 9 | Yani Sri Astuti | Pelestarian Kesenian Khas
Kampung Naga Desa Neglosari
Kecamatan Salawu Kabupaten
Tasikmalaya. | Jurnal Geografi, 2016 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pelestarian. |
| 10 | Pratiwi Wulan
Gustianingrum dan
Idrus Affandi | Memaknai Nilai Kesenian Kuda
Renggong dalam Upaya
Melestarikan Budaya Daerah di
Kabupaten Sumedang | Journal of urban
society's arts, 2016 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai upaya
pelestarian |
| 11 | Niken Budi Lestari | Eksistensi Kesenian Tradisional
Kuda Lumpung Grup Seni Budaya
Binaraga di Desa Ambalkumolo
Kecamatan Buluspesantren
Kabupaten Kebumen. | Jurnal Program Studi
Pendidikan Bahasa
dan Sastra
Jawa_UMP, 2016 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |

- | | | | | |
|-----------|--|--|--|---|
| 12 | Budiana Setiawan | <i>Creativity and innovation performing arts as a bridge build multicultural : case study on society of mataram city</i> | Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2016 | Memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian kesenian melalui cara keratifitas dan berinovasi. |
| 13 | Danty Praharsiwi dan V Indah Sri Pinasti | Partisipasi Mahasiswa dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Jawa melalui UKM KAMASETRA | Jurnal Pendidikan Sosiologi, 2016 | Memberikan gambaran upaya pelestarian yang dapat dilakukan untuk melestarikan sebuah kesenian. |
| 14 | Idnan Riyanto | Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo | Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2016 | Memberikan gambaran bentuk pertunjukan serta faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian. |
| 15 | Anisa Istiqomah dan Restu Lanjari. | Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. | Jurnal Seni Tari 2017 | Memberikan gambaran mengenai bentuk pertunjukan dan unsur-unsur yang sama seperti gerak, tata rias, tata busana, dan iringan. |

- | | | | | |
|-----------|---|---|---|--|
| 16 | Akhmad Sobali,
Indriyanto | Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumping Putra Sekar Gadung di Desa Rengasbandung | Jurnal Seni Tari 2017 | Memberikan gambaran tentang elemen pertunjukan kuda lumping. |
| 17 | Adila Endarini, dan
Malarsih. | Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonangan Kabupaten Batang. | Jurnal Seni Tari 2017 | Memberikan gambaran mengenai upaya pelestarian |
| 18 | Umul Aiman | Pelestarian Kesenian Mop-Mop di Kabupaten Aceh Utara | Imaji, 2017 | Memberikan gambaran mengenai faktor penghambat upaya pelestarian. |
| 19 | Cut Marzakina, Tri
Supadmi, dan
Nurlaili. | <i>Intrance dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.</i> | Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, 2017 | Memberikan gambaran mengenai bentuk pertunjukan kuda kepeng atau kuda lumping. |
| 20 | Ni Wayan Trisna
Anjasuari, Ketut
Sumadi, I Ketut
Arta Widana | Pertunjukan Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata di Desa Pakraman Kedawetan Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. | Jurnal Penelitian Agama Hindu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 21 | Putra Afriadi, Totok
Sumaryanto
Florentinus, dan
Wadiyo. | <i>Cultural Communication of Didong jalu in Takengon, Central Aceh Regency</i> | Catharsis 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |

- | | | | | |
|-----------|-------------------------------------|--|-----------------|---|
| 22 | Erna Anggraini,
Agus Cahyono | <i>Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya Lahat South Sumatera</i> | Catharsis, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 23 | Desti Kumala Sari,
Wadiyo | Kesenian Randai Kuantan di Kuantan Singingi Riau | Catharsis, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 24 | Idun Ariastuti, dan
Risnawati | Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. | Panggung, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pengembangan |
| 25 | Farida Nur Apriani,
dan Sutiyono | Deskripsi Simbol Gerak Tari Jathil Obyong 95-an dalam Kesenian Reog Obyong di Desa Pulung Kabupaten Ponorogo | Imaji, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 26 | Dwi Zahrotul
Mufrihah | Fungsi dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. | Mudra, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 27 | Ana
Irhandayaningsih | Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam

Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang | ANUVA, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian. |

- | | | | | |
|----|---|--|---|---|
| 28 | Ikke Fislela
Miftakhul Jannah | Karya Tari jathil Obyong Ponorogo dan Pengembangannya. | Jurnal mahasiswa program studi pendidikan sendratasik FBS UNESA, 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 29 | Rani Witriani,
Totok Sumaryanto
F, Malarsih | <i>Form of Performance and Creativity of the Sisigaan Art in Subang Regency, West Java.</i> | Catharsis, 2019 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 30 | Sofia Rachmawati,
dan Hartono. | Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji : Kajian Enkulturasasi Budaya | Jurnal Seni Tari 2019 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 31 | Amanda Laras
Sakanthi dan | Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung | Jurnal Seni Tari 2019 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 32 | Alfiyatun Najah,
Malarsih | Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamat Kabupaten Jepara. | Jurnal Seni Tari 2019 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pelestarian. |
| 33 | Kes Nurshanti,
Veronica Eny
Iryanti. | Nilai Estetis Tari Lawet di Kabupaten Kebumen | Jurnal Seni Tari 2019 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |

- | | | | | |
|-----------|--|---|---|---|
| 34 | Dean Arda Winata,
Totok Sumaryanto
F, Udi Utomo. | <i>Social Action in Tongklung
Performing Art</i> | Catharsis, 2019 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 35 | Nurul Amalia,
Bintang Hanggoro | Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng | Jurnal Harmonia | Memberikan gambaran pertunjukan. |
| 36 | Novy Eka
Norhayati. Veronica
Eny Iryanti | Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus | Jurnal Seni Tari Vol 7
No 1 Tahun 2018 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 37 | Mega Yustika,
Mohammad Hasan
Bisri | Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung | Jurnal Seni Tari Vol 6
No 1 Tahun 2017 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 38 | Janurul Alima, Taat
Kurnita, Cut
Zuriana | Bentuk Penyajian Tari Linggang Maugantoe di Sanggar Rampoe Banda Aceh | Jurnal Imiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsiyah. Vol 2 No 2 tahun 2017 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |
| 39 | Reizna Putri, Tri
Supadmi, Ramdiana | Bentuk Penyajian Tari Pho di Gampong Simpang Peut Naga Raya | Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsiyah. Vol 1 No 2 Tahun 2016 | Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan. |

- | | | | | |
|-----------|---|---|---|---|
| 40 | Citra Dewi
Maysarah, Taat
Kurnita, Cut
Zuriana | Bentuk Penyajian Tari Tradisional
Andalas di Kabupaten Simeule | Jurnal Fakultas
Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Unsiyah.
Vol 1 No 3 Tahun
2016 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
| 41 | Tavip Sunarto,
Irianto Ibrahim, La
Ode Sahidin | Seni Pertunjukan Kuda Lumping
Budoyo di Desa Wonua Sari
Kecamatan Moowila | Jurnal Pembelajaran
Seni dan Budaya Vol
3 No 2 Tahun 2018 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
| 42 | Majid, Ketut
Suardika, Yazid | Karakteristik Tata Rias dan Busana
pada Tari Lulo di Sanggar Anasepu
Kota Kendari | Jurnal Pembelajaran
Seni dan Budaya Vol
4 No 2 2019 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
| 43 | Amanda Laras
Sakanthi, Wahyu
Lestari | Nilai Mistis pada Bentuk
Pertunjukan Kesenian Kuda
Lumping Satrio Wibowo di Desa
Sanggrahan Kabupaten Temanggung | Jurnal Seni Tari Vol 8
No 2 Tahun 2019 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
| 44 | Cardinalia
Ciptaningsih,
Hartono, Indriyanto | Nilai Moral Pertunjukan Barongan
Risang Guntur Seto Blora | Jurnal Seni Tari Vol 6
No 1 Tahun 2017 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
| 45 | Alfyatun Najah,
Malarsih | Pelestarian Tari Pesta Baratan di
Kecamatan Kalinyamatan
Kabupaten Jepara | Jurnal Seni Tari Vol 8
No 1 Tahun 2019 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pelestarian |
| 46 | Ika Sulis
Setyaningrum,
Hasan Bisri | Peranan Sanggar Puring Sari dalam
Melestarikan Tari Kretek di Desa | Jurnal Harmonia | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |

		Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus		
47	Fivin Bagus Septiya Pambudi	Perkembangan Bentuk Topeng Barongan yang digunakan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora dalam Konteks Sosial Budaya	Jurnal Disprotek Vol 8 No 1 Tahun 2017	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pengembangan.
48	Ayu Wulandari, Muhammad Jazuli	Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke 6 Sampai Generasi Ke 7	Jurnal Seni Tari Vol 7 No 1 Tahun 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pengembangan.
49	Ni Made Liza Anggara Dewi	Tata Rias Wajah pada Tari Oleg Tamulilingan Prespektif Kajian Seni	Jurnal Kalangwang Vol 4 No 2 Tahun 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
50	Wahyu Lestari	Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunung Kidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta	Harmonia	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
51	Novita Maulya Saktiani	<i>Charisma Dancer: Creative Process in the Era of Creative Industry</i>	International Journal of Science and Research Vol 7 No 9, Tahun 2018	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
52	Ajeng Auliya Rosida	<i>Creative Process of Creating Srimpi Kawung Dance by Mila Rosinta's</i>	International Journal of Science and	Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.

- and Its Existence in Yogyakarta and Foreign Countries* Research Vol 7 No 9, Tahun 2018
- 53** Soni Wicaksono *Cultural Acculturation of Ist Suro Traditional Ceremony In Pamuksan Sri Aji Joyoboyo in Menang District of Kediri* International Journal of Science and Research Vol 7 No 9, Tahun 2018 Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
- 54** Anugrah Octarianti *Textual Analysis of Sinongkelan Performance in Clean Ritual of Prambon Village Tugu District Trenggalek* International Journal of Science and Research Vol 7 No 9 tahun 2018 Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
- 55** Hanindita Indira Suluh Pratiwi *The Existence of Performance Art of Sandur in The Era Globalization* International Journal of Science and Research Vol 7 No 9 tahun 2018 Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
- 56** Faizur Rifqi *The Form of Presenting and Function of Dhânggâ' Art in Pademawu Timur Village, Pademawu Subdistric, Pamekasan Regency* International Journal of Science and Research Vol 7 No 9 tahun 2018 Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.
- 57** Muhammad Ahsin Maulana *The Shift Function of Reog Bulkiyo in Kemloko Village of Nglegok Blita* International Journal of Science and Research Vol 7 No 9 tahun 2018 Memberikan gambaran dan penguatan mengenai pertunjukan.

- | | | | | |
|-----------|---|--|--|---|
| 58 | Yolandha Intan
Pranitisari | <i>The Symbolic Meaning of Dance
Equipment Seblang in Traditional
Ceremony Seblang in Village
Olehsari District Glagah,
Banyuwangi</i> | International Journal
of Science and
Research Vol 7 No 9
tahun 2018 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
| 59 | Agus Nero Sofyan,
Kunto Sofianto,
Maman Sutirman, | Pembelajaran dan Pelatihan
Kesenian Tradisional Badud di
Pangandaran Jawa Barat | Dharmakarya: Jurnal
Vol 7 No 2 Tahun
2018 | Memberikan gambaran dan
penguatan mengenai
pertunjukan. |
-

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Upaya Pelestarian

Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga oleh masyarakat pemilik kebudayaan agar keseimbangan senantiasa dipertahankan, antara keberlanjutan dan perubahan, agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu (Sedyawati, 2008, h.209.).

Kata lain upaya pelestarian yang kerap didengar adalah konservasi. Konservasi mempunyai makna upaya. Upaya penjagaan, pelestarian perawatan, perlindungan dari kehilangan, pemusnahan, dan kerusakan segala sesuatu yang berharga untuk kepentingan dan keberlangsungan hidup manusia, konservasi dapat berupa konservasi alam (sumber daya alam, hayati, energi, bumi) dan konservasi buatan manusia yang berupa segala sesuatu hasil karya manusia termasuk di dalamnya kesenian (Hartono, 2017, h.51.).

Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankan seperti semula. Perubahan sebagai arahan tidak berarti merombak, melainkan membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini (Mardimin, 1994, h.146.). Upaya pelestarian merupakan serangkaian cara dan usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu, sehingga tetap lestari dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh- pengaruh tertentu.

Pelestarian terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan (Sedyawati, 2008 h.152.). Ketiga tindakan tersebut merupakan pendorong terjadinya tindakan upaya pelestarian, khususnya upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, tanpa adanya tindakan perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan pelestarian tidak akan terlaksana dengan baik.

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo menganalisis upaya pelestarian menggunakan teori Edy Sedyawati berupa perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan berikut merupakan deskripsi teori Edy Sedyawati.

2.2.1.1 Perlindungan

Perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku dan benda budaya akibat perbuatan manusia maupun proses alam. Upaya perlindungan dapat dilakukan melalui bantuan pembinaan atau finansial terhadap suatu kesenian sehingga mampu bersaing dengan kesenian lain (Sedyawati, 2008 h.152.).

Sebagai manusia yang berbudaya, seluruh masyarakat wajib menjaga budaya yang dimiliki. Tidak hanya masyarakat umum yang dapat melakukan pelestarian, pemerintah juga dapat berpartisipasi dalam upaya perlindungan. Upaya perlindungan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu, mengadakan workshop kesenian, mengadakan

festival, dan melaksanakan pertunjukan kesenian. Upaya perlindungan yang dilakukan oleh masyarakat umum dapat berupa melakukan pementasan dan mengapresiasi pertunjukan atau kesenian daerah setempat (Sedyawati, 2008 h.152.).

2.2.1.2 Pemanfaatan

Pemanfaatan merupakan proses, cara, perbuatan memanfaatkan sesuatu. Pemanfaatan kebudayaan merupakan upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan pariwisata. Pemanfaatan pada sebuah pertunjukan tari berkaitan dengan adanya fungsi sebuah pertunjukan.

Pemanfaatan setiap pertunjukan seni memiliki fungsi yang berbeda-beda. Fungsi merupakan penilaian masyarakat sebagai penikmat pertunjukan. Proses pelestarian sebuah kesenian memerlukan peran penting masyarakat, tanpa adanya masyarakat yang menanggapi atau membuat acara dengan menggelar pertunjukan tidak akan tercipta pertunjukan seni. Seni pertunjukan memiliki fungsi yang berbeda pada setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat (Sedyawati, 2008 h.152.).

Pemanfaatan merupakan salah satu upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping, pemanfaatan yang dimaksud dilakukan dengan cara memanfaatkan sebuah pertunjukan menjadi sesuatu yang memiliki fungsi dan nilai guna. Fungsi pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang yaitu sebagai media hiburan.

2.2.1.3 Pengembangan

Pengembangan kebudayaan merupakan upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya serta peninggalan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. Konsep yang bersifat pengembangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengembangan dari segi kualitas dan pengembangan dari segi kuantitas. Pengembangan dari segi kualitas dapat dilakukan dengan menjadikan sebuah tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masa kini. (Sedyawati, 2008 h.152.).

Pengembangan dari segi kuantitas dapat dikembangkan melalui kuantitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan dan fungsi serta jumlah daerah menerima kehadiran kesenian. Pengembangan dari segi kualitas dilakukan melalui proses latihan sehingga mempengaruhi bentuk pertunjukan tari. Proses latihan yang dilakukan melibatkan penari, pemusik, dan pelatih. Tujuan proses latihan yaitu untuk memperbaiki bentuk tari dan kekompakan penari.

2.2.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pelestarian

Faktor pendukung yaitu, semua faktor yang bersifat mendorong, menyokong, menunjang, membantu, mempercepat, dan melancarkan sebuah kegiatan upaya pelestarian (Mukarom, 2015, h.221.). Faktor pendukung upaya pelestarian merupakan faktor yang mendukung, mengajak, dan bersifat untuk ikut serta dalam dukungan upaya pelestarian, contohnya adalah melakukan latihan melakukan pertunjukan, melakukan musyawarah, dan melakukan kegiatan yang mendukung upaya pelestarian pertunjukan.

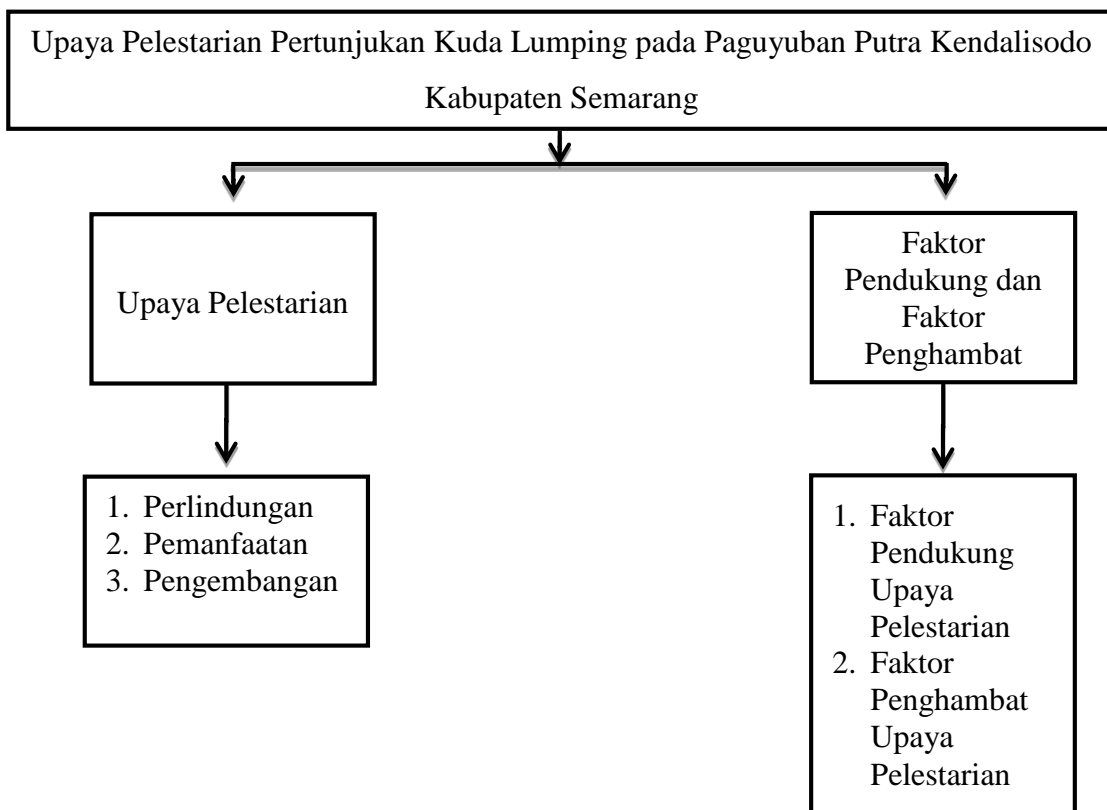
Hambatan mengandung arti halangan, rintangan, atau gangguan. Hambatan dalam konteks upaya pelestarian adalah segala sesuatu yang sifatnya menghambat dan menghalangi jalannya upaya pelestarian (Mukarom, 2015, h.221.). Faktor penghambat dalam upaya pelestarian sebuah pertunjukan yang bersifat fisik dapat berupa kurangnya sarana prasarana untuk menunjang upaya pelestarian pertunjukan.

Faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian pertunjukan dapat berwujud fisik dan non fisik. Faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian yang berwujud fisik diantaranya adalah sarana dan prasarana kegiatan yang menunjang pertunjukan. Faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian yang berwujud non fisik diantaranya adalah keadaan, situasi, kondisi kerjasama dan tanggungjawab anggota dari kelompok seni pertunjukan.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan bagan 1.1 dapat dipaparkan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, sesuai dengan rumusan masalah diantaranya adalah bagaimana bentuk pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, bagaimana upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, serta bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, kerangka yang muncul

Upaya pelestarian melalui cara perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Kedua, peneliti menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan upaya pelestarian. Kedua aspek disatukan sehingga menciptakan kesatuan dalam Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.



(Bagan 1.1)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Secara etimologi, metode berasal dari kata Yunani yaitu *meta* yang artinya sesudah, dan *hadros* yang artinya jalan. Metode berarti langkah-langkah yang diambil menurut urutan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Jazuli, 2001, h.30.). Penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009, h.3.).

Cara ilmiah pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional merupakan kegiatan penelitian dilaksanakan dengan cara yang masuk akal. Empiris merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati. Sistematis merupakan Proses yang dilaksanakan saat penelitian menggunakan langkah-langkah yang sudah terstruktur dan bersifat logis (Sugiyono, 2009, h.3.).

Metode penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan

membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2009, h.22.). Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan latihan, persiapan pementasan, pementasan, setelah pementasan, dan musyawarah untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo pada saat penelitian berlangsung.

Bentuk penelitian kualitatif harus mengarah pada pengkajian perilaku kehidupan manusia sehari-hari secara apa adanya (Maryono, 2011, h.13.). Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo mengarah pada pengkajian perilaku manusia dalam upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping. Ciri-ciri penelitian kualitatif adalah data atau informasi yang dikaji merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan (Maryono, 2011, h.16.).

Lapangan yang dimaksud dalam penelitian yang berjudul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang diantaranya adalah Rumah Bapak Sudarkristanto yang merupakan tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi anggota dan pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo, rumah Bapak Anang ketua RT 4 RW 3 yang merupakan tempat latihan, dan tempat dilaksanakannya pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Putra Kendalisodo. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan adalah data mengenai upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo.

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan mengenai upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping melalui cara perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

3.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang menggunakan pendekatan etnokoreologi. Etno yang berarti suku bangsa, dan istilah *choreology* berasal dari bahasa Yunani *choros* yang berarti tari dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Etnokoreologi merupakan suatu disiplin ilmu yang membahas mengenai pengetahuan tentang tari (Soedarsono, 2007, h.8.). Etnokoreologi merupakan ilmu tari yang dihubungkan dengan sifat etniknya, pada mulanya dikaitkan erat dengan kesukubangsaan sehingga dianggap unik (Sedyawati, 1986 h.4.). Peneliti menggunakan pendekatan etnokoreologi, karena peneliti membutuhkan teori dan pengetahuan tentang tari untuk menganalisis bentuk pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Analisis mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian menggunakan pendekatan etik

dan emik. Etik merupakan konsep dan pandangan yang bersumber dari peneliti, sedangkan emik merupakan konsep dan pandangan yang bersumber dari warga masyarakat yang dikaji (Heriyawati, 2016, h.79.). Peneliti menggunakan pendekatan etik dan emik, karena peneliti memperoleh konsep, pandangan serta informasi dari masyarakat, mengenai upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat, serta konsep dari peneliti untuk menganalisis teori dengan keadaan dilapangan.

Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul Upaya pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, yaitu :

1. Peneliti melakukan observasi awal dan mengamati pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sudarkristanto untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
3. Peneliti melakukan pengamatan mengenai upaya pelestarian melalui cara pemanfaatan yang salah satunya adalah mempertunjukan kuda lumping dengan memfokuskan pada bentuk pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo yang didalamnya terdapat elemen-elemen bentuk pertunjukan diantaranya terdapat gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti, dan pola lantai.

4. Peneliti menganalisis dan mendeskripsikan urutan pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu pembuka, inti, dan penutup.
5. Peneliti melakukan analisis mengenai tari-tarian yang dipentaskan dalam pertunjukan Kuda Lumping Pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, diantaranya terdapat tarian yang ditarikan oleh anak-anak, remaja putri yang biasanya disebut laskar nyi gadung melati, remaja putra yang terdiri dari warok dan satria prawiratama, dan berpasangan.
6. Peneliti melakukan wawancara dengan Miguel Dendy Febrianto Guteres mengenai upaya pelestarian serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian dan menganalisis ragam gerak yang terdapat dalam pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, serta menganalisis elemen- elemen pertunjukan yang terdapat pada pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
7. Peneliti melakukan wawancara mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian kepada Nobertus Yosua yang merupakan anggota Paguyuba Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang
8. Peneliti melakukan wawancara dengan Bayu Taufiek Setiawan untuk menganalisis iringan pada saat pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

9. Peneliti mendeskripsikan gending dan lagu yang dipentaskan pada pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
10. Peneliti melakukan *group discussion* dengan anggota dan pengurus paguyuban Putra kendalisodo untuk menganalisis upaya pelestarian serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping Pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
11. Peneliti melakukan triangulasi teknik, sumber, dan waktu.
12. Peneliti melakukan penggabungan dan penyatuan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
13. Peneliti melakukan simpulan mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat untuk menunjukkan pembatasan peta wilayah penelitian terutama yang bersifat penelitian lapangan. Pembatasan lokasi penelitian merupakan strategi peneliti untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan pertimbangan waktu, anggaran, dan daya pikir peneliti (Maryono, 2011, h.69.). Pembatasan lokasi penelitian pada penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukkan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdapat pada Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, dan tempat pertunjukkan Kuda Lumping Paguyuban Putra Kendalisodo.

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dilaksanakan di beberapa tempat, diantaranya yaitu:

1. Kediaman Bapak Sudarkristanto yang merupakan tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi anggota dan pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
2. Kediaman Bapak Anang ketua RT 04 RW 03 yang merupakan tempat latihan tari dan musik sebelum pertunjukan Kuda lumping. Peneliti mengikuti kegiatan latihan yang dilakukan oleh penari dan pemusik paguyuban Putra Kendalisodo pada tanggal 1,3,4,7 Desember 2019, 21 Desember 2019, 4 Januari 2020, dan 15 Januari 2020.
3. Tempat dilaksanakannya Pertunjukan Kuda Lumping Putra kendalisodo Kabupaten Semarang. Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo dilaksanakan pada tanggal 30 Agustus 2019 di Dusun Glodogan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen, 29 September 2019 di Desa Kali Kembar Kecamatan Bandungan, 22 November 2019 di kantor Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen, 9 Desember 2019 di Karaton Amarta Bumi, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, 22 Desember 2019 di Alun-Alun Ambarawa, Kabupaten Semarang, 5 Januari 2020 di Dusun Kerban, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, dan 16 Januari 2020 di Dusun Kningar, Kecamatan Banyu Biru, Kabupaten Semarang.

3.4 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian merupakan petunjuk operasional dan empiris tentang apa, siapa, dimana, dan kapan yang mengarah secara nyata kepada fenomena atau realitas dalam ruang dan waktu yang jelas, yang memungkinkan sebuah penelitian dilaksanakan dengan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Rohendi, 2011, h.172.). Pemilihan dan penentuan objek sasaran merupakan reduksi awal dari peneliti, untuk mendapatkan ketepatan dan kesesuaian antara kehendak dan kemampuan yang dimiliki peneliti dengan objek yang tersedia (Maryono, 2011, h.67.).

Sasaran penelitian dalam penelitian yang berjudul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang adalah Paguyuban Putra Kendalisodo, penelitian difokuskan pada upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdiri dari perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Data dalam penelitian diperoleh peneliti dengan cara memanfaatkan pertanyaan dengan kata tanya mengapa dan bagaimana (Maryono, 2011, h.76.). Data yang

diperoleh dari penelitian berupa transkrip (catatan), hasil wawancara melalui observasi, bisa berupa dokumen, surat, biografi, foto, dan catatan pribadi dari subjek penelitian (Jazuli, 2001, h.38.). Data merupakan sebuah fakta yang diperoleh melalui hasil observasi atau pengukuran yang telah dicatat melalui gambar, angka, simbol, dan kode untuk suatu keperluan tertentu (Widoyoko, 2012, h.17.). Data dibagi menjadi dua, yaitu data internal dan data eksternal.

3.5.1.1 Data Internal

Data internal merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh dari lembaga dan organisasi tempat penelitian dilakukan (Widoyoko, 2012, h.22.). Data internal penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping Pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang berupa data mengenai upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan penghambat upaya pelestarian yang dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5.1.2 Data Eksternal

Data eksternal merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui lembaga dan organisasi lain tempat penelitian dilakukan (Widoyoko, 2012, h.22.) data eksternal penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo adalah data mengenai gambaran umum tempat penelitian yang meliputi data geografis, data demografis dan data lain yang mendukung penelitian informasi mengenai data geografis dan data demografis peneliti peroleh dari

Ibu Antuk yang merupakan lurah di Kelurahan Harjosari, Kecamatan, Bawen, Kabupaten Semarang.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data untuk memperoleh data mengenai Upaya Pelestarian, serta Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang meliputi:

1.5.2.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari tangan pertama, pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung (Widoyoko, 2012.hh.22-23.). Sumber data primer penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo diperoleh dari Bapak Sudarkristanto ketua paguyuban Putra Kendalisodo untuk memperoleh data mengenai identitas paguyuban dan upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo, Miguel Dendi Febrianto Guterres untuk memperoleh data mengenai bentuk tari pada pertunjukan kuda lumping, Bayu Taufiek Setiawan dan Carell Firman Dio untuk memperoleh informasi mengenai iringan pada pertunjukan kuda lumping, dan Dila Nita Setya Lestari untuk memperoleh informasi mengenai pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping pada paguyuban putra kendalisodo Kabupaten Semarang.

1.5.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua, dikumpulkan oleh lembaga lain, bukan oleh peneliti (Widoyoko, 2012.hh.22-23.). Sumber data sekunder diperoleh dari informan diluar ranah seni, seperti kepala desa untuk memperoleh data geografis yang terdiri dari peta lokasi dan peta desa, serta data demografis yang terdiri dari jumlah penduduk, daftar pekerjaan, daftar Pendidikan, dan agama warga Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kabupaten Semarang, kepala rt/rw untuk memperoleh tanggapan mengenai Paguyuban Putra Kendalisodo, penonton untuk memperoleh tanggapan mengenai pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu strategi atau cara yang penting dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian (Widoyoko, 2012, h.33.). Pengumpulan data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo menggunakan berbagai macam metode, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, lingkungan, dan situasi secara tajam terinci, serta mencatat hasil

pengamatan secara akurat dalam beberapa cara (Rohendi, 2011, h.182.). Pendapat lain menjelaskan bahwa observasi merupakan pengamatan secara visual dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak yang disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dengan benar dan lengkap dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2012, h.47.).

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2009, h.203.). Observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian. Observasi atau pengamatan langsung dilakukan dengan cara membuat catatan deskriptif terhadap keseluruhan peristiwa dan perilaku yang diamata, baik secara struktur dan rinci, maupun deskripsi abstrak (Heriyawati, 2016, h.74.)

Langkah- langkah observasi yang dilakukan peneliti untuk menganalisis upaya pelestarian, bentuk pertunjukan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang diantaranya adalah :

1. Peneliti menemui Bapak Martinus Avin Widya Krisnata untuk mencari informasi mengenai Paguyuban Putra Kendalisodo.

2. Tanggal 30 Agustus 2019 peneliti melihat pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra kendalisodo di Dusun Glodogan Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.
3. Tanggal 28 September 2019 peneliti mengunjungi rumah Bapak Sudarkristanto untuk meminta ijin melakukan observasi awal pada Paguyuban Putra Kendalisodo.
4. Tanggal 29 September 2019 peneliti melihat pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo di Desa Kalikembar, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, setelah pertunjukan peneliti mengobservasi mengenai sejarah dan identitas Paguyuban Putra Kendalisodo.
5. Tanggal 19 Oktober 2019 peneliti melihat pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo di Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, setelah melihat pertunjukan peneliti melakukan observasi mengenai jenis tari yang telah dipertunjukkan.
6. Tanggal 22 November 2019 peneliti melihat pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo di kantor Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, setelah melihat pertunjukan peneliti mengobservasi mengenai ragam gerak yang digunakan dalam tarian.
7. Tanggal 29 November 2019 peneliti berkunjung ke rumah Bapak Sudarkristanto untuk mengobservasi elemen-elemen pertunjukan pada pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo.

8. Tanggal 1,3,4, dan 7 Desember peneliti mengobservasi latihan sebelum pertunjukan dan ikut serta dalam latihan sebagai persiapan lomba pada kegiatan Gelar Budaya VII Festival Tari Rakyat di Karaton Amarta Bumi Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal.
9. Tanggal 9 Desember 2019 peneliti berpartisipasi dalam pementasan kuda lumping yang dilaksanakan di Karataon Amarta Bumi Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal sekaligus melakukan observasi partisipan sebagai penari pada Paguyuban Putra Kendalisodo untuk mengetahui lebih dalam mengenai bentuk pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
10. Tanggal 21 Desember 2019 peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengikuti latihan dan menjadi penari pada pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra kendalisodo Kabupaten Semarang.
11. Tanggal 22 Desember 2019 peneliti berpartisipasi dalam pementasan kuda lumping yang dilaksanakan di Alun-alun Ambarawa.
12. Tanggal 4 Januari 2020 peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengikuti latihan sebelum pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra kendalisodo Kabupaten Semarang.
13. Tanggal 5 Januari 2020 peneliti berpartisipasi dalam pertunjukan kuda lumping yang dilaksanakan di Dusun Kerban, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

14. Tanggal 13 dan 15 januari peneliti melakukan observasi partisipan dengan cara mengikuti latihan tari sebelum pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra kendalisodo Kabupaten Semarang.
15. Tanggal 20 januari 2020 peneliti melakukan observasi di kantor Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

Observasi dapat dikelompokkan berdasarkan dua hal, yaitu berdasarkan proses pengumpulan data, dan berdasarkan instrumen yang digunakan. Berdasarkan proses pengumpulan data observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu observasi berperan serta (*participant observation*), dan observasi tidak berperan serta (*non participant observation*). Berdasarkan instrumen yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi sistematis (*systematic observation*), dan observasi tidak sistematis (*non systematic observation*) (Widoyoko, 2012, h.47.).

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang menggunakan jenis observasi partisipan, dan observasi sistematis.

3.6.1.1 Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan observasi yang dilakukan apabila peneliti turut mengambil bagian dalam kegiatan atau terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang di observasi (Widoyoko, 2012, h.47.). Peneliti dalam observasi partisipan terlibat secara langsung dengan kegiatan sehari hari objek yang diteliti dan digunakan sebagai sumber penelitian (Sugiyono, 2009, h.310.).

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dalam melakukan observasi menggunakan observasi partisipan karena peneliti ikut serta menjadi penari dan ikut serta dalam kegiatan pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo. Peneliti ikut berpartisipasi secara langsung agar peneliti mengetahui secara langsung keadaan di lapangan dan melihat secara langsung upaya pelestarian yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo kabupaten Semarang.

3.6.1.2 Observasi Sistematis

Observasi sistematis adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, karena observer telah mengetahui aspek-aspek apa saja yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian. (Widoyoko, 2012, h.48.). Observasi penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo menggunakan observasi sistematis, karena sebelum melaksanakan observasi peneliti menyiapkan aspek-aspek dan unsur-unsur yang diobservasi pada saat di lapangan.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang tidak dapat diamati oleh peneliti, wawancara dapat digambarkan sebagai interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai dengan maksud memperoleh informasi yang sah dan dapat dipercaya (Rohendi, 2011, hh.208-209.). Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan *telephone*.

Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian dengan judul upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang melakukan wawancara dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur. Penelitian dengan judul upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang melakukan penelitian beberapa kali, sehingga peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk menggali informasi mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, dan faktor pendukung serta faktor penghambat pelestarian, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi lebih dalam.

3.6.2.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan (Sugiyono, 2009, h.194.). Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data (Widoyoko, 2012, h.42.).

Keuntungan menggunakan wawancara secara sistematis bagi peneliti adalah jenis data atau informasi yang hendak digali dari informan dapat dirancang dan dipersiapkan dengan daftar pertanyaan secara matang sehingga dapat menekan kesalahan dan kekurangan (Maryono, 2011, h.84.).

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo menggunakan wawancara terstruktur karena peneliti telah menyiapkan daftar wawancara yang diperlukan untuk mengumpulkan data mengenai upaya pelestarian, bentuk pertunjukan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pada paguyuban Putra kendalisodo Kabupaten Semarang.

3.6.2.2 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2009, h.194.). Peneliti merancang jenis-jenis pertanyaan pokok yang selanjutnya dapat dikembangkan di lapangan hingga hal hal yang terperinci, selain itu subjek yang akan diteliti kedudukannya sejajar dengan peneliti, sehingga narasumber diberi keluasaan untuk memberikan informasi seluas-luasnya, lengkap, dan menalam berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan peneliti (Maryono, 2011, h.84.).

Penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang melakukan waawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai upaya pelestarian, bentuk pertunjukan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui informasi dan memperoleh data mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo sebagai berikut:

1. Tanggal 29 September 2019, peneliti mewawancarai Bapak Sudarkristanto untuk memperoleh data mengenai sejarah paguyuban, dan problematika yang dialami oleh Paguyuban Putra kendalisodo.
2. Tanggal 19 oktober 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sudarkristanto untuk memperoleh data mengenai struktur pertunjukan yang terdiri dari pra pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan.
3. Tanggal 29 November 2019 peneliti melakukan wawancara dengan Miguel Dendi untuk memperoleh data mengenai tarian yang terdapat pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.
4. Tanggal 9 Desember 2019 peneliti melakukan wawancara dengan cara diskusi group yang terdiri dari Pengurus, anggota, penari, pemusik, penata tari, dan penata musik, untuk memperoleh data mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

5. Tanggal 21 Desember 2019 peneliti melakukan wawancara dengan charell firman Dio untuk memperoleh informasi mengenai iringan tari pada pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo.
6. Tanggal 20 Januari 2020 peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Daryono untuk memperoleh informasi mengenai data geografis dan data demografis Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.
7. Tanggal 5 Februari 2020 peneliti merakukan triangulasi sumber, melakukan wawancara dengan Nobertus Yosua Surya mengenai upaya pelestarian serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007, h.326.). Dokumen dan arsip dapat berupa tulisan yang sederhana hingga catatan yang lengkap, dan bisa berwujud gambar-gambar atau berupa benda-benda sebagai peninggalan (Maryono, 2011, h.109.). Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo berupa gambar, foto dan data yang dimiliki oleh Paguyuban Putra Kendalisodo mengenai arsip data anggota paguyuban dan dokumentasi pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Dokumentasi dan arsip yang dimiliki oleh Paguyuban Putra Kendalisodo diantaranya adalah daftar anggota, SK pendirian, Piagam Kegiatan, Piagam Penghargaan, dokumen yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang diantaranya adalah data geografis dan data demografis Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2009, h.372.).

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2009, h.373.). Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang bertujuan untuk menguji kreabilitas data melalui cara mengecek data melalui sumber data yang berbeda dalam pemberian data mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian. Triangulasi sumber digunakan dengan cara menanyakan informasi mengenai upaya pelestarian menggunakan Teknik wawancara melalui beberapa narasumber yang berbeda.

3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2009 h.373.). Triangulasi teknik yang dilakukan dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang menggunakan cara pengecekan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara berkaitan dengan bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

3.7.3 Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik yang lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2009 h.374.). Triangulasi waktu yang digunakan dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo untuk menguji kreabilitas data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan secara berulang-ulang guna menemukan kepastian data yang valid, dikarenakan waktu dapat berubah dan bisa dipengaruhi kreabilitas data yang ada.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis merupakan sebuah proses yang sistematis, yang mempersyaratkan kedisiplinan serta keuletan yang bertujuan untuk bergerak dari data ke tahap konseptual (Rohendi, 2011, hh.230-232.). Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan kembali semua data yang telah didapat selama penelitian melalui cara observasi, wawancara,

dokumentasi, bahkan triangulasi, kemudian data-data yang telah diperoleh disusun secara sistematis guna membuat pemahaman data lebih jelas dan mudah dipahami. Analisis sebagai kegiatan mencakup tiga aspek yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rohendi, 2011, h.234.).

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memilih, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data. (Rohendi, 2011, h.234.) Data dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang terbagi menjadi tiga yaitu, bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian.

Cara yang digunakan adalah mereduksi data tentang bentuk pertunjukan dengan melihat dan mengapresiasi pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo saat melakukan pertunjukan terkait dengan elemen-elemen pertunjukan, mereduksi data upaya pelestarian dengan cara perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang diperoleh dalam penelitian. Peneliti mereduksi data dengan memilah data yang relevan dan yang tidak relevan dengan penelitian.

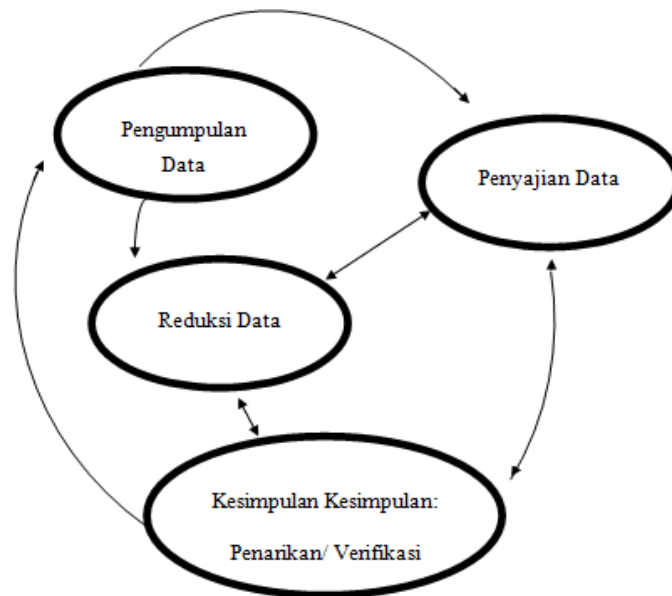
3.8.1 Penyajian Data Penelitian

Penyajian data penelitian berupa berbagai jenis gambar, tabel, bagan, dan foto. Penyajian data dilakukan dengan tujuan menggabungkan informasi dan menyusun menjadi suatu bentuk yang terpadu serta mudah dipahami (Rohendi, 2011, h.237.).

Penyajian data dalam penelitian yang berjudul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang meliputi bentuk pertunjukan yang berisi bentuk pertunjukan, upaya pelestarian yang berisi perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan, serta faktor pendukung, dan faktor penghambat upaya pelestarian yang akan disajikan melalui matriks pengumpulan data.

3.8.2 Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan/ verifikasi merupakan sebagian dari satu keiatan dari konfigurasi yang utuh. Simpulan data yang didapat kemudian di verifikasi atau di uji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya selama penelitian berlangsung dalam rangka menentukan keabsahannya (Rohendi, 2011, h.239.). Penarikan simpulan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 3.1. Komponen- Komponen Analisis Data: Model Interaktif oleh Huberman dan Miles dalam Tjejep Rohendi (2011:240)

Alur analisis yang akan dilakukan dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dapat dijabarkan sebagai berikut: pengumpulan data yang dilakukan dilapangan, kemudian melakukan reduksi data (data mengenai bentuk pertunjukan yang terdiri dari gerak, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan properti, data mengenai upaya pelestarian yang terdiri dari perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan, serta data faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian), setelah mereduksi data peneliti melakukan penyajian data yang diperoleh dalam meneliti bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian disusun secara sistematis agar dapat diambil kesimpulan dan disajikan dalam bentuk table, gambar, bagan, maupun foto, kemudian melakukan penarikan kesimpulan/ verifikasi (merangkum semua data mengenai bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping Putra Kendali Sada kemudian dijadikan valid data yang terangkum).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang ialah menjawab rumusan masalah yang ada pada kajian penelitian yaitu, bagaimana bentuk pertunjukan, upaya pelestarian, serta faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Pembahasan lain menyangkut pengkajian penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang ialah mengenai gambaran umum Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang dan asal-usul Paguyuban Putra Kendalisodo.

4.1 Gambaran Umum Lingkungan Glodogan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Gambaran umum Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang meliputi beberapa kajian seperti letak geografis, data demografi yang meliputi jumlah penduduk, pekerjaan, pendidikan, dan agama, serta sejarah pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

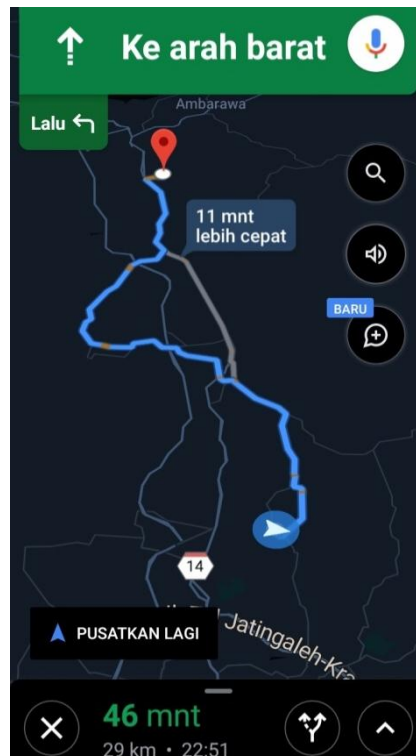
Gambaran umum mengenai data geografis dan data demografis diperlukan dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada

Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, karena dalam melakukan upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping tidak terlepas dari pengaruh geografis dan pengaruh demografis. Pengaruh geografis dalam pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo adalah lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo yang strategis dan tidak jauh dari pusat kota, sehingga pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo dapat berkembang dengan pesat setelah mengalami kevakuman dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Pengaruh demografis dalam upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo yaitu, penduduk, pendidikan, dan agama yang mempengaruhi dalam upaya perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Gambaran umum mengenai Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang sebagai berikut:

4.1.1 Letak Geografis Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

Kelurahan Harjosari merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Kelurahan Harjosari memiliki luas wilayah 457,200 Ha, yang terdiri dari 9 RW dan 47 RT. Kelurahan harjosari dibagi menjadi 9 lingkungan yang terdiri dari Lingkungan Pancoran, Lingkungan Kerban, Lingkungan Glandekan, Lingkungan Harjosari, Lingkungan Merak Rejo, Lingkungan Sekuro, Lingkungan Bapang, Lingkungan Kadipaten, dan Lingkungan Glodogan (Wawancara dengan Bapak Daryono, 20 Januari 2020).

Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan paguyuban yang tumbuh dan berkembang di Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Peneliti menambahkan gambar peta lokasi yang dimulai dari Universitas Negeri Semarang menuju Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Peta lokasi dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Kelurahan Harjosari dari Universitas Negeri Semarang
(Sumber: Google Maps)

Gambar 4.1 merupakan gambar peta lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo yang terletak di Kelurahan Harijosari, Kecamaran Bawen, Kabupaten Semarang. Jalur yang ditempuh oleh peneliti untuk sampai ke lokasi penelitian yang berada di Lingkungan

Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Jarak yang ditempuh peneliti dari Universitas Negeri Semarang menuju lokasi penelitian 29 KM, dengan waktu tempuh kurang lebih 46 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo apabila ditempuh menggunakan alternatif kedua berupa angkutan kota dari Universitas Negeri Semarang, menggunakan angkutan kota jurusan UNNES-Ungaran berwarna hijau sampai Halte Sisemut dengan tarif Rp.6000, kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan Trans Jateng sampai Halte Harjosari 1 dengan tarif Rp.4.000. Setelah sampai Halte Harjosari 1 berjalan kurang lebih 600m untuk sampai di lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo.

Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo apabila ditempuh menggunakan alternatif ketiga berupa angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Semarang berupa Trans Jateng dan Trans Semarang dengan cara, menaiki Trans Semarang rute UNNES-UNDIP sampai Halte Elisabeth dengan tarif Rp.1000 untuk mahasiswa dan Rp.3.500 untuk penumpang umum, kemudian transit dan melanjutkan perjalanan menggunakan Trans Jateng sampai Halte Harjosari 1. Setelah sampai Halte Harjosari 1 berjalan kurang lebih 600m untuk sampai di lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo.

Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo yang dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat luas baik dari segi transportasi umum maupun transportasi pribadi menjadikan upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra

Kendalisodo dapat diapresiasi oleh masyarakat luas, tidak hanya masyarakat di sekitar Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

4.1.2 Data Demografi Lingkungan Glodogan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Data demografis di Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang meliputi jumlah penduduk, pekerjaan, pendidikan, dan agama yang dianut oleh masyarakat. Data demografis diperlukan dalam penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang karena demografis penduduk sangat berpengaruh terhadap upaya perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan Paguyuban Putra Kendalisodo. Data demografi Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang sebagai berikut:

4.1.2.1 Jumlah Penduduk Lingkungan Glodogan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

Rekapitulasi jumlah penduduk Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang dibagi menjadi 16 golongan kelompok umur. Anggota Paguyuban Putra Kendalisodo yang merupakan warga Kelurahan Harjosari dan ikut serta dalam upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdiri dari golongan 4 sampai 14, golongan kelompok umur dapat dilihat pada nomer tabel. rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan umur dan golongan kelompok umur ditunjukkan pada tabel 4.1.

Table 4.1 Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 4	278	242	521
2	5 – 9	326	327	653
3	10 – 14	350	329	679
4	15 – 19	406	343	749
5	20 – 24	302	332	634
6	25 – 29	297	265	562
7	30 – 34	282	274	556
8	35 – 39	313	369	682
9	40 – 44	348	350	698
10	45 – 49	331	362	693
11	50 – 54	273	281	554
12	55 – 59	195	232	427
13	60 – 64	169	162	331
14	65 – 69	122	119	241
15	70 – 74	76	74	150
16	> = 75	100	92	192
	JUMLAH	4.169	4.153	8.322

Sumber: Kelurahan Harjosari

(Januari 2020)

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk yang berada di kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Penduduk Lingkungan Glodogan,

Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang yang berpartisipasi menjadi anggota Paguyuban Putra Kendalisodo dan ikut serta dalam upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra kendalisodo Kabupaten Semarang dengan melakukan perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan adalah golongan 4 sampai 14. Golongan 4 terdapat 17 orang, golongan 5 terdapat 10 orang, golongan 6 terdapat 12 orang, golongan 7 terdapat 1 orang, golongan 8 terdapat 1 orang, golongan 9 terdapat 2 orang, golongan 10 terdapat 3 orang, golongan 11, terdapat 10 orang, golongan 12 terdapat 1 orang, golongan 14 terdapat 1 orang.

Jumlah penduduk Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang adalah 3.822 jiwa, dari 3.822 penduduk Kelurahan Harjosari 60 diantaranya adalah anggota Paguyuban Putra Kendalisodo yang berpartisipasi secara langsung dalam upaya pelestarian pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Kelurahan Harjosari Kecamatan bawen, Kabupaten Semarang memiliki beberapa Lingkungan diantaranya adalah Lingkungan Pancoran, Lingkungan Kerban, Lingkungan glandekan, Lingkungan Harjosari, Lingkungan Merak Rejo, Lingkungan Sekuro, Lingkungan Bapang, Lingkungan Kadipaten, dan Lingkungan Glodogan yang dirangkum menjadi 9 RW. Adapun jumlah penduduk masing-masing RW ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk berdasarkan RW (Lingkungan).

NO	NOMOR RW	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	RW 1	177	173	350
2	RW 2	233	238	471
3	RW 3	746	820	1.566
4	RW 4	444	409	853
5	RW 5	328	345	673
6	RW 6	353	321	674
7	RW 7	769	747	1.516
8	RW 8	623	590	1.213
9	RW 9	496	510	1.006
	JUMLAH	4.169	4.153	8.322

Sumber: Kelurahan Harjosari

(Januari 2020)

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, sebagian besar anggota Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan penduduk Kelurahan Harjosari khususnya RW 3 yang merupakan Lingkungan Glodogan. Ditunjukan pada tabel nomor 3, dari 1.516 penduduk di Lingkungan Glodogan lokasi tumbuh dan berkembangnya Paguyuban Kuda Lumping Putra Kendalisodo yang berpartisipasi secara langsung dalam upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping 42 orang.

4.1.2.2 Pekerjaan Warga Lingkungan Glodogan Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

Pekerjaan yang dilakukan oleh warga Kelurahan Harjosari sangat beragam diantaranya adalah petani, peternak, pedagang, wiraswasta, dan pegawai negeri sipil. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo beragam, seperti guru, karyawan swasta, pedagang, dan buruh harian lepas, tetapi dalam Paguyuban Putra Kendalisodo tidak membeda-bedakan dan seluruh anggota dari latar belakang pekerjaan apapun dianggap sebagai keluarga, sehingga Paguyuban Putra Kendalisodo tetap bertahan dan dapat melestarikan pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo. Jenis pekerjaan dan jumlah pekerjaan warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jenis Pekerjaan dan Jumlah Pekerjaan Warga Kelurahan Harjosari

NO	JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Belum/ Tidak Bekerja	1.083	964	2.047
2	Mengurus Rumah Tangga		424	424
3	Pelajar/ Mahasiswa	663	617	1.280
4	Pensiunan	23	5	28
5	PNS	47	32	79
6	TNI	12		12
7	Polisi	6		6
8	Pedagang	19	68	87
9	Petani	96	56	152

10	Transportasi	1		1
11	Karyawan Swasta	1.178	1.137	2.315
12	Karyawan BUMN	2	2	4
13	Karyawan Honorer	3	1	4
14	Buruh Harian Lepas	408	273	681
15	Buruh Tani	4	2	6
16	Buruh Peternakan		1	1
17	Pembantu Rumah Tangga		3	3
18	Tukang Batu	1		1
19	Tukang Jahit	1		1
20	Mekanik	2		2
21	Dosen	3	1	4
22	Guru	18	59	77
23	Perawat	2	13	15
24	Apoteker	1		1
25	Sopir	5		1
26	Pedagang	8	29	37
27	Wiraswasta	582	463	1.045
28	Lainnya	1	3	4
	JUMLAH	4.169	4.153	8.322

Sumber: Kelurahan Harjosari

(Januari 2020)

Tabel 4.3 menunjukkan jenis dan jumlah pekerjaan warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, sebagian besar warga Kelurahan Harjosari bekerja sebagai karyawan swasta. Pekerjaan yang ditekuni oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang beragam diantaranya adalah 12 orang pelajar, 31 orang bekerja sebagai wiraswasta, 1 orang guru, 1 orang Pegawai Negeri Sipil, 4 orang buruh harian lepas, 8 orang karyawan swasta, dan 1 orang pedagang.

Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo dalam Upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo tidak menjadi masalah besar bagi Paguyuban Putra Kendalisodo untuk melestarikan pertunjukan kuda lumping. Anggota kelompok kesenian Putra Kendalisodo dapat membagi waktu dibalik kesibukan dan pekerjaan masing-masing anggota yang mayoritasnya bekerja sebagai karyawan swasta.

2.1.2.3 Pendidikan Warga Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.

Pendidikan warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang terdiri dari beberapa jenjang diantaranya adalah Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Diploma I/II, Akademi/ Diploma II/ S. Muda, Diploma IV, Strata I, Strata II, dan Strata III. Jenjang pendidikan warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Jenjang Pendidikan Warga Kelurahan Harjosari

NO	JENIS PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Tidak/ Belum Sekolah	951	912	1.863
2	Belum Tamat SD	237	209	446
3	Tamat SD	861	959	1.820
4	SLTP	809	818	1.627
5	SLTA	1.098	1.014	2.112
6	Diploma I/II	7	17	24
7	Diploma II/ S. Muda	63	74	137
8	Diploma IV/ Strata I	133	143	276
9	Strata II	9	7	16
10	Strara III	1		1
	JUMLAH	4.169	4.153	8.322

Sumber: Ibu Antuk Lestari Lurah Harjosari

(Januari 2020)

Tabel 4.4 menunjukkan jenjang pendidikan warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Tingkat pendidikan anggota Paguyuban Putra Kendalisodo diantaranya adalah 32 orang sedang menempuh dan lulus SMK/SMA, 15 orang SMP, 10 Orang SD, dan 2 orang S1. Tingkat pendidikan berpengaruh pada upaya pelestarian, hal ini ditunjukkan pada tingkat pendidikan yang beragam dan dapat saling menyempurnakan, tingkat pendidikan tidak menjadi penghalang bagi anggota Paguyuban Putra Kendalisodo untuk melestarikan

pertunjukan kuda lumping melalui cara perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan.

2.1.2.4 Agama Warga Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang

Agama dan keyakinan yang dianut oleh warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang terdiri dari 6 jenis agama dan kepercayaan, diantaranya adalah Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kepercayaan. Sebagian besar agama dan keyakinan yang dianut oleh warga Kelurahan Harjosari adalah agama islam. Data agama dan keyakinan yang dianut oleh warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Agama Warga Kelurahan Harjosari

NO	JENIS AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Islam	3.166	3.072	6.238
2	Kristen	84	79	163
3	Katholik	913	1.001	1.914
4	Hindu	3	-	3
5	Budha	2	-	2
6	Konghucu	-	-	-
7	Kepercayaan	1	1	2
	JUMLAH	4.169	4.153	8.322

Sumber: Kelurahan Harjosari

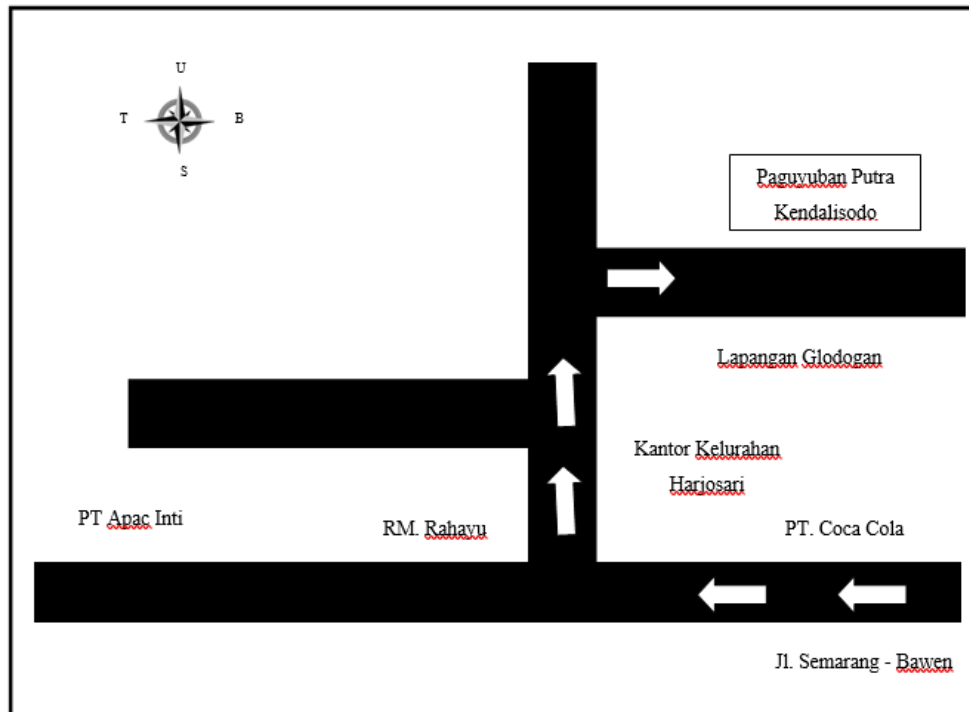
(Januari 2020)

Tabel 4.5 menunjukkan agama yang dianut oleh warga Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar warga Kelurahan Harjosari beragama Islam. Agama yang dianut oleh anggota paguyuban Putra kendalisodo beragam, seperti kristen, katolik, dan islam, namun keberagaman kepercayaan tidak menjadikan penghalang untuk melakukan upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang karena dalam kegiatan upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping tidak membatasi agama dan kehiatan keagamaan dan kesenian saling beriringan, serta sesama anggota saling menjaga toleransi agama.

4.1.3 Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang yang merupakan objek penelitian yang terletak di Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, untuk menuju lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dapat menggunakan kendaraan pribadi, maupun transportasi umum seperti bis, angkutan kota, ojek, trans semarang, dan trans jateng, karena akses jalan untuk menuju paguyuban sudah memadai.

Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan daerah kawasan industri dan dekat dengan PT (Perseroan Terbatas) diantaranya adalah PT APAC Inti Corpora, PT Coca Cola, dan PT Aic ISG. Lokasi Paguyuban terletak di lingkungan rumah penduduk, untuk mempermudah menuju lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Denah Lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo
(Vina Nur Oktaviani, Januari 2020)

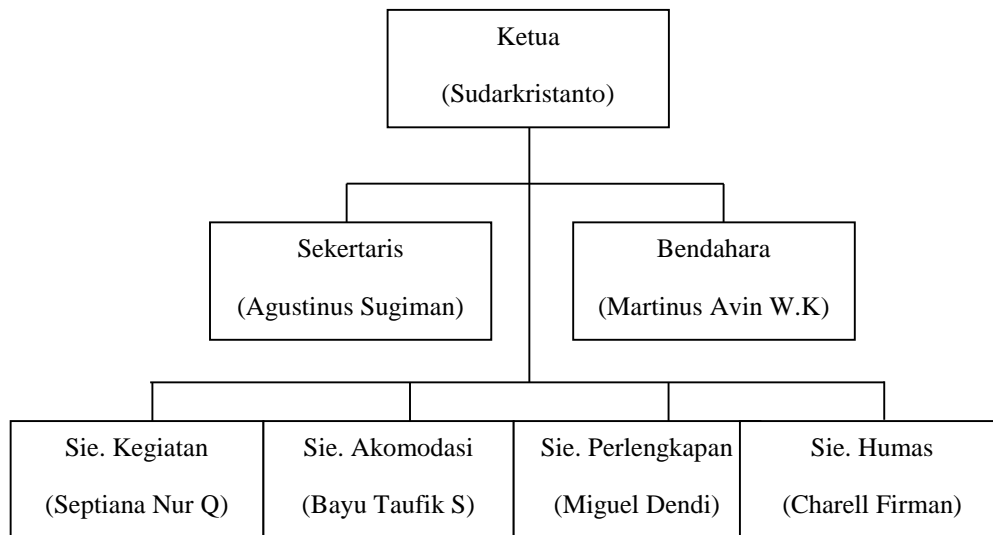
Gambar 4.2 menunjukkan denah lokasi paguyuban Putra Kendalisodo, untuk menuju ke Paguyuban Putra Kendalisodo dari Universitas Negeri Semarang melalui jalan Semarang- Bawen, dan melalui PT. Coca Cola, kemudian terdapat rumah makan rahayu di kanan jalan. sebelah kanan rumah makan rahayu terdapat gang masuk hingga 600 meter terdapat pertigaan seperti tampak pada denah lokasi, kemudian belok kanan menuju Dusun Glodogan, setelah melalui lapangan glodogan lokasi Paguyuban Putra Kendalisodo terletak sebelah kiri jalan terdapat rumah Bapak Sudarkristanto yang merupakan toko kelontong dengan cat berwarna hijau.



Foto 4.1 Rumah Bapak sudarkristanto Ketua Paguyuban Putra Kendalisodo
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, Januari 2020)

Foto 4.2 merupakan foto tampak depan dari rumah serta warung Bapak Sudarkristanto yang merupakan Ketua Paguyuban Putra Kendalisodo, rumah Bapak Sudarkristanto menjadi tempat berkumpul serta bermusyawarah mengenai jadwal latihan, jadwal pementasan, persiapan kegiatan dan masalah-masalah yang dialami oleh Paguyuban Putra Kendalisodo.

Paguyuban Kuda Lumping Putra Kendalisodo memiliki 60 anggota yang terdiri dari beberapa wilayah, agama, dan tingkat pendidikan, meskipun berbeda antar anggota paguyuban saling gotong royong dan berupaya untuk melestarikan pertunjukan kuda lumping. Struktur organisasi Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dapat dilihat pada bagan 4.1.



Bagan 4.1 Struktur Organisasi Paguyuban Putra Kendalisodo

(Sumber: Bapak Sudarkristanto, Januari 2020)

Bagan 4.1 merupakan struktur organisasi Paguyuban Putra Kendalisodo. Paguyuban Putra Kendalisodo diketuai oleh Bapak Sudar Kristanto, sekertaris Paguyuba Putra Kendalisodo yaitu Agustinus Sugiman, Bendahara Paguyuban Putra Kendalisodo yaitu, Martinus Avin, Sie Kegiatan yaitu Septiana, Sie Akomodasi yaitu Bayu Taufik, Sie Perlengkapan yaitu Miguel Dendi, dan Sie humas yaitu Charell Firman. Pengurus dan anggota Paguyuban Putra Kendalisodo memiliki tugas masing-masing yang sudah disepakati bersama dalam forum diskusi Paguyuban Putra Kendalisodo, walaupun memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaannya selalu dikerjakan bersama dan saling membantu.

4.2 Sejarah Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

Paguyuban Putra Kendalisodo didirikan pada tahun 1997 oleh Bapak Saipan selaku generasi pertama dan pencetus Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Paguyuban Putra Kendalisodo sudah berganti kepemimpinan sebanyak 4 kali, yaitu generasi pertama diketuai oleh Bapak Kasman, generasi kedua diketuai oleh Bapak Suyadi, generasi ketiga diketuai oleh Bapak Karjan, dan generasi keempat diketuai oleh Bapak Sudarkristanto.

Paguyuban Putra Kendalisodo memiliki beragam jenis tarian, diantaranya adalah tarian yang ditarikan oleh anak-anak, remaja putri yang biasa disebut dengan Laskar Nyi Gadung Melati, remaja putra yang terdiri dari tari warok dan satria prawiratama serta tari berpasangan.

Awal mula terbentuknya paguyuban Putra Kendalisodo adalah terdapat alat musik gamelan yang sudah tidak dimanfaatkan, sebelumnya alat musik gamelan digunakan oleh kelompok kesenian wayang orang, namun pada tahun 1997 sudah tidak digunakan, kemudian pemuda Lingkungan Glodogan yang menjadi anggota paguyuban Putra Kendalisodo berinisiatif untuk membuat pertunjukan kuda lumping.

Sarana dan prasarana pertama kali diadakan melalui iuran anggota. Iuran anggota dimanfaatkan untuk mengembangkan sarana prasarana yang dibutuhkan paguyuban, hingga saat ini penghasilan dari pertunjukan dimasukan kas untuk pengembangan sarana prasarana.

4.3 Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan pertunjukan seni tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kabupaten Semarang. Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang kesenian dan berupaya untuk melestarikan kesenian khususnya pertunjukan kuda lumping.

Problematika yang dialami oleh Paguyuban Putra Kendalisodo yang pertama adalah banyaknya saingan kelompok kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Semarang, karena di Kabupaten Semarang terdapat berbagai macam paguyuban dan kelompok kesenian Kuda Lumping diantaranya adalah Krido Asih Arumsari, Turonggo Raras, Joyo Kambang Budoyo, Fajar Lestari, Cakra Budaya, Satrio Mudro, Turonggo Mudho, Laksono Manunggal, dan Langen Budoyo. Kedua, Paguyuban Putra Kendalisodo tidak memperkenankan pemain dari luar Kelurahan Harjosari untuk bergabung di Paguyuban Putra Kendalisodo, sehingga tidak ada re-generasi pada paguyuban. Ketiga, pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo tidak terbuka mengenai masalah keuangan kepada anggota paguyuban. Informasi mengenai problematika diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sudarkristanto pada tanggal 22 November 2019. Problematika yang dialami menjadi pelajaran bagi anggota paguyuban untuk berupaya melestarikan pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Upaya yang dilakukan Paguyuban Putra Kendalisodo sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Edy Sedyawati (2008: 152) berkaitan dengan kemunculan tiga aspek yang mendukung adanya sebuah pelestarian, diantaranya adalah perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan. Pemaparan mengenai aspek-aspek upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo sebagai berikut:

4.3.1 Perlindungan

Perlindungan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Perlindungan yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo agar kesenian kuda lumping tetap tumbuh dan berkembang, serta digemari oleh masyarakat dengan cara mengadakan latihan dan membentuk regenerasi di Paguyuban Putra Kendalisodo.

Kegiatan pelatihan tari dan musik yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan upaya perlindungan yang dilakukan untuk melestarikan pertunjukan kuda lumping. Kegiatan pelatihan tari diharapkan dapat mengasah minat dan bakat penari, sehingga dapat bersaing dengan kelompok kesenian lain dan dapat menjaga eksistensi pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Menurut wawancara dengan Bapak Sudarkristanto pada tanggal 1 Desember 2019 Kegiatan pelatihan tari dilakukan seminggu sebelum pementasan secara rutin untuk mengolah bentuk tubuh dan kekompakan antar penari. Tidak terdapat jadwal latihan rutin, karena sejak tahun 2018 Paguyuban Putra Kendalisodo hampir setiap

bulan melakukan pementasan, sehingga setiap minggu mengadakan latihan tari. Kegiatan pelatihan tari di Paguyuban Putra Kendalisodo dapat dilihat pada foto 4.2.



Foto 4.2 Pelatihan Tari Laskar Nyi Gadung Melati
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

Foto 4.83 merupakan kegiatan latihan Tari Laskar Nyi Gadung Melati dalam Paguyuban Putra Kendalisodo yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2019 dalam rangka persiapan pementasan pada kegiatan Festival Tari Rakyat yang dilaksanakan di Karaton Amarta Bumi Kecamatan Limbangan pada tanggal 9 Desember 2019. Kegiatan latihan dilaksanakan pada pukul 15.00 sampai pukul 17.30 dilanjutkan pada pukul 19.30 sampai 22.00 di rumah Bapak Anang. Tidak hanya melakukan pelatihan tari, tetapi Paguyuban Putra Kendalisodo melakukan pelatihan musik. Kegiatan pelatihan musik dapat dilihat pada foto 4.3.



Foto 4.3 Pelatihan Iringan Putra Kendalisodo
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

Foto 4.3 merupakan kegiatan pelatihan iringan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2019 di rumah Bapak Anang. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada pukul 15.00 sampai pukul 17.30 dilanjutkan pada pukul 19.30 sampai 22.00. Kegiatan pelatihan musik dilaksanakan oleh anggota paguyuban yang bertugas sebagai pemusik.

Upaya perlindungan pertunjukan kuda lumping pada PAguyuban Putra Kendalisodo dengan membentuk regenerasi dilakukan dengan cara mengajak anak-anak di sekitar lingkungan Paguyuban Putra Kendalisodo untuk bergabung di paguyuban dan mengikuti latihan. Anak-anak tertarik mengikuti latihan karena latihan yang dilakukan digunakan untuk pentas, sehingga anak-anak senang dan bangga mengikuti latihan dan pementasan pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra

Kendalisodo Kabupaten Semarang, berikut merupakan dokumentasi penari anak-anak pada saat mengikuti pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo:



Foto 4.4 Penari Anak-anak Paguyuban Putra Kendalisodo

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.4 merupakan penari anak-anak yang mengikuti pementasan pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo pada tanggal 19 Oktober 2019, penari anak-anak yang mengikuti pertunjukan berjumlah 9 anak. Penari anak-anak pada Paguyuban Putra Kendalisodo masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar dengan usia 9-12 tahun.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudarkristanto pada tanggal 1 Desember 2019. Paguyuban Putra Kendalisodo tidak melakukan pendataan secara berkala setiap tahunnya. Pada tahun 2018 merupakan tahun terakhir adanya pendataan anggota Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang, akan tetapi pendataan tersebut sudah tidak sesuai dengan keadaan anggota di tahun 2020, dilihat dari pendataan tahun 2018 terdapat 69 orang anggota aktif Paguyuban Putra Kendalisodo, seiring pergantian tahun aktifitas anggota semakin meningkat, hal ini terjadi karena

tanggapan dari dalam maupun luar kota semakin meningkat sehingga Paguyuban Putra Kendalisodo semakin eksis di masyarakat, banyak para remaja di luar lingkungan glodogan yang tertarik untuk bergabung di Paguyuban Putra Kendalisodo.

Hingga tahun 2020 ini jumlah anggota aktif mayoritas dari kalangan remaja usia 14-25 tahun. Sebagian besar anggota senior focus pada pekerjaan dan urusan masing-masing, akan tetapi tetap mengawasi dan mengamati perkembangan Paguyuban Putra Kendalisodo, salah satunya dengan ikut serta mendampingi anggota Paguyuban Putra Kendalisodo dalam melakukan latihan, musyawarah, maupun pementasan di dalam dan di luar kota. Berikut merupakan arsip data anggota Paguyuban Putra Kendalisodo pada Tahun 2018:

DAFTAR ANGGOTA ORGANISASI KESENIAN						
NO	NAMA	TEMPAT TGL LAHIR	ALAMAT	PENDIDIKAN	PEKERJAAN	KETERANGAN
1	Rudolf S	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SMK	Wirawasta	Ketua
2	Andhika Sugiana	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Sekretaris
3	Martius Dwi W.K	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	IS	Guru	Pendabara
4	Septiana Nur A	Pancoran 21 Mei 1981	Pancoran	SNP	Wirawasta	Sis. Kegiatan
5	Bayu Taufik S	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Sis. Promositas
6	Muhammad Dedy F.G	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Sis. Promositas
7	Muhammad Firman Dwi	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Sis. Humas
8	Julia Vivia Sugiyo	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	BK	Buruh	Anggota
9	Aditya Ananda P	Duren 21 Mei 1981	Duren	SNP	Pelajar	Anggota
10	Dia Rizki Rahma	Banyuwangi 21 Mei 1981	Banyuwangi	BK	Prunah	Anggota
11	Nalendra S	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	IT	Anggota
12	Dhewapriya Eka K	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	BK	Karyawan	Anggota
13	Nahartha Yana S.W	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	BK	Karyawan	Anggota
14	Dian Bdi V	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	BK	Pelajar	Anggota
15	Fajar Kusnawan	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
16	Francisca Rizka L	Kerbon 21 Mei 1981	Kerbon	SNK	Wirawasta	Anggota
17	Ermanita	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	BK	Wirawasta	Anggota
18	Khosro Sliwa	Bungar Kidul 21 Mei 1981	Bungar Kidul	SNP	Wirawasta	Anggota
19	Mel Febrian A	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNK	Pelajar	Anggota
20	Arifika Bayu K	Kerbon 21 Mei 1981	Kerbon	SNP	Wirawasta	Anggota
21	Sandhika	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Anggota
22	Zainar Fauzi	Kerbon 21 Mei 1981	Kerbon	SNK	Pelajar	Anggota
23	M. Khamis	Kerbon 21 Mei 1981	Kerbon	SNK	Wirawasta	Anggota
24	Yulter Winda P	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNK	Karyawan	Anggota
25	Ardi Kusanta	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNK	Buruh	Anggota
26	Jannah Prati P	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Anggota
27	Filipus Nerus Iles	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNK	Buruh	Anggota
28	Fahri Futschudin	Pancoran 21 Mei 1981	Pancoran	SNK	Wirawasta	Anggota
29	Brian Yulian S	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNK	Buruh	Anggota
30	Toko Wahyuni	Glodogan 21 Mei 1981	Glodogan	SNK	Wirawasta	Anggota
31	Witru Iqbal	Jemberan 21 Mei 1981	Jemberan	SNP	Wirawasta	Anggota
32	Mri Aisyah D	Kab. Semarang 5 Mei 1981	Sembun	SMA	Pelajar	Anggota
33	Diah Indah D	Kab. Semarang 10 Juli 1981	Bendi Gunung	SNK	Pelajar	Anggota
34	Agatha Hana	Kab. Semarang	Glodogan	SMA	Pelajar	Anggota
35	Diaha Dwanza	Kab. Semarang	Sembun	SMA	Pelajar	Anggota
36	Arjan Pranaditya	Kab. Semarang 18 Juli 1981	Jemberan	SNP	Pelajar	Anggota
37	Kharri	Kab. Semarang 18 Mei 1981	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
38	Sunardi	Kab. Semarang 2 Jan 1981	Glodogan	SNP	Wirawasta	Anggota
39	Ari Kandi	Kab. Semarang 20 Juli 1981	Glodogan	SNP	Karyawan	Anggota
40	Alfin Fira R	Kab. Semarang 8 Jan 2002	Jemberan	SNP	Pelajar	Anggota
41	Azer Eghaite	Kab. Semarang 5 Oktober 2001	Glodogan	SD	Pelajar	Anggota
42	Rafiq Ali	Kab. Semarang 4 Agustus 2003	Jemberan	SNP	Pelajar	Anggota
43	Siti Khalifah	Kab. Semarang 10 Juli 1981	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
44	Sunadi	Kab. Semarang 2 Mei 1981	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
45	Alvina Daryanti S	Kab. Semarang 20 Desember 1981	Glodogan	SMA	Wirawasta	Anggota
46	Selamin	Kab. Semarang 1 April 1981	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
47	Ricky	Kab. Semarang 11 April 2000	Glodogan	SMK	Karyawan	Anggota
48	Sedawanto	Kab. Semarang 13 Desember 1972	Glodogan	SNK	Karyawan	Anggota
49	Rendiyah	Kab. Semarang 20 Mei 1970	Glodogan	SMA	Karyawan	Anggota
50	Hendang W.	Kab. Semarang 22 November 1957	Kerbon	SMA	Karyawan	Anggota
51	Siti Nur	Kab. Semarang 21 Desember 1953	Glodogan	SD	Karyawan	Anggota
52	gilang handana	Kab. Semarang 7 Juli 1980	Jemberan	SNP	Wirawasta	Anggota
53	Suniction	Kab. Semarang 8 Juni 1980	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
54	Elgio Rangga	Kab. Semarang 8 Agustus 2001	Glodogan	SMA	Pelajar	Anggota
55	Sulatri	Kab. Semarang 19 Mei 1981	Glodogan	SI	PNIS	Anggota
56	Marsulan	Kab. Semarang 5 Juli 1984	Glodogan	SD	Wirawasta	Anggota
57	Kartini	Kab. Semarang 11 Desember 1981	Glodogan	SD	Karyawan	Anggota
58	Sucara	Kab. Semarang 12 Juli 1987	Glodogan	SNP	Karyawan	Anggota
59	Sietia Rini	Kab. Semarang 14 September 1970	Glodogan	SMA	Karyawan	Anggota

Foto 4.5 Data Anggota Paguyuban Putra Kendalisodo (Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Selain Paguyuban Putra Kendalisodo, pemerintah memiliki peran penting terhadap suatu perlindungan pertunjukan yang merupakan salah satu upaya pelestarian. Tujuan pertunjukan seni yaitu digunakan sebagai edukasi, penyampaian nilai kedaerahan, dan pengenalan kearifan budaya daerah, agar tujuan ini dapat tercapai pemerintah harus terlibat dalam upaya perlindungan. Upaya perlindungan yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu mengadakan pertunjukan atau gelar budaya yang melibatkan group, paguuban, dan kelompok kesenian.

Pemerintah atau dinas kebudayaan Provinsi Jawa Tengah telah melakukan perlindungan pertunjukan kuda lumping dengan cara menggelar acara gelar budaya segara gunung yang dilaksanakan pada tanggal 8 Desember 2019 di Karaton Amarta Bumi Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Rangkaian kegiatan terdiri dari perlombaan pertunjukan kuda lumping yang melibatkan kelompok kesenian kuda lumping se provinsi jawa tengah. Kegiatan diikuti oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dan mendapatkan nominasi juara harapan 2. Berikut merupakan piagam penghargaan Paguyuban Putra Kendalisodo pada kegiatan gelar budaya segoro gunung.



Foto 4.6 Piagam Penghargaan yang diraih Paguyuban Putra Kendalisodo
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 5 Januari 2020)

Kegiatan gelar budaya segara gunung merupakan wujud dari upaya perlindungan kesenian daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah, serta melibatkan pegiat seni pertunjukan kuda lumping di provinsi Jawa Tengah. Kegiatan semacam gelar budaya segoro gunung dapat mendongkrak kreatifitas dan inofasi dari masing-masing kelompok seni untuk memberikan penampilan terbaik dan karya terbaik, termasuk Paguyuban Putra Kendalisodo yang memberikan pertunjukan terbaik sehingga mendapat juara harapan 2 pada kegiatan gelar budaya segara gunung. Berikut merupakan bukti partisipasi Paguyuban Putra Kendalisodo pada kegiatan Gelar Budaya Segoro Gunung.

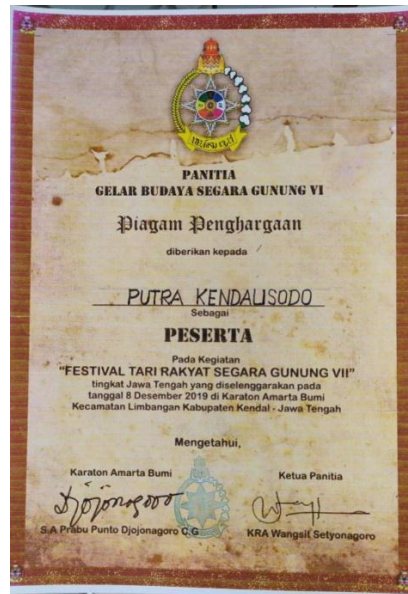


Foto 4.7 Bukti Partisipasi Paguyuban Putra Kendalisodo dalam kegiatan gelar budaya Segoro Gunung

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 5 Januari 2020)

4.3.2 Pemanfaatan

Pemanfaatan pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo merupakan usaha kedua setelah perlindungan guna melestarikan pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo, salah satu upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo untuk melestarikan pertunjukan kuda lumping dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan kuda lumping melalui acara hajatan, *suronan*, dan peringatan hari-hari besar. Penghasilan dari pementasan dimasukkan kas untuk mengelola dan membeli kebutuhan yang diperlukan dalam paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang (wawancara dengan Bapak Sudarkristanto, 21 Desember 2019).

Pertunjukan yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo tidak hanya dilakukan di Lingkungan Glodogan melainkan di berbagai daerah diantaranya adalah pada tanggal 29 september 2019 mengadakan pementasan di Desa Kalikembar, Kecamatan Bandungan, pada tanggal 22 November 2019 mengadakan pementasan di Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, tanggal 9 Desember 2019 melakukan pementasan di Karaton Amarta Bumi, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal, tanggal 22 Desember 2019 melakukan pementasan di Alun-alun Ambarawa, dan tanggal 5 Januari 2020 mengadakan pementasan di Dusun Kerban, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Dokumentasi pertunjukan yang dimiliki peneliti pada saat melakukan penelitian di Paguyuban Putra Kendalisodo dapat dilihat pada foto.



Foto 4.8 pertunjukan pada acara *suronan*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.8 merupakan pertunjukan yang dilakukan dalam acara *suronan* pada tanggal 19 Oktober 2019 di Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Foto menunjukkan penari sedang melakukan pertunjukan kuda lumping dan dikelilingi oleh penonton yang antusias melihat pertunjukan kuda lumping pada paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.



Foto 4. 9 Pertunjukan di kelurahan harjosari pada acara hajatan

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 23 November 2019)

Foto 4.9 menunjukkan penari sedang melakukan pementasan kuda lumping di atas panggung. Pertunjukan kuda lumping dilakukan di halaman Kantor Kelurahan Harjosari pada acara hajatan. Pada acara ini Paguyuban Putra Kendalisodo hanya menampilkan satu tarian, yaitu tari Laskar Nyi Gadung Melati, karena pada pertunjukan tanggal 23 November 2019 terdapat beberapa kelompok kesenian yang mempertunjukan kesenian kuda lumping.



Foto 4.10 Pertunjukan di Lingkungan Kerban Kelurahan Harjosari pada acara hajatan

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 5 Januari 2020)

Foto 4.10 merupakan penari sedang melakukan pertunjukan kuda lumping. Pertunjukan dilakukan di halaman rumah warga di Lingkungan Kerban, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen pada tanggal 5 Januari 2020 pada acara hajatan. Pada tanggal 5 Januari 2020 Paguyuban Putra Kendalisodo mempertunjukan 4 Tarian, yaitu tari warok, tari satria prawiratama, tari tluntak, dan tari lascar nyi gadung melati.

4.3.2.1 Bentuk Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

Pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo ditampilkan sebagai sajian hiburan dalam acara-acara desa seperti hajatan, *suronan*, dan peringatan hari-hari besar, dalam pertunjukannya Paguyuban Putra Kendalisodo mempertunjukkan tarian sesuai dengan pesanan seseorang yang *menanggap* (orang yang mempunyai acara).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 30 Agustus 2019 Paguyuban Putra Kendalisodo mempertunjukkan 6 tarian, tanggal 29 September 2019 mempertunjukkan 6 tarian, tanggal 19 oktober 2019 mempertunjukkan 6 tarian, tanggal 22 november 2019 mempertunjukkan 1 tarian, tanggal 9 desember 2019 mempertunjukkan 1 tarian tanggal 22 desember 2019 mempertunjukkan 1 tarian, tanggal 5 januari 2020 mempertunjukkan 5 tarian, tanggal 16 januari 2020 mempertunjukkan 1 tarian.

Bentuk pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo meliputi pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Pola pertunjukan terdiri dari 3 tahap, yaitu pra pertunjukan (sebelum pertunjukan), pertunjukan, dan pasca pertunjukan (setelah pertunjukan), serta elemen-elemen pertunjukan yang terdiri dari gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias busana, properti, pola lantai, panggung, tata suara, dan tata cahaya Analisis mengenai bentuk pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo sebagai berikut.

4.3.2.1.1 Pola Pertunjukan

Pola pertunjukan pada pertunjukan kuda lumping yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang terdiri dari pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan, berikut merupakan deskripsi pola pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang:

1.) Pra Pertunjukan

Kegiatan yang dilakukan pada saat pra pertunjukan atau sebelum pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo yaitu melakukan perjanjian dan koordinasi mengenai tanggal dilaksanakannya pertunjukan, tempat pelaksanaan pertunjukan, dan biaya pertunjukan dengan seseorang yang menanggung atau memiliki acara dengan hiburan pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo. Perjanjian dapat dilakukan di tempat seseorang yang menanggung, di Paguyuban Putra Kendalisodo, maupun hanya dilakukan melalui media komunikasi seperti telephone.

Kegiatan pra pertunjukan setelah dilakukan perjanjian dan menentukan tanggal dilaksanakannya pertunjukan yaitu pembagian tugas. Pembagian tugas dilakukan agar persiapan pertunjukan dilakukan dengan baik. Pembagian tugas pada pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo diantaranya adalah bertugas sebagai penari, bertugas sebagai pemusik, bertugas sebagai penyedia perlengkapan (menyiapkan area pertunjukan), bertugas sebagai pawang dan menyiapkan *ubarampe* atau sesaji, bertugas sebagai penata rias busana, serta bertugas sebagai penata rias wajah. Pembagian tugas dilakukan oleh perwakilan pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo, berikut merupakan

dokumentasi pada saat pembagian tugas pra-pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.



Foto 4.11 Pembagian Tugas Pra Pertunjukan Kuda Lumping Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

(Dokumentasi: Vina Nur oktaviani, 14 Januari 2020)

Kegiatan pra pertunjukan setelah pembagian tugas yaitu melakukan latihan. Latihan tari dan musik dilakukan sebelum pertunjukan, oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo yang memiliki tugas sebagai penari dan pemusik. Latihan tari dan musik dilakukan satu minggu sebelum pertunjukan dilaksanakan untuk mengolah bentuk tubuh dan kekompakan antar penari dengan penari, pemusik dengan pemusik, serta penari dengan pemusik.

Jadwal latihan sebelum pertunjukan yang dilakukan oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo menyesuaikan dengan kesibukan dan pekerjaan masing-masing anggota, sehingga latihan sering kali dilakukan pada malam hari. Paguyuban Putra Kendalisodo tidak memiliki jadwal latihan secara rutin. Latihan tari dan musik biasa

dilakukan secara mandiri tiap kelompok pemusik dan penari maupun secara Bersama-sama. Latihan tari dan musik yang dilakukan sebelum pementasan dapat dilihat pada foto 4.3.



Foto 4.12 Latihan Tari

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 4 Januari 2020)

Foto 4.12 merupakan 5 orang penari sedang melakukan kegiatan latihan yang dilakukan di halaman rumah Mbah Surawi pada tanggal 4 Januari 2020. Kegiatan latihan dilakukan sebagai persiapan pertunjukan pada acara hajatan tanggal 5 Januari 2020 di Lingkungan Kerban, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang. Posisi penari *jengkeng* dengan posisi duduk kaki kiri dibuka melebihi bahu, tangan kanan diletakan di pinggang tangan kiri di lutut kanan.

Kegiatan pra pertunjukan atau sebelum pertunjukan lebih tepatnya 1 hari sebelum pertunjukan dilaksanakan yaitu menyiapkan perlengkapan. Menyiapkan perlengkapan sebelum pertunjukan dilakukan dengan cara membuat panggung dan lantai pentas, menata *sound system* dan perencanaan tata suara, mempersiapkan tata cahaya apabila pertunjukan dilaksanakan hingga malam hari, menyiapkan dan menata

alat musik, menyiapkan alat rias wajah, menyiapkan perlengkapan tata rias busana yang akan digunakan, menyiapkan properti, dan menyiapkan ubarampe atau sesaji.

Kegiatan pra pertunjukan pada hari atau tanggal dilaksanakannya pertunjukan yang dilakukan oleh para anggota Paguyuan Putra Kendalisodo yaitu melakukan tata rias wajah dan tata rias busana. Tata rias wajah yang digunakan dalam tarian-tarian yang ada di dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang yaitu tata rias wajah karakter dan tata rias wajah korektif. Alat-alat rias yang digunakan dan dimiliki oleh paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang meliputi, *foundation*, bedak tabur, bedak padat, pensil alis, *blush on*, *lipstick*, *eye shadow*, *pidih hitam*, *pidih putih siweed*, bulu mata, dan lem bulu mata (wawancara dengan Nobertus Yosua Surya Wicaksono, 5 Januari 2020). Berikut merupakan dokumentasi perlengkapan tata rias busana yang dimiliki oleh Paguyuban Putra Kendalisodo:

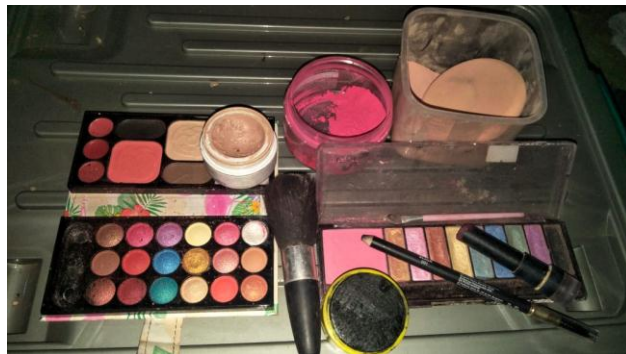


Foto 4.13 Alat dan Bahan Tata Rias Wajah

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 2 Februari 2020)

Foto 4.13 merupakan alat dan bahan yang digunakan oleh penari dan penata rias untuk tata rias wajah penari pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten

Semarang yang terdiri dari, alas bedak, pensil alis, bedak tabur, *pidih*, *siweed*, *blush on*, *eyeshadow*, dan *lipstick*, dalam pelaksanaan tata rias wajah beberapa penari membawa alat dan bahan tata rias wajah milik pribadi.

Tata rias wajah dilakukan sebelum pertunjukan dimulai, tata rias wajah diperlukan dalam pertunjukan untuk memperindah dan memperjelas tokoh yang akan diperankan. Dokumentasi kegiatan tata rias wajah dapat dilihat pada foto 4.5.



Foto 4.14. Kegiatan Tata Rias Wajah

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.14 menunjukkan kegiatan tata rias wajah yang dilaksanakan sebelum pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo dimulai. Foto menunjukkan penari anak-anak dan penata rias wajah sedang melakukan kegiatan tata rias wajah. Pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo di dalam pertunjukannya terdapat beberapa tarian diantaranya adalah Tari Anak- Anak, Tari Berpasangan, Tari Warok, Tari Laskar Nyi Gadung Melati, Tari Satria Prawiratama, dan Tari Tluntak.

Perlengkapan tata rias busana sebelum pertunjukan dilaksanakan dipilih dan dijadikan satu di dalam box penyimpanan untuk dibawa ke lokasi pertunjukan. Perlengkapan tata rias busana perlu dipersiapkan sebelum pertunjukan agar tidak ada hal yang tertinggal setelah sampai di lokasi pertunjukan. Perlengkapan tata rias busana yang telah siap dibawa ke lokasi pertunjukan dapat dilihat foto 4.6:



Foto 4.15 Box Perlengkapan Tata Rias Busana

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani 04 Februari 2020)

Foto 4.15 merupakan perlengkapan tata rias busana yang telah disiapkan untuk pertunjukan kuda lumping. Tata rias busana disiapkan dengan cara memilih perlengkapan yang akan digunakan dan disimpan di dalam box berukuran besar maupun kecil. Penataan tata rias busan bertujuan untuk memudahkan penari memilah busana yang akah digunakan sesuai dengan karakter tarian.

Tata rias busana dalam setiap tarian yang ada di Paguyuban Putra Kendalisodo berbeda-beda. Tata rias busana dilaksanakan sebelum pertunjukan dimulai, tata rias busana diperlukan dalam pertunjukan untuk memperindah dan memperjelas tokoh

yang akan diperankan. Tata rias busana dilakukan oleh penari dengan bantuan penata rias busana maupun kerjasama antar penari. berikut merupakan foto kegiatan tata rias busana:



Foto 4.16 Kegiatan Tata Rias Busana

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.16 menunjukkan penari dan pengurus paguyuban yang sedang melakukan tata rias busana, pengurus paguyuban sedang memakaikan *stagen* berwarna hitam dan *jarit* pada penari anak-anak.

2.) Pertunjukan

Pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo diawali dengan musik gamelan untuk mengundang penonton, setelah penonton berkumpul dimulai ritual yang digunakan untuk meminta keselamatan dan kelancaran pertunjukan, setelah ritual dilakukan, dilanjutkan dengan tari-tarian. Paguyuban Putra Kendalisodo memiliki beragam tarian diantaranya adalah tarian yang dilakukan oleh anak-anak, remaja putri yang biasa disebut laskar nyi gadung melati, laki-laki dengan tarian *warok*,

remaja putra dengan tarian satria prawiratama, pasangan putra dan putri, dan *tluntak* yang ditarikan oleh laki-laki, setelah tarian dipertunjukan penari mengalami *trance*. *Trance* dapat ditiadakan pada saat pertunjukan menyesuaikan dengan pesanan penanggap. Berikut merupakan deskripsi musik pembuka dan ritual yang dilakukan pada saat pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang:

1.) Musik Pembuka

Pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo dimulai dengan memainkan musik pembuka. Musik pembuka dilakukan untuk mengundang penonton agar berkumpul di area pertunjukan dan pertanda bahwa pertunjukan kuda lumping telah dimulai. Musik pembuka yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo adalah gending dan lagu campursari, serta syair sebagai berikut:

1. Singgah Singgah Kala Singgah

Tan suminggah durgakala sumingkir

Sing asirah sing asuku

Sing asat mata

Sing atenggak sing awulu sing abahu

kabeh pada sumingkira

hing telenging jalanindi

2. Sigro sigro

Sigro sigro nayoko

Hangayahi karya pakarya ning projo

Gumregut sengkut

Acut tali wondo manunggaling sedyo

Dampyak dampyak tinon asri

Swarane gumuruh samyo rebut ngaso

Ngestu podo rawuhnyo sang noto

Sauru juru ngayahi karyo

2.) Ritual

Sebelum pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo dimulai pawang melakukan ritual di tengah panggung menggunakan media ubarampe atau sesaji. Properti yang akan digunakan disusun melingkar, pawang berada di tengah tengah properti yang sudah disusun. Fungsi dari ritual adalah meminta keselamatan, kesehatan, dan perlindungan dari orang yang jahat, sehingga pertunjukan kuda lumping dapat berjalan dengan lancar. Ritual yang dilakukan oleh pawang dapat dilihat pada foto 4.8.



Foto 4.17 Ritual

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.17 merupakan ritual yang dilakukan oleh pawang di tengah panggung pertunjukan. *Pawang* melakukan ritual menggunakan media *ubarampe* atau sesaji yang diletakan di depan *pawang*, di sekeliling *pawang* terdapat properti kuda lumping dan barongan yang akan digunakan dalam pertunjukan.

Ubarampe atau sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo. *Ubarampe* atau sesaji yang digunakan dalam pertunjukan diantaranya adalah *kembang telon* (campuran bunga mawar merah, bunga mawar putih, dan bunga melati), telur ayam jawa 2 buah, garam, beras kuning, kemenyan, rokok, *jajan* pasar, air putih, kopi, teh pahit air santan, dan pisang raja. *Ubarampe* atau sesaji digunakan dalam pertunjukan untuk melestarikan budaya, karena ciri khas pertunjukan kuda lumping terdapat pada *ubarampe* atau sesaji dan *trance*. *Ubarampe* atau sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo dapat dilihat pada foto 4.9.



Foto 4.18 *Ubarampe* atau Sesaji

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.18 merupakan *ubarampe* atau sesaji yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. *Ubarampe* atau sesaji dijadikan satu di dalam tempat berbahan dasar bambu yang dianyam, biasanya disebut tampah. masing-masing bahan diletakan pada daun pisang, sair kopi, air teh, dan air santan dimasukan di dalam gelas, sedangkan air putih dimasukan di dalam botol.

3.) **Pertunjukan Kuda Lumpung**

Pertunjukan Kuda Lumpung pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang menampilkan beragam tarian, yaitu Tari Anak-Anak, Tari Warok, Tari Berpasangan, Tari Satria Prawiratama, Tari Laskar Nyi Gadung Melati, dan Tari Tluntak. Terian pada pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo memiliki durasi 30 Menit, setelah tarian dipentaskan terjadi trance pada penari kuda lumping kecuali tari anak-anak.

4.3.2.1.3 Pasca Pertunjukan

Pasca pertunjukan (setelah pertunjukan) kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo dilaksanakan seluruh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo merapihkan dan menata perlengkapan yang dimiliki oleh paguyuban agar tidak ada yang tertinggal di lokasi pertunjukan kuda lumping. Penari menata pertengkapan tata rias wajah dan tata rias busana, pemusik merapihkan alat musik, anggota lainnya membantu merapihkan properti dan perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan.

4.3.3 Pengembangan

Pengembangan pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo merupakan usaha ketiga yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dalam upaya melestarikan pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Upaya pengembangan yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dengan cara pengembangan elemen-elemen pertunjukan berupa gerak, tata rias busana, tata rias wajah, properti, iringan, dan pola lantai. Pemaparan mengenai pengembangan elemen-elemen pertunjukan sebagai berikut.

4.3.3.1 Pengembangan Gerak

Pengembangan gerak pada pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dilakukan dengan cara membuat dan mengkreasikan tarian baru yang sesuai dengan selera masa kini. Sebelum tahun 2018 paguyuban Putra Kendalisodo hanya memiliki tarian warok, tluntak, laskar nyi gadung melati, dan pasangan, setelah tahun 2018 Paguyuban Putra Kendalisodo melakukan

pengembangan dengan membuat tarian Anak- anak, dan Satria Prawiratama, berikut merupakan ragam gerak yang terdapat pada tari Anak-Anak, dan Satria Prawiratama:

4.3.1.1.1 Gerak Tari Anak-Anak

Tari anak-anak merupakan sebuah tarian yang dilakukan oleh anak-anak pada paguyuban Putra Kendalisodo. Tari anak-anak memiliki ragam gerak sebanyak 8 bagian diantaranya yaitu ragam gerak *sembahan*, ragam gerak *tercet*, ragam gerak *molah malih*, ragam gerak *tebah reog*, ragam gerak *mlaku miring*, ragam gerak *nyongklang*, ragam gerak *munyer*, dan ragam gerak *laku telu* (wawancara dengan Miguel Dendy Febrianto Guterres, 28 November 2019).

1.) Ragam Gerak *Sembahan*

Gerakan *sembahan* dilakukan dengan cara telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri disatukan di depan dada, jari-jari menghadap keatas, siku kanan dan siku kiri di buka, barisan sebelah kanan kaki kiri dilipat kebelakang, kemudian kaki kanan dibuka sejajar dengan lutut kaki kiri, barisan sebelah kiri kaki kiri dibuka sejajar dengan lutut kaki kanan, kaki kanan di lipat kebelakang, posisi badan tegak, tangan digerakkan ke arah kanan dan kiri. Gerakan kepala menghadap kanan dan kiri bersamaan dengan Gerakan tangan. Gerakan *sembahan* dilakukan 8 x 8 hitungan. Sikap *sembahan* dapat dilihat pada foto 4.19.



Foto 4.19 Ragam Gerak *Sembahan* Tari Anak-Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.19 menunjukkan penari anak-anak berjumlah 9 orang penari yang sedang melakukan ragam gerak *sembahan*. Sikap penari dalam gambar 4.10 menunjukkan posisi kaki *jengkeng* dengan kedua telapak tangan di rapatkan di depan dada dan siku dibuka.

2.) Ragam Gerak *Trecet*

Ragam gerak *trecet* adalah Gerakan kaki berlari ditempat dengan posisi kaki kuda-kuda, kaki dibuka selebar bahu, kedua tangan ditekuk di samping badan, siku kanan dan siku kiri diangkat, jari-jari tangan mengepal, posisi badan tegap, pandangan lurus kedepan. Ragam gerak *trecet* dilakukan 3x8 hitungan. Ragam gerak *trecet* dapat dilihat pada foto 4.20.



Foto 4.20 Ragam Gerak *Trecet Tari Anak-Anak*
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 oktober 2019)

Foto 4.20 menunjukkan penari anak-anak dengan jumlah 9 orang sedang melakukan ragam gerak *trecet*. Posisi penari menghadap depan, kaki dibuka selebar bahu membentuk sikap kuda-kuda, kedua tangan dilipat di samping. Saat melakukan ragam gerak *trecet* penari tidak menggunakan properti kuda lumping. Kuda lumping diletakkan di depan penari.

3.) Ragam Gerak *Molah Malih*

Ragam gerak *molah malih* adalah kedua kaki melompat bergeser kearah kanan, lalu kearah kiri, hitungan 1-2 melompat kearah kanan, hitungan 3-4 melompat kearah kiri, hitungan 5-6 melompat kearah kanan, hitungan 7-8 melompat kearah kiri. Sikap tangan ketika melompat kearah kanan, tangan kiri dilipat di samping badan, tangan kanan lurus ke samping, sikap tangan ketika melompat kearah kiri tangan kanan dilipat, tangan kiri lurus ke samping. Gerakan kepala mengikuti gerakan tangan yang dilipat, dilakukan 3 x 8 hitungan, kemudian setelah 3 x 8 hitungan dilanjutkan dengan hitungan

1-4 kedua tangan di silangkan di depan puser lalu dibuka, diluruskan kesamping, posisi kaki pada hitungan 1-2 maju kaki kanan, hitungan 3-4 maju kaki kiri. hitungan 5-6 melompat bergeser ke arah kanan, lalu kiri, hitungan 7-8 lari kecil-kecil kebelakang kembali ke posisi awal. Ragam gerak *molah malih* dapat dilihat pada gambar 4.21.



Foto 4.21 Ragam Gerak *Molah Malih* Tari Anak-Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.21 menunjukkan penari tari anak-anak berjumlah 9 orang, penari melakukan ragam gerak *molah malih* dengan posisi kaki kuda-kuda, barisan sebelah kanan tangan kiri di lipat di samping badan, tangan kanan lurus kesamping, barisan sebelah kiri tangan kanan dilipat, tangan kiri diluruskan ke samping. Posisi badan tegap, pandangan mengarah pada tangan yang dilipat.

4.) Ragam Gerak *Tebah Reog*

Ragam gerak *tebah reog* dilakukan dengan cara reog diangkat menggunakan kedua tangan didepan dada, posisi kaki kuda-kuda, badan tegap, pandangan lurus kedepan dengan, gerakan kaki berjalan kecil kecil dengan hitungan 3x8, kemudian

kuda lumping diarahkan seperti posisi dinaiki dilakukan dengan hitungan 4x8. Ragam gerak *tebah reog* dapat dilihat pada gambar 4.22.



Foto 4.22 Ragam Gerak *Tebah Reog* Tari-Anak-Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.22 menunjukkan penari anak-anak berjumlah 9 orang yang sedang melakukan ragam gerak *tebah reog* dengan menggunakan properti kuda lumping. Kuda lumping diangkat menggunakan kedua tangan dan diletakkan di depan dada, posisi kaki kuda-kuda, badan tegak dan pandangan lurus kedepan.

5.) Ragam Gerak *Mlaku Miring*

Ragam gerak *mlaku miring* dapat ditarikan dengan cara hitungan 1-4 bergeser kearah kanan, hitungan 5 maju kaki kanan, hitungan 6 kaki kanan di angkat, hitungan 7-8 lari kecil-kecil dilakukan sebanyak 3 kali, setelah melakukan 3 kali, kemudian hitungan 1-2 mengangkat kaki kanan, hitungan 3-4 mengangkat kaki kiri, hitungan 5-6 mengangkat kaki kanan, hitungan 7-8 bergeser ke kanan. Ragam gerak *mlaku miring* dapat dilihat pada foto 4.23.



Foto 4.23. Ragam Gerak *Mlaku Miring* Tari Anak-Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.23 menunjukkan bahwa penari anak-anak berjumlah 9 orang sedang melakukan ragam gerak *mlaku miring* dengan posisi kuda lumping dinaiki dan dipegang menggunakan kedua tangan seperti prajurit menunggangi kuda dengan tangan kanan diatas memegang kepala kuda, dan tangan kiri dibawah memegang ekor kuda posisi kaki kuda kuda, pandangan saling berhadapan antara penari baris kanan dan baris kiri, sedangkan penari yang berada ditengah menghadap lurus kedepan.

6.) Ragam Gerak *Laku Telu*

Ragam gerak *laku telu* dilakukan dengan cara, maju kaki kanan, kaki kiri, kaki kanan, kemudian mengangkat kaki kiri dilakukan 4 hitungan. Maju kaki kiri, kaki kanan, kaki kiri, kemudian mengangkat kaki kanan dilakukan 4 hitungan. Posisi kaki dibuka selebar bahu dengan sikap kuda-kuda. Kedua tangan memegang kuda lumping seperti posisi menunggangi kuda. Ragam gerak *laku telu* dilakukan 3x8 hitungan. Ragam gerak *laku telu* dapat dilihat pada foto 4.24.



Foto 4.24 Ragam Gerak *Laku Telu* Tari Anak-Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 oktober 2019)

Foto 4.24 menunjukkan penari anak-anak dengan jumlah 9 orang sedang melakukan ragam gerak *laku telu*. Posisi penari saling membelakangi, keduatangan memegang kuda lumping seperti menunggangi seekor kuda, pandangan lurus kedepan.

7.) Ragam Gerak *Nyongklang*

Ragam gerak *nyongklang* dilakukan dengan cara kaki kanan maju 2 hitungan, kemudian mundur 2 hitungan dilakukan 4 kali. Kemudian dilanjutkan *tebah reog* dengan cara kedua tangan memegang kuda lumping, posisi kuda lumping seperti penari menunggangi kuda, posisi kaki dibuka selebar bahu dengan sikap kuda-kuda, kaki kanan di gerakkan kedepan dan kebelakang pandangan lurus kedepan, dilakukan 6x8 hitungan. Ragam gerak *nyongklang* dapat dilihat pada foto 4.25.



Foto 4.25 Ragam Gerak *Nyongklang* Tari Anak Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.25 merupakan penari anak-anak dengan jumlah 7 orang sedang melakukan ragam gerak *nyongklang*. Penari anak-anak berbaris dengan kedua tangan memegang properti kuda lumping. Badan Tegak, pandangan ke samping kanan. Kuda Lumping di letakan di depan badan dengan kepala kuda lumping menghadap keatas.

8.) Ragam Gerak *Munyer*

Ragam gerak *munyer* dilakukan dengan cara penari berjalan berputar, hitungan 1-2 dan 5-6 kuda lumping diangkat keatas, hitungan 3-4 dan 7-8 kuda lumping dihentakkan ke bawah. Ragam gerak *munyer* dilakukan 4x8. Setelah melakukan ragam gerak *munyer* penari keluar area pementasan. Ragam gerak *munyer* dapat dilihat pada gambar 4.26.



Foto 4.26. Ragam Gerak *Munyer* Tari Anak-Anak
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.26 merupakan penari anak-anak berjumlah 9 orang sedang melakukan ragam gerak *munyer*. Penari saling berhadapan membentuk pola lantai lingkaran. Kuda lumping yang merupakan properti pada saat menari diangkat ke atas.

4.3.1.1.2 Gerak Tari Satria Prawiratama

Gerak pada tari satria prawiratama memiliki dua peran, yaitu peran sebagai satria, dan prajurit, gerak yang dilakukan oleh masing-masing peran berbeda. Berikut merupakan deskripsi ragam gerak yang ditarikan oleh prajurit:

1.) Ragam Gerak *Trecet*

Ragam gerak *trecet* dilakukan oleh penari yang berperan sebagai prajurit pada tari satria prawiratama. Ragam gerak *trecet* dilakukan untuk masuk ke panggung pertunjukan. Ragam gerak *trecet* dilakukan dengan cara posisi kaki kuda kuda, berlari kecil kecil dan berjalan menyamping. Kedua tangan mengangkat properti kuda lumping di depan kepala. Pandangan lurus kedepan. ragam gerak *trecet* dilakukan 4x8 hitungan. Berikut merupakan foto ragam gerak *trecet* tari satria prawiratama.



Foto 4.27 Ragam Gerak *Trecet* Tari Satria Prawiratama
(Dokumentasi Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.27 merupakan penari satria prawiratama yang sedang melakukan ragam gerak *trecet* dengan posisi penari menghadap ke samping kanan panggung, posisi kaki kuda-kuda, kedua tangan memegang properti kuda lumping di depan kepala, pandangan penari lurus kedepan.

2.) Ragam Gerak Obah Reog

Ragam gerak *obah reog* dilakukan oleh prajurit pada tari satria prawiratama. Ragam gerak obah reog dilakukan dengan cara, penari menghadap ke belakang, posisi kaki kuda-kuda kedua tangan memegang properti kuda lumping, kuda kumping di gerakan ke kanan dan kekiri, pandangan penari mengikuti gerakan properti kuda lumping. Ragam gerak *obah reog* dilakukan 8x8 hitungan. Berikut merupakan foto ragam gerak obah reog.



Foto 4.28 Ragam Gerak *Obah Reog* Tari Satria Prawiratama
(Dokumentasi Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.28 menunjukkan penari satria prawiratama dengan peran satria dan prajurit, prajurit sedang melakukan ragam gerak *obah reog*, dengan posisi penari menghadap ke belakang, posisi kaki membentuk kuda kuda. Posisi tangan menggerakkan properti kuda lumping ke arah kiri, pandangan penari ke arah kiri.

3.) Ragam Gerak *Sembahan*

Ragam gerak *sembahan* pada tari satria prawiratama dilakukan dengan cara hitungan 1-2 menggerakkan kedua bahu secara berputar, 3-4 menggerakkan kepala, hitungan 5-6 kedua tangan diangkat ke atas, hitungan 7-8 kedua telapak tangan dirapatkan di depan dada. Hitungan 1-2 kedua tangan diletakan di pinggang samping kiri dengan posisi tangan kanan diatas tangan kirihitungan 3-4 tangan kanan diluruskan ke samping kanan hitungan 5-6 tangan kanan di tekuk, hitungan 7-8 kembali ke posisi jengkeng. Selanjutnya tangan kanan ngiting dengan cara ibu jari dan jari tengah bertemu kemudian jari jari yang lain dilipat ke dalam, tangan kiri ulap ulap dilakukan dengan cara jari jari di rapatkan dan diletakan di depan alis, gerakan ini disebut dengan

ulap-ulap trap karna, dilakukan hitungan 1-2 ke kanan, 3-4 ke kiri, 5-6 ke kanan, dan 7-8 kekiri selama 4x8 hitungan. Berikut merupakan foto ragam gerak *sembahan*.



Foto 4.29 Ragam Gerak *Sembahan* Tari Satria Prawiratama
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.29 menunjukkan penari satria prawiratama sedang melakukan pose *jengkeng* yang dilakukan dengan cara posisi duduk dengan kaki kanan dibuka melebihi bahu, tangan kanan diletakan di pinggan samping kanan, tangan kiri diletakan di atas lutut kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi badan tegak, pandangan lurus kedepan.

4.) Ragam Gerak *Mubeng*

Ragam gerak *mubeng* dilakukan oleh penari satria prawiratama dengan cara penari yang memiliki peran sebagai prajurit melakukan posisi *jengkeng* yang dilakukan dengan cara posisi duduk dengan kaki kanan dibuka melebihi bahu, tangan kanan diletakan di pinggan samping kanan, tangan kiri diletakan di atas lutut kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi badan tegak, pandangan lurus kedepan.

penari yang berperan sebagai satria berjalan mengelilingi prajuri selama 4x8 hitungan.

Foto ragam gerak *mubeng* dapat dilihat pada foto 4.30 sebagai berikut:



Foto 4.30 Ragam Gerak *Mubeng* Tari Satria Prawiratama

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.30 menunjukkan penari satria prawiratama yang sedang melakukan pose *jengkeng* yang digunakan dengan cara posisi duduk dengan kaki kanan dibuka melebihi bahu, tangan kanan diletakan di pinggan samping kanan, tangan kiri diletakan di atas lutut kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas, posisi badan tegak, pandangan lurus kedepan.

5.) Ragam Gerak *Nyongklang*

Ragam gerak *nyongklang* dilakukan oleh penari satria prawiratama dengan cara berlari membentuk pola air mancur, kedua tangan memegang kuda lumping dengan posisi seperti menunggangi kuda, ragam gerak *nyongklang* dilakukan selama 12x8 hitungan. Ragam gerak *nyongklang* dapat dilihat pada foto 4.31.



Foto 4.31 Ragam Gerak *Nyongklang* Satria Prawiratama

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.31 merupakan ragam gerak *nyongklang* yang dilakukan oleh penari satria prawiratama, pada foto terlihat penari memegang properti kuda lumping dan sedang berlari secara bersamaan.

6.) Ragam Gerak *Tendang Reog*

Ragam gerak *tendang reog* dilakukan oleh penari satria prawiratama dengan cara hitungan 1-4 melangkahkan kaki kanan dan kiri secara bergantian dan mengunah arah hadap ke depan maupun belakang hitungan 5-6 menendang ke samping kanan menggunakan kaki kanan, hitungan 7-8 menendang ke arah kiri dengan kaki kiri, gerakan *tendang reog* diulang sebanyak 4 kali. Foto ragam gerak *tendang reog* sebagai berikut.



Foto 4.32 Ragam Gerak *Tendang Reog* Tari Satria Prawiratama

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.32 menunjukkan ragam gerak *tendang reog* yang dilakukan oleh penari satria prawiratama, posisi tangan kanan lurus ke samping kanan, tangan kiri memegang properti kuda lumping, posisi kaki kiri menendang ke sebelah kiri, arah hadap penari menghadap kiri, posisi badan tegak.

7.) Ragam Gerak *Goyang Reog*

Ragam gerak *goyang reog* dilakukan oleh penari satria prawiratama dengan cara kedua tangan memegang properti kuda lumping, kaki berjalan ditempat mengikuti irama, properti kuda lumping digerakan ke kanan dan kekiri posisi badan sedikit membungkuk, ragam gerak *goyang reog* dilakukan 8x8 hitungan. Berikut merupakan foto ragam gerak *goyang reog*.



Foto 4.33 Ragam Gerak *Goyang Reog* Tari Satria Prawiratama

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.33 merupakan penari satria prawiratama sedang melakukan ragam gerak *goyang reog*, dengan posisi kaki kuda-kuda, kedua tangan memegang properti kuda lumping, pandangan lurus kedepan, posisi badan mayuk atau condong kedepan.

8.) Ragam Gerak *Ogek Lambung*

Ragam gerak *okek lambung* dilakukan oleh penari satria prawiratama dengan cara tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri memegang properti kuda lumping, badan tegak, pandangan lurus kedepan, torso digerakan ke kanan dan kiri. Ragam gerak *okek lambung* dilakukan 8x8 hitungan. Berikut merupakan foto ragam gerak *okek lambung*



Foto 4.34 Ragam Gerak *Ogek Lambung* Satria Prawiratama
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.34 menunjukkan penari satra prawiratama sedang melakukan ragam gerak *ogek lambung*, posisi kaki kida-kuda tangan kanan lurus kedepan, tangan kiri memegang kuda lumping badan tegak, pandangan lurus kedepan.

4.3.1.2 Pengembangan Tata Rias Busana

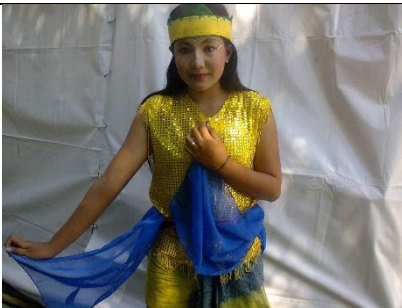

Pengembangan tata rias busana dilakukan sebagai upaya pelestarian pertunjukan agar pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo semakin menarik. Pengembangan tata rias busana dilakukan oleh anggota Paguyuban Putra Kedalisodo dengan memperbanyak kuantitas dan memperbaiki kualitas tata rias busana.

Dari masa- ke masa tata rias busana pada pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo mengalami perkembangan, khususnya pada tari Laskar Nyi Gadung Melati yang merupakan tarian yang paling sering dipertunjukkan. Perkembangan tata rias busana pada tari Laskar Nyi Gadung melati terdapat pada kualitas dan kuantitas, kualitas tata rias busana semain berkembang karena mengikuti perkembangan jaman, kuantitas tata rias busana tari Laskar Nyi Gadung Melati dapat dilihat dari model tata

rias busana yang dikenakan penari, hingga tahun 2020 tari Laskar Nyi Gadung Melati memiliki 6 jenis model tata rias busana. Tari tluntak mengalami perkembangan menjadi 2 jenis tata rias busana. Berikut merupakan perkembangan model busana tari tluntak dan tari laskar nyi gadung melati pada pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo:

4.3.1.2.1 Tari Laskar Nyi Gadung Melati

Tabel 4.6 Perkembangan Tata Rias Busana Tari Laskar Nyi Gadung Melati.

No	Foto	Keterangan
1		Foto tata rias busana tari laskar nyi gadung melati. Dokumentasi Dila Nita Setya Lestari tanggal 4 september 2014
2		Foto tata rias busana tari laskar nyi gadung melati. Dokumentasi 4 september 2014

3



Foto tata rias busana tari laskar nyi gadung melati. Dokumentasi 11 januari 2019

4



Foto tata rias busana tari Laskar Nyi Gadung Melati 20 agustus 2019

5



Tata rias busana tari Laskar Nyi Gadung Melati. Dokumentasi Vina Nur Oktaviani 9 Desember 2019



6



Tata rias busana tari Laskar Nyi Gadung Melati. Dokumentasi Julia Viesta Enggar 22 Februari 2020

4.3.1.3 Tari Tluntak

Tabel 4.7 Perkembangan Tata Rias Busana Tari Tluntak

No	Foto	Keterangan
1		Foto tata rias busana tari tluntak. Dokumentasi vina nur oktaviani 19 Oktober 2019.
2		Foto tata rias busana tari tluntak. Doumentasi Vina Nur Oktaviani 5 Januari 2020.

4.3.1.3 Pengembangan Iringan

Pengembangan iringan pada Paguyuban Putra Kendalisodo dilakukan dengan cara menambahkan alat musik modern berupa drum. Awal mulanya alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping pada paguyuban Putra Kendalisodo hanya

alat musik tradisional berupa gamelan Jawa, kemudian dikolaborasikan dengan alat musik modern berupa drum. Berikut merupakan alat musik yang digunakan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

1.) *Kendhang*

Kendhang merupakan alat musik yang menjadi acuan bagi alat musik lainnya. Paguyuban Putra Kendalisodo menggunakan 3 jenis *kendhang* yang biasa disebut dengan *kendhang sabet*, *kendhang ciblon* dan *kendhang ketipung*. Cara menggunakan alat musik *kendhang* yaitu dipukul dengan telapak tangan. *Kendhang* merupakan alat musik berbahan dasar kulit kayu dan bambu, alat musik *kendhang* berbentuk tabung dengan sisi kanan dan kiri dilapisi kulit, sisi yang melingkar terbuat dari kayu, dan bambu untung menopang kulit. Alat musik *kendhang* dapat dilihat pada foto 4.35.



Foto 4.35 *Kendhang*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

Foto 4.35 merupakan alat musik gamelan berupa *kendhang* berwarna perpaduan merah dan coklat, bagian bawah *kendhang* terdapat penyangga yang terbuat

dari kayu. *Kendhang* merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo sebagai penghasil suara atau menciptakan iringan tarian-tarian dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

2.) *Bende*

Bende merupakan salah satu jenis alat musik gamelan yang terbuat dari kuningan. Cara menggunakan alat musik *bende* adalah dipukul pada bagian tengah menggunakan kayu yang ujungnya dilapisi dengan kain berwarna merah menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri memegang bagian yang dipukul setelah menggunakan alat untuk menghilangkan bunyi dengung, alat pukul musik *bende* merupakan alat pukul khusus sehingga tidak merusak *bende* ketika dipukul. Alat musik *bende* dapat dilihat pada foto 4.36.



Foto 4.36 *Bende*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.36 merupakan alat musik gamelan berupa *bende* yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo sebagai penghasil suara atau menciptakan iringan tarian-tarian dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

3.) *Saron*

Saron merupakan salah satu alat musik gamelan yang biasa disebut dengan *balungan*. *Saron* yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo menggunakan *laras pelog* dan *laras slendro*. Cara memainkan alat musik *saron* adalah dipukul menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu yang dibentuk seperti palu. Tangan kanan memegang alat pukul sedangkan tangan kiri memegang lempengan kuning yang sebelumnya sudah dipukul, dengan tujuan menghilangkan suara dengung yang tersisa dari pemukulan sebelumnya. Alat musik *saron* terbuat dari kuning berbentuk persegi panjang dengan penopang yang terbuat dari kayu yang diukir. Alat musik *saron* dapat dilihat pada foto 4.37.



Foto 4.37 *Saron*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

4.) *Demung*

Demung merupakan salah satu alat musik gamelan yang biasa disebut dengan *balungan*. *Demung* yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo menggunakan *laras pelog* dan *laras slendro*. Cara memainkan alat musik *demung* adalah dipukul menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu dibentuk seperti palu. Tangan kanan memegang alat pukul sedangkan tangan kiri memegang lempengan kuningan yang sebelumnya sudah dipukul, dengan tujuan menghilangkan suara dengung yang tersisa dari pemukulan sebelumnya. Alat musik *demung* terbuat dari kuningan berbentuk persegi panjang dengan penopang yang terbuat dari kayu yang diukir. Alat musik *demung* secara sekilas hampir sama dengan alat musik *saron*, alat musik *demung* mempunyai ukuran lebih besar dari alat musik *saron*. Alat musik *demung* dapat dilihat pada foto 4.38.



Foto 4.38 *Demung*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

Foto 4.38 merupakan alat musik gamelan berupa *demung* terbuat dari kuningan yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo sebagai penghasil suara atau menciptakan iringan tarian-tarian dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

5.) *Gong*

Gong merupakan alat musik gamelan yang terbuat dari kuningan. Cara membunyikan alat musik *gong* dengan cara dipukul menggunakan kayu yang dilapisi kain berwarna merah membentuk lingkaran di ujung kayu. *Gong* dipukul pada bagian tengah yang menonjol. Alat musik *gong* digantung menggunakan tali pada kayu yang disusun dan diukir untuk menjadi penopang alat musik *gong*. Alat musik *gong* dapat dilihat pada foto 4.39.



Foto 4.39 *Gong*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

Foto 4.39 merupakan alat musik gamelan berupa *gong* yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo sebagai penghasil suara atau menciptakan iringan tarian-tarian dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

6.) *Drum*

Drum merupakan alat musik modern yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Alat musik *drum* dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *stick drum* yang terbuat dari kayu tipis dan panjang yang terdapat bulatan pada bagian ujung untuk memukul drum. Alat musik drum dapat dilihat pada foto 4.40.



Foto 4.40 *Drum*

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

Foto 4.40 merupakan alat musik modern berupa *drum* yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo sebagai penghasil suara atau menciptakan iringan tarian-tarian dalam pertunjukan kuda lumping Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Perkembangan iringan tari dalam pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdapat pada gending- gending yang dimainkan, awal mulanya gending yang dimainkan pada saat pertunjukan hanya gending notasi 6 dan notasi 5, perkembangan dilakukan hingga saat ini sudah mempunyai beberapa gandingan dan dikolaborasikan dengan lagu-lagu campursari. Kolaborasi pertunjukan kuda lumping dengan lagu lagu campursari merupakan sebuah pengembangan yang tidak meninggalkan tradisi melainkan mengkreasikan agar sesuai dengan selera masa kini. Berikut merupakan iringan yang digunakan dalam pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

4.3.1.3.1 Pengembangan Iringan Tari Anak Anak

Notasi Tari Anak-Anak diperoleh dari hasil wawancara dengan Charell Firman Dio pada tanggal 12 Januari 2020. Charell Firman Dio merupakan salah satu pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Notasi tari anak-anak sebagai berikut.

Notasi Balungan Lancaran Gambuh Laras Pelog Pathet Nem

_ . 5 6 . 5 p3 6 5 . p2 . 1 . p2 . g6
 . 3 . 6 . p3 . 6 . p3 . 2 . p1 . g6
 . 3 . 6 . p3 . 6 . p6 . 5 . 3 . g2
 . 5 . 3 . p2 . 1 . p3 . 2 . 1 . g6
 . 3 . 6 . p3 . 6 . p2 . 1 . 2 . g3
 . 6 . 5 . p3 . 5 . p3 . 2 . 1 . g2
 . 6 . 2 . pp6 . 2 . p6 . 3 . 5 . g6
 . 2 . 1 . p6 . 5 . p2 . 3 . 5 . g6 _

Cakepan :

Buka: *Kapiyarsa swaranipun, Lir ombake samodra rob.*

Enjing budal gumuruh,

Tambur beri Gong maguru ngungkung,

Binarunge krapyak myang watang agathik,

Kapiyarsa swaranipun,

Lir ombake samodra rob.

Gending Lanjut (tarian) klasikan dengan notasi balungan 6 5

4.3.1.3.2 Pengembangan Iringan Tari Warok

Notasi Tari Warok diperoleh dari hasil wawancara dengan Charell Firman Dio pada tanggal 12 Januari 2020. Charell Firman Dio merupakan salah satu pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Notasi tari warok sebagai berikut:

Notasi Balungan Lancaran Buta Galak Laras Pelog Pathet Nem

_ . 5 . 1 . p5 . 2 . p5 . 3 . p2 . g1

. 1 . 5 . p3 . 2 . p5 . 3 . p2 . g1
 . 6 . 1 . p6 . 1 . p6 . 1 . p6 . g1
 . 2 . 6 . p3 . 5 . p5 . 3 . p2 . g1
 . 1 . 1 . p2 . 2 . p2 . 2 . p2 . g2
 Buka Celuk < . 2 . 1 . 6 . g5 _

Notasi Gerongan Lancaran Buta Galak Laras Pelog Pathet Nem

. . 5 5 5 5 1 1 . 6 1 2 1 5 3 2
Bu - ta bu - ta ga - lak so - lah - e lun - jak lun - jak

. . 2 5 5 2 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Mla - ku ci - krak ci - krak nya ndak kuncak nu - li tan - jak

. . 1 y 2 1 y t . y 1 2 1 5 3 2
Nu - li ngadeg ma - neh ru - pa - ne ting ce - lo - neh

. . 2 5 5 2 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
I - ki bu - ron a - pa tak sengguh bu - ron kang aneh

. . . . 5 5 6 ! ! ! 6 5 2 5 6 !
Lha wong ko - we we we sing ma - rah ma - rah - i

. . . . 5 5 6 ! ! ! 6 5 2 5 6 !
Lha wong ko - we we we sing ma - rah ma - rah - i

. @ . 6 . @ . 5 . 3 . 5
Ga - we mu kok ngo - no

. 2 2 . 2 5 5 3 3 2 5 3 3 2 2 1
Hi - hi a - ku we - di a - yo kan - ca padha ba - li

1 1 1 1 1 1 1 1
Ga-lo ka - e *ga - lo ka - e*

. y 1 2 1 5 3 2 . 2 . 2 . 2 . 2
Mri-pa - te ple - rak ple rok rok rok rok

. y 1 2 1 5 3 2 . 2 . 2 . 2 . 2
Ku - li - te ambeng ke - rok rok rok rok

Buka Celuk . . z6x x c5 z!x x c5 z2x x c3 z5x x c!
 3 2 zyx x x1x x cy t
*Mung ku - lit - e am - beng ke -
 rok*

Lanjut gending klasik dengan notasi balungan

4.3.1.3.3 Pengembangan Iringan Tari Laskar Nyi Gadung Melati

Notasi Tari Laskar Nyi Gadung Melati diperoleh dari hasil wawancara dengan Charell Firman Dio pada tanggal 12 Januari 2020. Charell Firman Dio merupakan salah satu pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Notasi tari Laskar Nyi Gadung Melati sebagai berikut.

Notasi Balungan Srepeg Garap Pelog Barang

Bk: 7 7 . . 4 3 1 g7

_ 3 . . . 7 p7 7 . 7 p1 3 5 5 p1 7 g.
 4 5 7 1 1 p1 1 . 7 p1 7 5 4 p3 3 g3
 4 5 4 3 5 p4 3 4 . p7 1 . . p1 7 g.

Sampak Garap Pelog Barang

_ p3 p. p7 p7 p7 p. p3 p3 p3 p. p7 gp7
 p7 p. p3 p3 p4 p3 p4 p3 p4 p3 p1 gp7
 p1 p7 p. p. p4 p3 p4 p3 p1 p7 p. gp.
 p2 p1 p7 p5 p4 p3 p5 p4 p5 p4 p5 gp3
 p5 p3 p5 p4 p7 p1 p3 p4 p7 p5 p7 pg1
 p7 p1 p. p. p4 p5 p3 p4 p. p5 p1 gp7
 p. p1 p7 p. p4 p3 p4 p3 p1 p7 p. gp.
 p2 p1 p7 p5 p4 p3 p5 p4 p5 p4 p5 pg3
 p5 p3 p5 p4 p7 p1 p4 p5 p7 p5 p7 gp1 _

Gending Garap Laras Pelog Pathet Barang

Bk g7
 _ 1 7 6 7 4 p3 1 7 1 p7 1 . 4 p3 4 g6
 . . 3 1 7 p6 1 . 6 p7 1 . 6 p4 3 g.
 5 4 3 . 4 p6 1 7 1 p7 6 g7 _

Sampak g3

Kalang Kinantang Laras Pelog

_ 1 7 6 4 . p6 1 7 . p3 3 . 4 p5 4 pg3
 . 7 1 3 . p7 1 3 . p4 3 . 5 p4 3 pg4

. p3 4 g1 _

Alusan Laras Pelog

_ 1 p7 1 7 5 p7 1 2 4 p5 4 2 1 p7 4 g5
 2 p1 7 1 2 p1 7 5 4 p5 7 1 5 p2 1 g7 _

Semarangian Sangga Buana Laras Pelog Pathet Barang

_ 3 5 4 3 . 5 4 3 . 5 4 3 3 5 4 g3
 3 . 4 p3 5 4 5 3 3 4 5 p7 3 4 5 7
 4 5 4 p3 4 5 4 3 . 3 3 p7 3 7 3 g7
 1 5 7 p1 . 5 7 1 3 3 3 p3 5 4 3 .
 1 7 7 p. 4 4 5 . 4 3 7 p. 2 7 1 g2
 7 1 2 p7 . 6 6 4 6 6 7 p. 6 6 4 .
 6 6 7 p. 3 7 3 7 3 7 3 p7 4 3 1 g7 _

Njalenan Laras Pelog

_ 1 6 1 7 1 p6 1 7 1 p6 1 7 7 p6 5 g4
 4 p4 5 7 4 p3 1 g7 _

4.3.2.1.4 Pengembangan Iringan Tari Satria Prawiratama

Notasi Tari Satria Prawiratama diperoleh dari hasil wawancara dengan Charell Firman Dio pada tanggal 12 Januari 2020. Charell Firman Dio merupakan salah satu pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Notasi tari Satria Prawiratama sebagai berikut:

Notasi Balungan

Opening 4 pilar Laras Pelog

_ 7 1 1 7 1 p7 1 . 7 7 . . 1 p7 1 g1
 3 4 3 1 5 p4 4 . 5 4 5 . 4 p4 . g.
 5 4 5 . 4 p3 1 g7 _

Kiprahan Laras Pelog Pathet Barang

_ 3 3 7 3 3 p7 3 . 1 p7 1 . 7 p6 3 g4
 4 4 7 4 4 p6 1 7 1 p7 1 . 7 p5 4 g3
 4 6 7 1 . p1 7 . 7 p7 7 g. _

Gending Baru Laras Pelog Pathet Barang

_ 1 7 . . 4 p3 4 3 1 p7 1 7 3 p. . g.
 1 7 6 4 6 p4 7 6 1 p7 6 4 6 p4 7 g6
 3 p4 6 g7 _

Lancaran Sigrak Laras Pelog

_ 5 1 1 1 2 p5 7 1 5 p1 1 1 2 p5 7 g1
 3 5 . . 3 p5 . . 3 p5 3 5 6 p5 . g.
 3 5 . . 3 p5 . . 3 p5 3 5 6 p5 . g.
 6 . . . 1 p1 . . 1 p1 . g. _

Lancaran Garap Laras Pelog Pathet Barang

_ 4 3 4 1 4 p3 1 7 4 p3 4 1 4 p3 1 g7
 5 7 1 3 5 p4 3 1 7 p6 4 6 7 p1 6 g7 _

Ponorogoan Laras Pelog Pathet Barang

_ 1p71p7 1p71g7 _

Alusan Laras Pelog Pathet Barang

_ 1 6 1 7 1 p6 1 7 1 p6 1 7 7 p6 3 g4
 1 p4 5 7 4 p3 1 7 1 p6 1 g7 _

Sampak Laras Pelog

_ p1 p7 p1 p7 p5 p7 p5 p4 p5 p4 p3 p1 p6 p4 p6 pg7
 _

Gending Penutup Laras Pelog

_ 7 7 7 7 . p. 1 7 5 p7 1 2 2 p2 2 g2
 1 2 . . 1 p2 7 1 1 p1 . . 7 p1 2 g1
 . . . 7 7 p7 1 7 7 p7 1 7 . p. . g7
 4 5 7 4 4 p5 7 4 5 p7 2 1 7 p. . g. _

4.3.2.1.5 Pengembangan Iringan Tari Tluntak

Notasi Tari Tluntak diperoleh dari hasil wawancara dengan Charell Firman Dio pada tanggal 12 Januari 2020. Charell Firman Dio merupakan salah satu pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang. Notasi Tari Tluntak sebagai berikut:

Notasi Balungan

Gendhing Garapan Tari Laras Pelog

_ 7 5 4 3 5 p4 3 . 6 p7 1 3 4 p5 7 g1
 1 1 1 . 1 p1 1 4 1 p1 1 1 7 p5 4 gg3
 1 1 1 1 1 p1 1 4 1 p1 1 1 7 p5 4 g3
 3 . 3 . 6 p7 1 . 1 p. 1 . 1 p2 3 g3
 6 7 1 1 7 p5 4 3 3 p. 3 . 6 p7 1 g1
 1 2 3 3 6 pp7 1 1 7 p5 4 3 3 p4 3 g4
 3 4 3 4 6 p1 6 7 7 p6 7 1 7 p5 4 g3 _

Gangsaran 4 3

_ 4 p3 4 p3 4 p3 4 pg3
 4 p3 4 p3 4 p3 4 g3 _

Ladrang Udan Mas Laras Pelog Pathet Barang

_ 1 7 5 4 1 7 5 4 5 4 5 p1 7 5 4 g.
 1 7 5 p4 1 7 5 4 5 4 5 p. 1 7 5 4
 2 7 1 p2 7 1 2 5 2 1 7 p. 1 2 1 g7
 2 7 1 p2 7 1 2 5 2 1 7 p1 2 1 7 g. _

Lancaran Garap Laras Pelog

_ 1717 5p712 4p542 1p74g5
 2171 2p175 4p571 5p21g7 _

Sampak Laras Pelog

_ p7 p7 p7 p. p5 p5 p5 p. p4 p4 p4 p. p3 p3 p3 pg. _

Ladrang Kagok Semarang Laras Pelog

_ 7175 747p3 717p5 345g7
212p7 212p7 517p6 464g3 _

Sampak Laras Pelog

_ p4 p3 p4 p5 p7 p5 p4 p3 p4 p3 p4 pg5
p4 p3 p1 p7 p1 p7 p1 p7 p1 p5 p4 pg3 _

Alusan Laras Pelog

_ 1 6 1 7 1 p6 1 7 1 p6 1 7 7 p6 3 g4
4 p4 5 7 4 p3 1 g7 _

Gendhing Garap Anyar Laras Pelog

_ 3 4 5 3 4 5 7 . 5 4 3 . 3 4 5 g3
4 5 7 . 1 6 7 . 1 2 7 1 7 6 1 g7
6 6 . . 1 7 6 . 1 7 6 . 7 6 4 g.
1 7 6 . 7 6 4 3 3 3 . . 7 1 3 g. _

Lanjutan Laras Pelog

_ 3 3 4 3 3 p4 3 . 3 p4 3 . 1 p7 5 g.
4 3 . . 3 p4 3 . 3 p4 3 . 3 p4 3 g.
1 7 6 7 4 p5 7 1 1 p1 2 1 1 p1 2 g1
7 6 1 7 7 p1 7 6 4 p6 . . 1 p7 1 g.
4 3 . . 1 p7 1 . 4 p3 3 . 7 p1 3 g. _

Ponorogonan Laras Pelog

_ 4 p5 7 p. 1 p1 1 g1 _

Sampak Bali Laras Pelog

_ p1 p7 p1 p7 p1 p7 p1 p2 p1 p7 p1 p7 p1 p7 p5 pg4

—

4.3.2.2 Pengembangan Properti

Pengembangan properti dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dengan cara mengubah properti keris menjadi cundrik, alasan diubahnya properti keris menjadi cundrik adalah agar penari lebih mudah ketika mengambil dan meletakkan properti, karena pada saat menggunakan keris properti diletakan di bagian belakang penari sehingga penari sering kali kesulitan ketika mengambil dan meletakkan keris, setelah di ubah menjadi cundrik properti diletakan di bagian depan sehingga lebih mudah untuk menggunakan. Pengembangan properti dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo untuk menarik minat penonton, sebelumnya tarian di Paguyuban Putra Kendalisodo hanya menggunakan properti kuda lumping, tetapi saat ini dikembangkan menjadi properti kuda lumping dan cundrik.

4.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

Upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping yang dilakukan oleh Paguyuban Putrakendalisodo terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor yang

mempengaruhi upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada paguyuban Putra Kendalisodo digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo. Penjelasan faktor pendukung dan faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada paguyuban putra kendalisodo sebagai berikut.

4.4.1 Faktor Pendukung Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Faktor pendukung dalam upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdiri dari beberapa faktor diantaranya:

1. Keterlibatan anggota dan pengurus Paguyuban Putra Kendalisodo dalam melestarikan pertunjukan kuda lumping yang ditunjukkan dengan keterlibatan anggota paguyuban pada pra pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Dengan adanya organisasi ataupun paguyuban yang melakukan pelatihan dan pementasan pertunjukan kuda lumping menjadi wadah para seniman dan pecinta seni untuk terus berkarya dan berkreasi. Keterlibatan seluruh pengurus dan anggota secara suka rela tanpa adanya bayaran merupakan faktor pendukung paling utama untuk melestarikan pertunjukan kuda lumping. Menurut wawancara dengan Bapak Sudarkristanto pada tanggal 1 Desember 2019 seluruh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo bergabung secara suka rela dan tanpa paksaan walaupun tidak mendapatkan gaji atau penghasilan untuk

pribadi masing- masing. Penghasilan hasil dari pertunjukan dimasukkan ke kas untuk kepentingan bersama dan pengembangan sarana dan prasarana.

2. Semangat dalam kegiatan latihan, hal ini dapat terlihat pada saat anggota yang sudah ditunjuk dan diberi tugas menjadi penari dan pemusik mengatur jadwal dan menyempatkan waktu untuk mengadakan latihan, walaupun masing- masing anggota mempunyai kesibukan tersendiri tetapi dengan semangat yang dimiliki anggota paguyuban mengatur jadwal agar tetap bisa melaksanakan latihan. Berikut merupakan foto anggota Paguyuban Putra Kendalisodo saat melaksanakan kegiatan latihan tari dan musik.



Foto 4.41 Kegiatan Latihan Tari dan Musik
(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani 1 Desember 2019)

3. Anggota Paguyuban Putra Kendalisodo selalu berusaha mengembangkan pertunjukan melalui perkembangan elemen-elemen pertunjukan berupa tata rias wajah, tata rias busana, iringan, gerak, dan properti. Semangat anggota dalam melakukan pengembangan elemen pertunjukan dapat dilihat pada foto:



Foto 4.42 Pengembangan Tata Rias Busana dengan cara pembuatan aksesoris (Dokumentasi Yoshua, 10 Desember 2019)

Pengembangan tata rias busana dilakukan dengan memperbanyak model busana pada setiap tarian. Pembuatan aksesoris dilakukan oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo agar dapat menghemat biaya pengeluaran dan dapat menyesuaikan perkembangan pertunjukan sesuai dengan selera masa kini dan diminati serta digemari oleh masyarakat.

4. Antusiasme masyarakat yang ditunjukkan dengan partisipasi penonton bertepuk tangan setelah pertunjukan tari selesai dan keikutsertaan penonton pada saat sesi trance pertunjukan kuda lumping. Antusiasme masyarakat dalam apresiasi pertunjukan kuda lumping pada paguyuban putra kendalisodo dapat dilihat pada foto:



Foto 4.43 Antusiasme Penonton

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 19 Oktober 2019)

4.4.2 Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumpung pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.

Faktor penghambat yang dialami oleh Paguyuban Putra Kendalisodo dalam melakukan upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping diantaranya adalah:

1. Berdasarkan hasil observasi secara langsung empat latihan yang digunakan oleh Paguyuban Purta Kendalisodo kurang representatif. Paguyuban Putra Kendalisodo tidak memiliki tempat latihan *indor* (di dalam ruangan) sehingga kegiatan latihan sering kali dibatalkan karena hujan. Berikut merupakan foto tempat latihan yang digunakan oleh anggota Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang.



Foto 4.44 Tempat Latihan

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani 1 Desember 2019)

2. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung atas perkembangan paguyuban, berdasarkan wawancara dengan Taufik pada tanggal 1 Desember 2019 diperoleh informasi bahwa Paguyuban Putra Kendalisodo dalam satu desa mempunyai lahan latihan di halaman Bapak Anam, sudah mendapat izin untuk mengadakan latihan, tetapi berjalannya waktu masyarakat sekitar tempat latihan merasa terganggu karena bising, Paguyuban Putra Kendalisodo sudah pernah berganti tempat latihan, tetapi kendalanya tetap sama karena lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang merupakan lingkungan padat penduduk. Berikut merupakan foto kondisi tempat latihan yang berdekatan dengan rumah warga Lingkungan Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.



Foto 4.45 Kondisi Lingkungan Tempat Latihan

(Dokumentasi: Vina Nur Oktaviani, 1 Desember 2019)

3. Masalah pribadi antar anggota paguyuban yang dapat menimbulkan perselisihan antar anggota sehingga berpengaruh pada Paguyuban Putra Kendalisodo. Menurut wawancara dengan Bapak Sudarkristatnto pada Tanggal 1 Desember 2019 masalah pribadi antara dua anggota yang saling tersinggung dapat menimbulkan perselisihan, karena menghasut teman yang lain untuk membenci, sehingga Paguyuban Putra Kendalisodo terkena dampak dari perselisihan antar anggota, dampaknya terjadi pada saat latihan menjadi tidak fokus karena ada anggota yang saling berselisih, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi masalah besar bagi Paguyuban Putra Kendalisodo karena dapat diatasi dengan baik dengan cara musyawarah antar pengurus dan anggota.

4. Banyaknya Persaingan kelompok Kesenian Kuda Lumping di Kabupaten Semarang, sehingga Paguyuban Putra Kendalisodo selalu berkreasi dan mengembangkan pertunjukan kuda lumping agar selalu diminati oleh penonton. Wujud pengembang pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra

Kendalisodo Kabupaten Semarang berupa perkembangan tata rias busana, pengembangan properti, pengembangan alat musik, dan pengembangan iringan yang dapat dilihat pada halaman 105.

Faktor penghambat yang dialami oleh Paguyuban Putra Kendalisodo tidak menjadi alasan bagi anggota Paguyuban untuk tetap melestarikan Pertunjukan Kuda Lumping. Solusi yang dilakukan oleh Paguyuban Putra Kendalisodo untuk menghadapi faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping yaitu dengan cara.

1. Mengatur jadwal sedemikian rupa agar latihan tetap bisa dilaksanakan walaupun kesibukan masing masing anggota berbeda. Latihan dilakukan pada hari libur, hari Sabtu dan hari Minggu agar seluruh anggota dapat mengikuti latihan.
2. Berusaha mencari tempat latihan meskipun berpindah-pindah tempat dan mencari waktu latihan yang tidak mengganggu warga sekitar tempat latihan. Paguyuban Putra Kendalisodo mempunyai beberapa tempat latihan dan berpindah-pindah karena belum mempunyai gedung latihan. Tempat latihan yang digunakan kurang representatif karena merupakan ruang *outdoor* sehingga apabila hujan turun latihan kerap kali di tiadakan, apabila hal ini terjadi anggota Paguyuban menggunakan waktu untuk mengisi kegiatan yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan pertunjukan,

contohnya menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan pada saat pertunjukan.

3. Menjalinkan komunikasi antar anggota untuk meminimalisir masalah yang terjadi antar anggota paguyuban dan selalu melakukan musyawarah sebelum mengambil keputusan.
4. Melakukan pengembangan pertunjukan agar dapat bersaing dan menarik minat penonton untuk *menanggap* pertunjukan kuda lumping Paguyuban Putra Kendalisodo.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo dilakukan dengan 3 cara, yaitu perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Upaya perlindungan dilakukan dengan melakukan pelatihan tari dan musik kepada anak-anak sekitar Paguyuban Putra Kendalisodo dan membentuk regenerasi penari dan pemusik pada Paguyuban Putra Kendalisodo.

Upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo yang kedua adalah melakukan pemanfaatan dengan cara mengadakan pertunjukan di berbagai acara dan kegiatan, diantaranya adalah *hajatan*, *suronan*, *tasyakuran*, dan peringatan hari besar. Upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo yang ketiga adalah melakukan pengembangan pertunjukan dengan cara pengembangan tata rias busana, pengembangan gerak, pengembangan properti, dan pengembangan iringan.

5.1.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang,

Faktor pendukung upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdiri dari Semangat anggota Paguyuban Putra

Kendalisodo dalam melestarikan pertunjukan kuda lumping dengan cara perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan, serta antusiasme masyarakat mengapresiasi pertunjukan kuda lumping.

Faktor penghambat upaya pelestarian pertunjukan kuda lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo terdiri dari Kurangnya sarana prasarana berupa tempat latihan, karena Paguyuban Putra Kendalisodo belum memiliki tempat latihan permanen dan *in door* sehingga jika terjadi hujan latihan sering kali di batalkan, kesibukan dan pekerjaan anggota paguyuban, serta Masalah pribadi antar anggota paguyuban.

5.2 Saran:

1. Bagi Penata Tari perlu adanya pengembangan gerak agar sesuai dengan selera masa kini, dan merubah gerak tari agar tidak monoton.
2. Bagi penari agar membentuk jadwal latihan secara rutin dan terstruktur
3. Bagi penata musik agar mengkolaborasikan alat music tradisional dengan alat musik modern salah satunya adalah organ.
4. Bagi pengurus Paguyuban agar mencatat administrasi dengan baik. Pemeliharaan sarana prasarana lebih diperhatikan dan dipelihara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN

- Afriadi, P., & Florentinus, T. S. (2018). Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon , Central Aceh Regency. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 7(1), 94–100.
- Aiman, U. (2017). Pelestarian Kesenian Mop-Mop Di Kabupaten Aceh Utara. *Imaji*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/imaji.v15i1.14818>
- Aina, J., Kurnita, T., & Zuriana, C. (2017). Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, II(7), 161–167.
- Amalia, N. (2015). Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya. *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang Jaya*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v4i2.9629>
- Anggraini, E., & Cahyono, A. (2018). Forms of Show Kuda Lumping Ronggo Budoyo in The Village of Lematang Jaya, Lahat, South Sumatera. *Catharsis*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.15294/catharsis.v7i1.21886>
- Apriani, F. N., & Sutiyono. (2018). Deskripsi Simbol Gerak Tari Jathil Obyong Masal 95an dalam Kesenian Reyog Obyong di Desa Pulung Kabupaten Ponorogo. *Imaji*, 16(1), 1–8.
- Ariastuti, I., & Risnawati, R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyakok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung*, 28(4), 511–521. <https://doi.org/10.26742/panggung.v28i4.716>
- Astuti, Y., & Iryanti, V. E. (2015). Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri. *Harmonia*, 2(5), 255.
- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1), 50–64.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bisri, H. (2015). Peranan Sanggar Puring Sari Dalam Melstarikan Tari Kretek di Desa Barongan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Harmonia: Journal Of Art Research and Education*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/jst.v4i1.9624>

- Ciptiningsih, C., Hartono, & Indriyanto. (2017). Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora. *Seni Tari*, 6(1), 1–11.
- Dewi, H. (2016). Keberlanjutan dan Perubahan Seni Pertunjukan Kuda Kepang di Sei Bambi, Serda Bedagai, Sumatera Utara. *Panggung*, 26(2), 139–150. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i2.172.g222>
- Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia.
- Dyah Ayu Kinesti, R., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang Di Kabupaten Rembang. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 107–114.
- Endarini, A., & Malarsih. (2017). Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 13.
- Gustianingrum, pratiwi wulan, & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27–36. <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/1474>
- Haartono. (2017). *Apresiasi Seni Tari*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, S. (2011). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Istiqomah, A. (2017). Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Seni Tari*, 6(1), 1–13.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni*. IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sendratasik UNNES.
- Jazuli, M. (2011). *Sosiologi Seni*. Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Jeni Martha Wuri, Wimbrayardi, M. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 4(1), 79–88.
- Lathief, H. (1986). *Pentas Sebuah Perkenalan*. Laligo Yogyakarta.
- Lestari, N. B. (2016). Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(02), 47–59.
- Lestari, W. (2006). Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Harmonia*, 1(1), 5–11.
- Made, N., & Anggara, L. (2018). Tata Rias Wajah Pada Tari Oleg Tamulilingan Persefektif Kajian Seni. *Kalangwang*, 4(2), 80–86.
- Majid, Suardika, I. K., & Yazid. (2019). Karakteristik Tata Rias Dan Busana Pada Tari Lulo Di Sanggar Anasepu Kota Kendari. *Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 4(2), 70–77.
- Mardimin, J. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Kanisius.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Solo.
- Maryono. (2012). *Analisa Tari*. ISI PRESS.
- Marzakina, C., Supadmi, T., & Nurlaila. (2017). Inrance dalam tari kuda kepong pada sanggar seni meukar budaya di kecamatan tadu raya kabupaten nagan raya. *Jurnal Ilmiah Unsyiah*, II(2), 125–136.
- Maulana, M. A. (2018). The Shift Function of Reog Bulkiyo in Kemloko Village of Nlegok Blitar. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1029–1036. <https://doi.org/10.21275/ART20191315>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra*, 33(2), 171–181.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Najah, A., & Malarsih. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12–20. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>

- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Gugak Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Ekspresi Seni*, 17(1). <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i1.70>
- Norhayani, N. E., & Iryanti, V. E. (2018). Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 49–57.
- Octarianti, A. (2018). Textual Analysis of Sinongkelan Performance in Clean Ritual of Prambon Village Tugu District Trenggalek. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1118–1121. <https://doi.org/10.21275/ART20191326>
- Pambudi, F. B. S. (2017). Perkembangan Bentuk Topeng Barongan yang Digunakan dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora dalam Konteks Sosial Budaya. *Disprotek*, 8(1), 76–88.
- Prabowo, F. I. U. (2015). Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 06(01), 104–112. ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/2080/1966
- Praharsiwi, D., & Pinasti, I. S. (2015). Partisipasi Mahasiswa dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional Jawa melalui UKM Kamasetra. *Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1–14.
- Pramutomo. (2007). *Etnokoreologi Nusantara*. ISI PRESS.
- Pranitisari, Y. I. (2018). The Symbolic Meaning of Dance Equipment Seblang in Traditional Ceremony Seblang in Village Olehsari District Glagah, Banyuwangi. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1020–1024. <https://doi.org/10.21275/ART20191361>
- Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti seni Pertunjukan*. BP Isi Yogyakarta Percetakan Pohon Cahaya.
- Pratiwi, H. I. S. (2018). The Existence of Performance Art of Sandur in The Era Globalization. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1025–1028. <https://doi.org/10.21275/ART20191324>
- Putri, R., Supadmi, T., & Ramdiana. (2016). *Bentuk penyajian tari pho di gampong simpang peut nagan raya. 1*, 117–125.
- Rachmawati, S., & Hartono, H. (2019). Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Kuda Lumping Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 59–68. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30418>

- Rantiksa, B., & Lestari, P. (2015). Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumping di Dusun Tegaltemu Kelurahan manding Kabupaten temanggung. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1–17.
- Rifqi, F. (2018). The Form of Presenting and Function of Dhangga Art in Pademawu Timur Village Pademawu Subdistric Pemakasan Regency. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1037–1043. <https://doi.org/10.21275/ART20191319>
- Riyanto, I. (2016). Pelestarian Bentuk dan Makna Kesenian Kuda Lumping Turonggo Mudo Desa Prigelan Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 09(02), 95–100.
- Rohendi, T. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. CV Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rosida, A. A. (2018). Creative Process of Creating Srimpi Kawung Dance by Mila Rosinta?s and Its Existence in Yogyakarta and Foreign Countries. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1217–1222. <https://doi.org/10.21275/ART20191488>
- Rustono dkk. (2018). *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Negeri Semarang.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai Mistis pada Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>
- Saktiani, N. M. (2018). Charisma Dancer: Creative Process in the Era of Creative Industry. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1547–1550. <https://doi.org/10.21275/ART20191473>
- Sari, D. K. dan W. (2018). The Influence of Socio-Cultural Changes to the Form of Randai Kuantan Art in Kuantan Singingi Riau. *Catharsis*, 7(1), 87–93.
- Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*. Direktur Kesenian.
- Sedyawati, E. (2008). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, E., & Damono, S. D. (1983). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. PT Gramedia.
- Setiawan, B. (2016). Kreativitas dan inovasi seni pertunjukan sebagai jembatan membangun multikultur: studi kasus masyarakat kota mataram. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional*, 23(1), 1–14. <https://jurnalbnpnbali.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/penelitian/article/view/1>

- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran*. Jelasutra.
- Simeulue, D. I. K. (2016). *Bentuk penyajian tari tradisional andalas di kabupaten simeulue*. 1, 209–215.
- Sobali, A., & Indriyanto. (2017). Nilai Estetika Pertunjukan Kuda Lumpung Putra Sekar Gadung Di Desa Rengasbandung Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Tari*, 6(2), 1–7. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>
- Soemantri, Indira, I. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari Dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 4(1), 42–46.
- Sofyan, A. N., Sofianto, K., Sutirman, M., & Suganda, D. (2018). Pembelajaran dan Pelatihan Kesenian Tradisional Badud di Pangandaran Jawa Barat sebagai Warisan Budaya Leluhur. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(4), 265–268. <https://doi.org/10.2134/jeq2004.0288>
- Solikhin, A. (2015). Pelestarian Kesenian Jepinan di Desa Pulasari Kecamatan Pagentan Banjarnegara. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(05), 69–77.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, T., Ibrahim, I., & Sahidin, L. O. (2019). Seni Pertunjukan Kuda Lumpung Lestari Budoyo di Desa Wonua Sari Kecamatan Mowila Kabupate Konawe Selatan. *Pembelajaran Seni Dan Budaya*, 4(2), 70–77.
- Wicaksono, S. (2018). Cultural Acculturation of 1st Suro Traditional Ceremony In Pamuksan Sri Aji Joyoboyo in Menang District of Kediri. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 7(9), 1011–1016. <https://doi.org/10.21275/ART20191325>
- Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Widyastutiningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI PRESS.
- Winata, D. A., F, T. S., & Utomo, U. (2019). Social Action in Tongkling Performing Art. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 8(1), 45–52.
- Witriani, R., F, T. S., & Malarsih. (2019). Form of Performance and Creativity of the Sisingaan Art in Wanareja Group in Subang Regency , West Java. *Catharsis*, 8(2), 127–134.

- Wulandari, A., & Jazuli, M. (2018). Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Jurnal Seni Tar*, 7(1).
- Yustika, M., & Bisri, M. H. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Jurnal Seni Tari*, 6(1), 10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>

Lampiran 1. Matriks Pengumpulan Data

MATRIK PENGUMPULAN DATA

No	Sub Fokus	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data			Hasil Penelitian
				O	W	D	
1	Bentuk Pertunjukan	Pra-Pertunjukan	Perjanjian		√		
			Pembagian Tugas	√	√		
			Latihan	√	√	√	
			Mengonsep Area Pertunjukan		√		
			Menyiapkan Perlengkapan	√	√	√	
			- Perlengkapan Tata Panggung				
			- Perlengkapan Tata Suara				
			- Perlengkapan Tata Cahaya				
			- Perlengkapan Alat Musik				
		- Perlengkapan Tata Rias Wajah					
		- Perlengkapan Tata Rias Busana					
		- Perlengkapan Properti					
- Ubarampe atau Sesaji							
			Tata Rias Wajah	√	√	√	
			Tata Rias Busana	√	√	√	
		Pertunjukan	Tari Anak-Anak	√	√	√	
			- Irian				
			- Gerak				
			- Pola Lantai				
			Tari Berpasangan	√	√	√	

			<ul style="list-style-type: none"> - Irian - Gerak - Pola Lantai - Trance 				
			Tari Warok <ul style="list-style-type: none"> - Irian Gerak - Pola Lantai - Trance 	√	√	√	
			Tari Laskar Nti Gadung Melati <ul style="list-style-type: none"> - Irian - Gerak - Pola Lantai - Trance 	√	√	√	
			Tari Tluntak <ul style="list-style-type: none"> - Irian - Gerak - Pola Lantai - Trance 	√	√	√	
			Tari Satria Prawiratama <ul style="list-style-type: none"> - Irian - Gerak - Pola Lantai - Trance 	√	√	√	
		Pasca Pertunjukan	Penataan Perlengkapan	√			
	Upaya Pelestarian	Perlindungan	Latihan	√	√	√	
Pelatihan				√			
Pemanfaatan		Pementasan	√	√	√		
		Sarana Hiburan	√	√	√		

		Pengembangan	Pengembangan tata busana	√	√	√	
			Pengembangan Irian		√		
			Pengembangan Pola Lantai	√	√	√	
			Pengembangan Properti	√	√	√	
			Pengembangan Gerak	√	√	√	
	Faktor Pendukung dan penghambat	Faktor pendukung			√		
		Faktor Penghambat			√		

Lampiran 2. Jadwal Penelitian.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan Ke																											
		1				2				3				4				5				6							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pembuatan Proposal	√	√	√	√																								
2	Observasi Awal		√	√																									
3	Perizinan				√																								
4	Observasi Lapangan					√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√								
5	Keabsahan Data															√	√	√	√	√	√								
6	Analisis Data																		√	√	√								
7	Penyusunan Skripsi									√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√								
8	Penyempurnaan Laporan																					√	√	√	√				

Lampiran 3. Transkrip Wawancara.

Transkrip Wawancara

Nama : Bapak Sudar Sukristanto

TTL : Kabupaten Semarang,

Alamat : Lingkungan Glodogan, Kel. Harjosari, Kec. Bawen, Kab. Semarang

Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

1. Sejak Kapan Putra Kendali Sada didirikan?

Jawab: didirikan tahun 1997

2. Apa arti dari Putra Kendali Sada?

Jawab: Putra berarti laki-laki, kendalisodo itu karena paguyuban ini ada di desa glodogan yang terletak di lereng gunung kendalisodo, maka dari itu dinamakan putra kendalisodo.

3. Bagaimana awal terbentuknya kelompok kesenian Putra Kendali Sada (sejarah terbentuknya paguyuban)?

Jawab: karena ada gamelan yang dulu digubakan untuk ketoprak sudah tidak difungsikan lagi, maka anggota paguyuban berinisiatif untuk berlatih dan membuat paguyuban kuda lumping.

4. Mengapa Paguyuban ini didirikan? Fungsinya untuk apa? Manfaatnya apa?

Jawab: didirikan untuk mengembangkan seni milik kita sendiri, agar tidak punah, digunakan untuk berkumpul yang bermanfaat.

5. Berapa Jumlah anggota kelompok kesenian Putra Kendali Sada?

Jawab:60an

6. Dimana dan dalam acara apa saja kesenian kuda lumping putra kendali sada di pertunjukkan.

Jawab: acara hajatan, suronan, peringatan hari besar.

7. Adakah batasan usia untuk menjadi anggota kelompok kesenian putra kendali sada?

Jawab: tidak ada

8. Adakah syarat khusus untuk bergabung di paguyuban putra kendali sodo?

Jawab: tidak ada syarat, siapa saja yang ingin bergabung dipersilahkan

9. Apa yang membedakan kelompok kesenian putra kendali sada dengan kelompok kesenian yang lain?

Jawab: putra kendali sodo mempunyai ciri khas tari pasangan, jogrtan pada tari ksatria sering ditunggu oleh masyarakat luas karena tariannya sigrak

10. Pernahkah mengalami vakum?

Jawab: Pernah

11. Pada tahun berapa kelompok kesenian Putra Kendali Sada mengalami vakum?

Jawab : Pernah vakum 2 kali. Tahun 2002 sampe 2003, kemudian tahun 2017 sampe 2018.

12. Problem apa saja yang dialami sehingga mengalami vakkum?

Jawab: banyak saingan, paguyuban awalnya tidak memperbolehkan pemain dari desa glodogan untuk bergabung, pengurus tidak terbuka mengenai masalah keuangan.

13. Bagaimanakah upaya kelompok kesenian untuk membangkitkan kembali?

Jawab: mengumpulkan personil, mengadakan latihan, melakukan pentas, memperbaiki administrasi, mengembangkan

14. Apa saja faktor penghambat dalam melakukan upaya pelestarian?

Jawab: untuk saat ini adalah sarana prasarana untuk latihan, antara gamelan, tempat latihan yang urang memadai, kurang memadai karena jika musim hujan tidak ada tempat indor, lingkungan sekitar yang kurang mendukung atas perkembangan paguyuban, kurang mendukung contohnya dalam satu desa mempunyai lahan latihan di tempat pa rt, sudaah dapat izin tetapi berjalannya waktu terganggu karena bising, tempat lain sama, pindah lagi sama juga. hal ini

hanya terjadi di organisasi kuda lumping, organisasi sebelumnya belum pernah ada. Dari sisi anggota tidak bisa menyatukan waktu untuk latihan jadi harus menyesuaikan dan latihan di malam hari. Masalah sepele anggota karena masalah cinta jika dalam paguyuban pacaran, lagi ngambekan ngga berangkat.

15. Apa saja faktor pendukung dalam melakukan upaya pelestarian?

Jawab: semangat anak-anak untuk terus berkreasi, terus berinovasi membuat hal-hal baru sehingga putra-putri semakin dikenal oleh masyarakat luas. Tekad anggota untuk menjadi maju sangat luar biasa, ketika ada masalah selalu bisa menyikapi dengan baik.

16. Adakah jadwal latihan rutin?

Jawab: tidak ada, latihan jika mau pentas dan menyesuaikan kesibukan masing-masing. Yang menjadi rutinitas hampir setiap minggu ada pementasan, jadi 2 atau 3 kali diadakan latihan.

17. Inventaris apa saja yang dimiliki?

Jawab: alat musik, kostum, alat rias, kuda lumping, aksesoris, mmt.

18. Apa saja yang perlu disiapkan sebelum pementasan.

Jawab: misal tanggapan diluar anggota, panggung, sound, tempat yang memadai, dari paguyuban sesaji, bunga, jajan pasar, ubarampe, rias, busana, transportasi dari anggota, seragam busana pemusik, alat musik yang hendak digunakan, tabuh yang digunakan

19. Apa saja isi sesajinya?

Jawab: bunga, kemenyan, beras kuning, tiga macam minuman (air putih, teh, kopi) rokok, dupa.

20. Apa yang dilakukan setelah pementasan?

Jawab: bersih bersih panggung dikembalikan seperti semula, pakaian kotor di rapihkan dan di bereskan, sebenarnya ada kumpulan evaluasi tetapi sekarang jarang dilakukan.

21. Apakah melakukan evaluasi?

Jawab: iya

22. Bagaimana cara mengevaluasi?
Jawab: beberapa hari setelah pementasan melakukan evaluasi untuk melakukan pementasan kedepannya
23. Bagaimana rencana kedepan untuk kelompok kesenian Putra Kendali Sada?
Jawab: rencana kedepan kita akan semakin eksis dalam bisang kebudayaan, berusaha mengemangkan kesenian di lingkup desa untuk mampu bersaing dengan desa desa lain dan menjadi yang terbaik.
24. Berapa pendapatan yang di dapat kelompok kesenian pada tiap pementasan?
Jawab: rayonan kisaran min 500.000 1 tarian, tanggapan diluar anggota kisaran min 6.000.000, tanggapan anggota, hanya memberi kas min 500.000. tetapi segala perlengkapan ditanggung anggota yang memiliki hajat.
25. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pentas dimasukkan kas atau untuk anggota?
Jawab: semua pendapatan masuk ke kas tidak ada yang dibagikan, untuk pengembangan sarana dan prasarana, serta kebutuhan kelompok.
26. Prestasi apa saja yang pernah diraih paguyuban putra kendalisodo?
Jawab: juara harapan 3 festifal kuda lumping di karaton amarta bumi limbangan kendal pada tanggal, 8 desember 2019
27. Adakah SK Pendirian Paguyuban?
Jawab: ada
28. Adakah sertifikat prestasi dan apresiasi kegiatan?
Jawab: prestasi juara harapan 3 dan prestasi peserta kegiatan, yang lain sudah hilang pada saat pergantian kepengurusan.
29. Adakah dokumen struktur organisasi dan kepengurusan?
Jawab: Ada
30. Apakah selama PKS didirikan hingga sekarang ada perkembangan? Di bidang apa? Contohnya bagaimana?
Jawab:ada perkembangan, 1 segi musik awal mulanya monoton bernada 5656 dalam setiap tarian hingga selesai, sekarang bisa berkembang menjadi

bermacam-macam gending dalam 1 tarian. 2. Segi tarian mengalami perubahan yang sangat pesat terutama tarian perempuan yang awal mulanya hanya menarikan tarian gagrak perempuan tapi sekarang mampu menarikan tarian gagah.3. segi busana awalnya hanya memakai rompi tapi sekarang berkembang dan melakukan penampilan yang berbeda dan banyak kreasi yang diciptakan teman teman untuk pengembangan busana.

31. Pementasan paling jauh di daerah mana?

Jawab: sekatul, limbangan kendal.

32. Selama saya meneliti di paguyuban PKS adakah manfaat untuk paguyuban Putra Kendalisodo?

Jawab: sebenarnya ada, dari penelitian yang vina lakukan supaya perkembangan budaya di kabupaten semarang bisa menjadi lebih baik, ibaratnya vina meneliti kebudayaan daerah yang kurang maju, begitu diteliti dan mempunyai keinginan untuk memajukan daerah menjadi suatu perhatian tersendiri.

33. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap pertunjukan kesenian kuda lumping?

Jawab: minat masyarakat sekitar tempat pementasan sangat antusias, ketika pementasan ramai pengunjung, bahkan dari luar daerahpun biasanya datang ke tempat pementasan kalo putra kendalisodo main.

Nama : Migul Dendi Febriano Guterres
TTL : Kabupaten Semarang, 9 Mei 1995
Alamat : Lingkungan Glodogan RT 01, RW 03.
Agama : Katholik
Pekerjaan : Wiraswasta

34. Berapa jenis tarian yang terdapat pada kelompok kesenian Putra Kendali Sada?
Jawab: 6 tarian mbak
35. Apa saja jenis tarian yang terdapat pada paguyuban PKS?
Jawab: ada tari warok, tari remaja, tari berpasangan, tari anak-anak, tari tluntak, dan tari laskar nyi gadung melati.
36. Dalam setiap pertunjukan ditarikan semua atau hanya beberapa?
Jawab: tergantung pesanan dan situasi kondisi mba, jika rayonan hanya membawakan 1 tarian, jika acara tanggapan kadang semuanya keluar.
37. Apa yang menjadi ciri khas dari setiap tarian?
Jawab: kostumnya, riasnya, geraknya berbeda.
38. Apakah gerakan yang menjadi acuan dalam pembuatannya?
Jawab: mengadopsi dan mengembangkan dari tarian yang sudah ada.
39. Dimanakah tempat yang digunakan untuk latihan?
Jawab: rumah pak rt
40. Adakah batasan usia untuk menjadi penari?
Jawab: tidak
41. Adakah syarat tertentu untuk menjadi penarii?
Jawab: tidak
42. Properti apa saja yang digunakan untuk menari?
Jawab: kuda lumping dan cundrik

43. Adakah campur tangan dari pihak lain dalam proses pembuatannya?
Jawab: hasil kreasi bersama anak-anak paguyuban, nonton reog di suatu tempat dan nonton youtube, jika ada yang bagus di kreasikan lagi.
44. Berapa jumlah penari pada setiap pertunjukannya?
Jawab: minimal 6, maksimal sebanyak banyaknya. Kostum hanya 10 dalam satu tarian
45. Pola lantai apa saja yang digunakan?
Jawab: beragam mba macam macam
46. Apakah setiap pemain pernah mengalami kerasukan?
Jawab: pernah mba
47. Jika main berbagai babak pemainnya berbeda atau sama?
Jawab: ada yang beda, tapi kadang ada yang merangkap mbak bisa nari beberapa tarian.
48. Butuh berapa lama untuk merlatih satu tarian?
Jawab: sekitar 1 bulan.
49. Kendala apa saja yang dialami selama proses?
Jawab: kesibukan masing masing anggota, harus saling menyesuaikan.
50. Properti apa yang digunakan oleh penari?
Jawab: kuda lumping dancundrik.
51. Berapa panjang dan lebar kuda lumping yang digunakan?
Jawab; 1 meter
52. Berapa berat kuda lumping yang digunakan?
Jawab: 1 kg

Nama : Charell Firman Dio
TTL : Kabupaten Semarang, 5 Februari 2000
Alamat : Lingkungan Glidigan Rt 08 Rw 03
Agama : Khatolik
Pekerjaan : Pelajar

53. Laras apa saja yang digunakan dalam permainan musik?
Jawab: pelog dan slendro
54. Adakah perubahan gending dari dulu hingga sekarang?
Jawab: ada, sudah berkembang.
55. Sinden dihadirkan dari luar atau dari paguyuban?
Jawab:dari paguyuban mba, tapi untuk sinden khusus hanya di panggil ketika akan main dan mendapat uang saku.
56. Alat musik apa saja yang digunakan dalam pementasan?
Jawab: gong, kendang, demung, saron, drum, bonang, bende, kendang dangdut atau ketipung, organ.
57. Adakah kendala saat proses latihan?
Jawab: kendalanya sama dengan penari, harus menyesuaikan waktu dan keperluan.
58. Sound system yang digunakan pada saat pementasan milik sendiri/nyewa?
Jawab:biasanya sudah disediakan yang punya hajat atau yang punya acara mba, sini tinggal pakai saja.

Nama : Nobertus Yosua Surya W
TTL : Kab. Semarang, 3 Juni 1994
Alamat : Lingkungan Glodogan RT 5 RW 3
Agama : Katholik
Pekerjaan : Dagang

59. Apakah alat dan bahan yang digunakan untuk merias?
Jawab: foundation, bedak, blush on menggunakan many bubuk atau siweed, eye shadow, pidih, pensil alis, glitter, lipstick,
60. Apakah karakter setiap tarian berbeda beda?
Jawab: beda beda mbak
61. Jenis Rias apa saja yang digunakan?
Jawab: korektif dan karakter
62. Karakter apa saja yang tergambar dari setiap riasan?
Jawab: gagah teleng bagus, gagah teleng gagah.
63. Adakah pengembangan rias dari dulu hingga sekarang?
Jawab: sekarang sedang dalam proses pengembangan, dari penari perempuan, dahul hanya rias korektif sekarang berani menampilkan yang berbeda, berrani untuk lebih menor, berani mengambil karakter yang sesuai dengan karakter tarian.
64. Apa kendala saat merias?
Jawab: dari segi anak anak tidak ada patokan sesuatu yang khusus tari ini harus rias seperti ini tapi teman teman berani menampilkan berbeda pada setiap tarian.

Nama : Dila Nita Setya Lestari
TTL : Kab. Semarang 30 Maret 1998
Alamat : Banyubiru Krajan Rt07 RW 01
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Swasta

65. Apakah busana yang digunakan setiap tarian berbeda beda?

Jawab: iya mba setiap tarian busananya berbeda-beda.

66. Bagaimanakah penjabaran busana dan aksesoris apa saja yang digunakan penari pada setiap tarian?

Jawab:

67. Adakah pengembangan busana dari dulu hingga sekarang?

Jawab: banyak mba

68. Berapa jenis busana yang dimiliki?

Jawab: per tarian ada 10 kostum

69. Cara perawatannya bagaimana?

Jawab:perawatan khusus tidak ada, paling setelah pementasan dicuci di simpan lagi, Cuma ada beberapa teman teman memiliki sendi dan merawat sendiri.

70. Berapakah jumlah busana yang dimiliki pada setiap jenisnya?

Jawab:

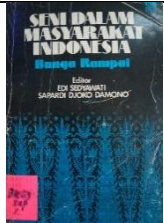

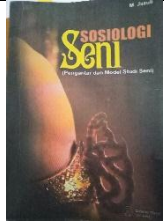
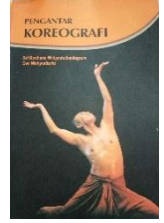


Perempuan ada 3 jenis kamsol merah, item, dan tidak pakai badong,
Cowo masing masing 1


Lampiran 4. Buku Referensi

NO	NAMA BUKU	IDENTITAS	FOTO
1.	Kamus Besar Bahasa Indonesia	Penulis: Tahun : 2018 Tempat: Jakarta Penerbit: Badan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan	
2.	Estetika Sebuah Pengantar	Penulis : Djelantik Tahun : 1999 Tempat : Bandung Penerbit : Masyarakat Seni Pertunjukan Bandung	
3.	Kajian Tari Teks dan Konteks	Penulis : Sumandiyo Hadi Tahun : 2007 Tempat : Yogyakarta Penerbit : Pustaka Book Publisher	
4.	Koreografi Bentuk Teknik Isi	Penulis : Sumandiyo Hadi Tahun : 2011 Tempat : Yogyakarta Penerbit : Cipta Media	
5.	Apresiasi Seni Tari	Penulis : Hartono Tahun : 2017 Tempat : Semarang Penerbit : FBS UNNES	
6.	Telaah Teoritis Seni Tari	Penulis : M. Jazuli Tahun : 1994 Tempat : Semarang Penerbit : IKIP Semarang Press	

7.	Metode Penelitian Kualitatif	Penulis : M. Jazuli Tahun :2001 Tempat : Semarang Penerbit : Sendratasik FBS UNNES	
8.	Peta Dunia Seni Tari	Penulis : M. Jazuli Tahun :2016 Tempat : Sukoharjo Penerbit : CV. Farishma Indonesia	
9.	Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan	Penulis : Maryono Tahun :2011 Tempat : Surakarta Penerbit : ISI Press Solo	
10.	Metode Penelitian	Penulis : Moleong Tahun : 2017 Tempat : Bandung Penerbit : PT Remaja Rosdakarya	
11.	Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari	Penulis : Sal Murgiyanto Tahun : 1983 Tempat : Jakarta Penerbit : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	
12.	Etnokoreologi Nusantara	Penulis : Pramutomo Tahun : 2007 Tempat : Surakarta Penerbit : ISI Press	

13.	Metodologi Penelitian Seni	Penulis : Tjejep Rohendi Tahun : 2011 Tempat : Semarang Penerbit : CV Cipta Prima Nusantara Semarang	
14.	Keindonesiaan Dalam Budaya	Penulis : Edi Sedyawati Tahun : 2008 Tempat : Jakarta Penerbit : Wedatama Widya Sastra	
15.	Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D	Penulis : Sugiyono Tahun : 2008 Tempat : Bandung Penerbit : Alfabeta	
16.	Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian	Penulis : Eko Putro Widoyoko Tahun : 2012 Tempat : Jogjakarta Penerbit : Pustaka Pelajar	
17	Seni Pertunjukan dan Ritual	Penulis : Yenti Heriyawati Tahun : 2016 Tempat : Yogyakarta Penerbit : Penerbit Ombak	
18	Pergelaran	Penulis : Lono Simatupang Tahun : 2013 Tempat : Yogyakarta Penerbit : Jalasutra	

19	Seni dalam Masyarakat Indonesia	Penulis : Edi Sedyawati Tahun : 1983 Tempat : Jakarta Penerbit : PT Gramedia	
20	Pengetahuan Elementer Tari	Penulis : Edi Sedyawati Tahun : 1986 Tempat : Jakarta Penerbit : Direktur Kesenian	
21	Sosiologi Seni	Penulis : M. Jazuli Tahun : 2011 Tempat : Surakarta Penerbit : Sebelas Maret University	
22	Pengantar Koreografi	Penulis : Sri Rochana Widyastutiningrum Tahun : 2014 Tempat : Surakarta Penerbit : ISI Press Surakarta	
23	Pentas Sebuah Perkenalan	Penulis : Halilintar Latief Tahun : 1986 Tempat : Yogyakarta Penerbit : Laligo Yogyakarta	
24	Meneliti Seni Pertunjukan	Penulis : Hanggar Budi Prasetya Tahun : 2013 Tempat : Yogyakarta Penerbit : BP ISI Ypogyakarta Percetakan Pohon Cahaya	

25	Jangan Tangisi Tradisi Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern	Penulis : Johanes Mardimin Tahun : 1994 Tempat : Yogyakarta Penerbit : Kanisius	
26	Panduan Penulisan Karya Ilmiah	Penulis : Rustono dkk Tahun : 2018 Tempat : Semarang Penerbit : UNNES PRESS	
		Penulis : Tahun : Tempat : Penerbit :	

Lampiran 5. SK Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 3936/UN37.1.2/DK/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 1 April 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
- Nama : Dr Wahyu Lestari, M.Pd.
NIP : 196008171986012001
Pangkat/Golongan : IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :
- Nama : Vina Nur Oktaviani
NIM : 2501416002
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Upaya Pelestarian Kuda Lumping oleh Kelompok Kesenian Wahyu Turonggo Jati
- KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



... FM-03-AKD-24/Rev. 00 ...




DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 1 April 2019

DEKAN

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP.196107041988031003

Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>, surel: fbs@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/16440/UN37.1.2/LT/2019 18 Desember 2019
Hal : Izin Penelitian


Yth. Ketua Paguyuban Putra Kendalisodo
Dusun Glodogan, Kelurahan Harjosari, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang.

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Vina Nur Oktaviani
NIM	: 2501416002
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang

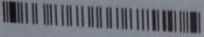
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 19 Desember 2019 s.d 28 Februari 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



an. Dekan FBS
Wakil Dekan Bid. Akademik,
Dr. Herdi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006




Tembusan:
Dekan FBS;
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 710 735 861 4

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2019-12-18 11:42:29)

Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS BAHASA DAN SENI Gedung B, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229 Telepon +6224-8508010, Faksimile +6224-8508010 Laman: http://fbs.unnes.ac.id , surel: fbs@mail.unnes.ac.id
08 Januari 2020	
Nomor	: B/216/UN37.1.2/LT/2020
Hal	: Izin Penelitian
<p>Yth. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Jl. Kisarino Mangunan No 1 Krajan, Kecamatan Ungaran, Kabupaten Semarang</p>	
<p>Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:</p>	
Nama	: Vina Nur Oktaviani
NIM	: 2501416002
Program Studi	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari), S1
Semester	: Gasal
Tahun akademik	: 2019/2020
Judul	: Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang
<p>Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 10 Januari 2020 s.d 28 Februari 2020.</p>	
<p>Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.</p>	
 Dekan FBS W. H. Dekan Bid. Akademik, Hendi Pratama, S.Pd., M.A. NIP. 198505282010121006	
<p>Tembusan: Dekan FBS; Universitas Negeri Semarang</p>	
 Nomor Agenda Surat : 176 943 950 7	
Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-08 11:05:25)	

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Ki Sarino Mangun Pranoto No.1 Telp / Fax (024) 6921250
 UNGARAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 NOMOR :070/047/1/2020

Dasar : 1 Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2 Peraturan Bupati Semarang Nomor 91 Tahun 2011 Tentang Tugas Pokok Fungsi Dan Rincian Tugas BAPPEDA, Inspektorat, Lembaga Teknis Daerah, Kantor Penanaman Modal Dan Perijinan Terpadu, Dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang.

Menimbang : SURAT WAKIL DEKAN FBS UNNES NOMOR : B/216/UN37.1.2/LT/2020 TANGGAL 08 JANUARI 2020 PERIHAL PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang, memberikan rekomendasi kepada :

1 Nama : VINA NUR OKTAVIANI
 2 No HP : 081228653596
 3 Alamat : PEJARANAN RT/RW 005/001 KABUPATEN KEBUMEN
 4 Pekerjaan : PELAJAR/MAHASISWA
 Untuk : MELAKUKAN IZIN PENELITIAN


a. Judul proposal : UPAYA PELESTARIAN PERTUNJUKAN KUDA LUMPING PADA PAGUYUBAN PUTRA KENDALISODO KABUPATEN SEMARANG

b. Tempat / Lokasi : KELURAHAN HARJOSARI
 c. Bidang penelitian : BAHASA DAN SENI
 d. Waktu penelitian : 13 JANUARI 2020 S/D 13 MARET 2020
 e. Penanggung Jawab : Dr.Hendi Pratama, S.Pd.,M.A.
 f. Status Penelitian : Baru
 g. Anggota : -
 h. Nama Lembaga : UNNES

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi ;
 b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan ;
 c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan laporan kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Semarang ;
 d. Apabila masa berlaku Surat Keterangan Penelitian ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya ;
 e. Surat Keterangan Penelitian ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.


Demikian Surat Kerangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

13 Januari 2020
 KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN SEMARANG

 Drs. HARYS PRANOWO
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19620824198503 1 017

Tembusan Kepada Yth :

- 1 Kepala Badan Perencanaan, Penelitian, Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Semarang
- 2 Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Semarang
- 3 Camat Bawen Kabupaten Semarang
- 4 Lurah Harjosari Kabupaten Semarang
- 5 Sdr. Yang Bersangkutan

Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG
KECAMATAN BAWEN
KELURAHAN HARJOSARI
 Jln. Kendalisoso No. 553 Telp.(0298)523449 Kode Pos 50661

DRARMOTTAMA SATYA PRAJA

Harjosari, 13 Januari 2020

Nomor : 800 / 002/I/2020	Kepada Yth :
Lampiran : -	Dekan Fak.Bahasa dan Seni UNNES
Perihal : <u>Mengijjinkan Penelitian</u>	di-


SEMARANG

Berdasarkan Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang Nomor : B/216/UN37.1.2/LT/2020 tanggal 13 Januari 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian kepada :

1. Nama : VINA NUR OKTAVIANI
2. Alamat : Pejarakan RT.05/RW.01 Kab.Kebumen
3. NIK/NIM : -
4. Lokasi Penelitian : Kelurahan Harjosari Kec. Bawen
5. Program Studi : Bahasa dan Seni
6. Waktu Penelitian : 13 Januari 2020s/d 13 Maret 2010
7. Maksud & Tujuan : Melaksanakan penelitian dengan Judul : UPAYA PELESTARIAN PERTUNJUKKAN KUDA LUMPING PADA PAGUYUBAN PUTRA KENDALISODO KABUPATEN SEMARANG.

Sehubungan dengan hal tersebut Kami *Mengijjinkan* Yang tersebut diatas untuk melakukan penelitian di Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang, dan setelah melaksanakan/melakukan penelitian harap untuk mengirimkan hasil penelitian di kantor Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang (Sebagai laporan)

Demikian untuk menjadikan perhatian, atas kerjasamanya yang baik selama ini diucapkan terima kasih.



ANTUK LANTARI, SH
 Penjabat/TK.I
 NIP. 19701024 199303 2003

Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : *Sudlan Sukristanto*
Tempat/ Tanggal Lahir : *Kab. Semarang / 12. Nov. 1971*
Usia : *49*
Pekerjaan : *Swasta*


Menyatakan bahwa:

Nama : Vina Nur Oktaviani
NIM : 2501416002
Tempat/ Tanggal Lahir : Ciamis, 02 Oktober 1998
Fakultas/ Jurusan : FBS S1/ Pendidikan Seni Tari
Universitas : Universitas Negeri Semarang



Mahasiswa tersebut benar-benar telah mengadakan penelitian yang berhubungan dengan skripsi tentang Upaya Pelestarian Pertunjukan Kuda Lumping pada Paguyuban Putra Kendalisodo Kabupaten Semarang dalam alokasi waktu 01 Oktober 2019 s.d 29 Februari 2020.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kabupaten Semarang, 29 Februari 2020
Ketua Paguyuban Putra Kendalisodo


(*Sudlan. S.*)

Lampiran 11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

 <p>PEMERINTAH KABUPATEN SEMARANG KECAMATAN BAWEN KELURAHAN HARJOSARI Jln. Kendalisoso No. 553 Telp.(0298)523449 Kode Pos 50661</p>			
<p>Harjosari, 2 Maret 2020</p>			
Nomor	: 800 / 17/III/2020	Kepada Yth :	Dekan Fak.Bahasa dan Seni UNNES
Lampiran	: -	di-	
Perihal	: <u>Berakhir/selesainya Penelitian</u>		
<u>S E M A R A N G</u>			
<p>Berdasarkan Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Semarang Nomor : B/216/UN37.1.2/LT/2020 tanggal 13 Januari 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian yang diberikan kepada :</p>			
1. Nama	: VINA NUR OKTAVIANI		
2. Alamat	: Pejarakan RT.05/RW.01 Kab.Kebumen		
3. NIK/NIM	: -		
4. Lokasi Penelitian	: Kelurahan Harjosari Kec. Bawen		
5. Program Studi	: Bahasa dan Seni		
6. Waktu Penelitian	: 13 Januari 2020 s/d 13 Maret 2020		
7. Maksud & Tujuan	: Melaksanakan penelitian dengan Judul : UPAYA PELESTARIAN PERTUNJUKKAN KUDA LUMPING PADA PAGUYUBAN PUTRA KENDALISODO KABUPATEN SEMARANG.		
<p>Yang tersebut diatas telah melaksanakan/melakukan penelitian dan dengan telah berakhirnya penelitian di Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang ini, diharapkan untuk mengirimkan hasil penelitian tersebut di kantor Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang (Sebagai laporan)</p>			
<p>Demikian untuk menjadikan perhatian, atas kerjasamanya yang baik selama ini diucapkan terima kasih.</p>			
 <p>ANTUK LESTARI, SH Penata TK,I NIP: 19701024 199303 2003</p>			

Lampiran 12. Piagam Pengesahan Paguyuban



